



Efektifitas Metode *Drill* dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Tas Makrame pada Anak Tunarungu

Yuliza Salma, Fatmawati

Received: 12 08 2019 / Accepted: 29 March 2020 / Published online: 30 06 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Penelitian ini membahas tentang keterampilan vokasional membuat tas makrame pada anak tunarungu penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membuat tas makrame serta untuk mengetahui keefektifan metode *drill* bagi pembelajaran dikelas. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas yaitu untuk memperbaiki kinerja guru melalui metode *drill*. Penelitian ini terdiri dari siklus I dan siklus II. pada kondisi awal anak 33%, hal ini karena belum diberikan latihan secara maksimal, sehingga peneliti menggunakan metode *drill*. pada siklus I pertemuan pertama anak memperoleh 42%, pertemuan kedua 66%, pertemuan ke tiga 75% dan pertemuan keempat 83% namun pada bagian inti anak masih butuh bantuan sehingga perlu dilanjutkan untuk siklus II., pada pertemuan pertama siswa memperoleh 75%, pertemuan kedua siswa memperoleh 83%, pertemuan ketiga memperoleh 91%, pada pertemuan terakhir siswa mencapai nilai 91% .jadi terbukti dengan metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam mengetahui proses pembuatan tas makrame.

Kata Kunci : metode *drill*, tas makrame, tunarungu

Abstract This study discusses vocational skills in making makrame bags for deaf children. This research is a classroom action research. The aim is to improve the ability of children to make makrame bags and to determine the effectiveness of the drill method for learning in the classroom. The research method used is class action research that is to improve teacher performance through the *drill* method. This research consists of cycle I and cycle II. in the initial condition of the child 33%, this is because it has not been given maximum training, so the researcher uses the drill method. in the first cycle the first meeting of the child obtained 42%, the second meeting 66%, the third meeting 75% and the fourth meeting 83% but in the core part of the child still needed help so it needs to be continued for the second cycle. both students get 83%, the third meeting gets 91%, at the last meeting students reach 91%, so proven by the drill method can increase the ability of deaf students to know the process of making makrame bags.

Keywords: drill method, macrame bag, deaf

Pendahuluan

Keterampilan sangat diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus salah satunya anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam komunikasi serta interaksi dikarenakan kondisi anak yang sebagian atau keseluruhan organ pendengarannya mengalami kerusakan akibatnya berpengaruh terhadap kondisi anak (Fatmawati, nurhastuti, 2018). maka dengan diberikannya keterampilan akan dapat membantu anak untuk hidup mandiri dalam masyarakat

Pada Undang-undang Dasar Nomor 18 Tahun 2016 Pasal 56 yang berbunyi "Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan jaminan, perlindungan dan

pendampingan kepada penyandang disabilitas untuk berwirausaha dan mendirikan badan usaha sesuai dengan ketentuan perundang-undangan”.

Keterampilan dapat diperoleh anak disekolah, berupa keterampilan sesuai dengan kurikulum sekolah luar biasa yaitu untuk anak tunarungu diberikan pendidikan akademik dan juga kecakapan hidup atau keterampilan vokasional, hal ini akan lebih bermanfaat bagi kemandirian hidup anak tunarungu dalam masyarakat.

Keterampilan vokasional merupakan keterampilan yang berkaitan dengan suatu keahlian yang bisa mendatangkan imbalan dan penghasilan baik keterampilan yang menyangkut jasa atau produk. (Rochyadi, Endang dan Ailmin, 2005) Berdasarkan kurikulum Sekolah Menengah Pertama bahwa pembelajaran untuk anak tunarungu lebih dititik beratkan pada keterampilan vokasional yang dikembangkan berdasarkan potensi daerah masing-masing dengan tujuan memberi bekal agar dapat membantu anak tunarungu hidup mandiri, dimana pada kurikulum Sekolah Menengah Pertama pada pembelajaran prakarya yang terletak pada kompetensi dasar yaitu memilah jenis produk tekstil berdasarkan teknik pembuatannya, antara lain: jahit dengan tangan, ikat celup, sulam, rajut, dan tenun.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLB Bina Bangsa, yaitu di SMPLB terdapat satu orang anak tunarungu berusia 16 tahun, hasil pengamatan peneliti, dikelas terjadi pembelajaran keterampilan membuat tas makrame dari tali kur namun proses pembelajaran belum efektif disebabkan anak belum dilatih secara maksimal karena metode yang digunakan hanya metode ceramah dan penugasan, sehingga proses membuat tas makrame belum dapat dipahami anak, anak hanya dapat mengetahui alat dan bahan yang digunakan serta membagi dan memotong tali sesuai yang dibutuhkan, namun pada proses pembuatan simpul anak masih butuh bimbingan oleh sebab itu masih diperlukannya latihan.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada guru keterampilan membuat tas makrame hanya dilakukan satu kali pertemuan kemudian digantikan dengan keterampilan yang lain seperti memanfaatkan aqua gelas. Guru menganggap anak kurang mampu untuk memahami keterampilan membuat tas makrame, untuk nilai pembelajaran keterampilan dalam pembuatan tas rajut anak memperoleh nilai 30, sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, dari hasil tersebut dapat dipahami anak belum mampu secara mandiri untuk membuat tas makrame, keterampilan vokasional anak untuk membuat tas makrame belum tercapai.

Keterampilan membuat tas makrame dapat dipelajari dengan memberikan latihan, oleh sebab itu peneliti tertarik menggunakan metode *Drill* agar anak mengetahui proses pembuatan tas karena metode *Drill* merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh yang bertujuan untuk memperkuat dan menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen. (Purwati, 1907). Sehingga anak mampu memahami proses membuat tas makrame dan anak siap dengan keterampilannya karena sudah dibiasakan serta dapat bernilai jual dan membantu anak dalam kehidupan perekonomiannya.

Metode

Metode ini menggunakan yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom Action Research*) yaitu penelitian tindakan yang dilakukan guru yang bertujuan untuk memperbaiki mutu praktik atau kinerja pembelajaran dikelas (Suharsimi Arkunto, Suhardjono, 2015), penelitian ini dilakukan yaitu dimulai siklus I dimana terdiri dari, perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi I, perencanaan siklus II akan dilaksanakan jika siklus I belum sesuai dengan yang diharapkan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipatif, studi dokumentasi, teknik evaluasi atau tes. Pada penelitian ini tes yang digunakan yaitu tes lisan dan perbuatan.

Hasil Penelitian dan Analisis (Result and Analysis)

Setelah observasi dilaksanakan peneliti bersama guru kelas menyimpulkan bahwa penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran keterampilan membuat tas makrame membawa peningkatan karena untuk tahap-tahap atau proses membuat tas makrame anak sudah mengetahui walaupun masih ada kekurangan-kekurangan dari pengamatan yang dilakukan.

Tabel 1. Nilai kemampuan keterampilan membuat tas makrame.

Inisial nama	Nilai pengetahuan keterampilan membuat tas makrame siklus I			
	Pertemuan			
	1	2	3	4
TL	42%	66%	75%	83%

Dari hasil nilai tersebut menggambarkan kemampuan anak untuk mengetahui proses dalam pembuatan tas makrame. Karena anak belum mengetahui secara mandiri pembuatan tas pada bagian-bagian inti dari tas seperti badan dan landasan, Maka dari itu peneliti bersama kalaborator melanjutkan keterampilan membuat tas makrame dengan metode *drill* pada siklus II.

Pada perencanaan siklus II berdasarkan pada siklus I, dimana pada siklus I keterampilan membuat tas makrame sudah mengalami peningkatan ditinjau dari hasil pengamatan meskipun masih ada kekurangan, sehingga dilakukan siklus II untuk meningkatkan keterampilan membuat tas makrame, dimana pada siklus II ini peneliti bersama guru melakukan perencanaan.

- Rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I masih dipakai pada siklus II dilihat dari proses anak masih sering lupa pada simpulan bagian badan tas dan landasan tas.
- Peneliti dan kalaborator lebih menekankan pada pemahaman anak terhadap proses pembuatan tas makrame dengan benar.
- Masih menggunakan instrument pengamatan terhadap langkah-langkah membuat tas makrame pada siklus II
- Melakukan evaluasi yang bertujuan untuk melihat peningkatan yang diperoleh anak.

Setelah selesai melakukan siklus II peneliti bersama kalaborator melakukan pengamatan kembali terhadap proses pembelajaran, pengamatan dilakukan berdasarkan format observasi, yaitu pelaksanaan aktifitas pembelajaran keterampilan membuat tas makrame melalui metode *drill*. pelaksanaan siklus II telah sesuai dengan perencanaan sebelumnya yaitu anak dapat mengetahui proses pembuatan tas makrame sesuai dengan rancangan program pembelajaran.

Setelah melakukan observasi terhadap tindakan maka peneliti bersama kalaborator menyimpulkan bahwa metode *driil* dapat meningkatkan keterampilan membuat tas makrame, adapun perolehan peninkatan penilaian kemampuan membuat tas makrame yaitu sebagai berikut:

Inisial nama	Penilaian pengetahuan keterampilan membuat tas makrame siklus II
	Pertemuan

	1	2	3	4
	75%	83%	91%	91%

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dimana analisis data bersifat kualitatif dari hasil pengamatan sesuai pedoman observasi yang diberi criteria penilaian dan hasil rata-rata tes, dari semua yang dilakukan yaitu untuk meningkatkan keterampilan membuat tas makrame melalui metode *drill*. hasil reduksi data di paparkan secara naratif, penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu dari 15 juni 2019 sampai dengan 22 juli 2019. Kegiatan melakukan keterampilan membuat tas makrame ini dilakukan dengan menggunakan metode *drill* serta untuk pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti serta penutup.

Setelah pelaksanaan tindakan dilakukan maka peneliti bersama guru melakukan observasi terhadap hasil pembelajaran pengamatan ini dilakukan berdasarkan hasil pengamatan kalaborator kemudian di analisis dan dilakukan refleksi untuk menentukan tindak lanjut.

a. Hasil Observasi Siklus I

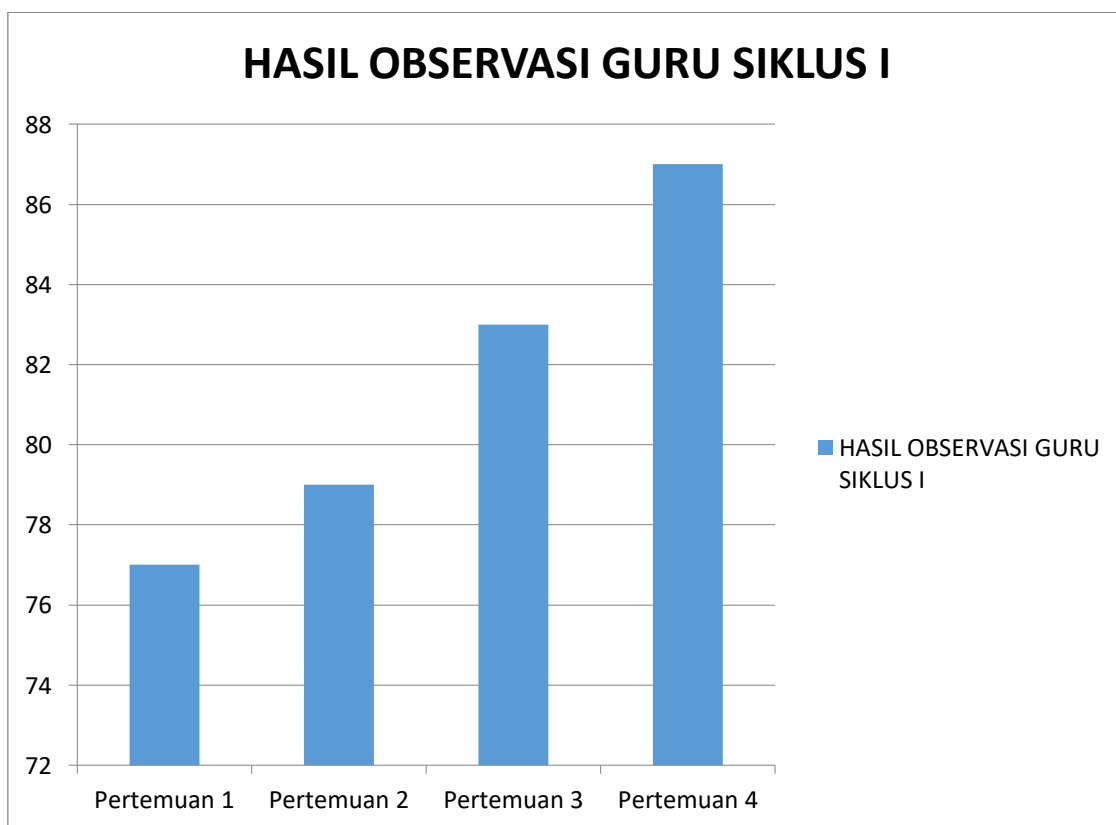


Diagram. Rekapitulasi hasil observasi guru

Pada Siklus I

Berdasarkan diagram tersebut terlihat bahwa kemampuan guru pada pertemuan pertama sudah baik yaitu guru memperoleh 77, pertemuan kedua 79, pertemuan ketiga 83 dan pertemuan keempat 87, terlihat bahwa pada setiap pembelajaran guru memperbaiki dirinya dalam memberikan pembelajaran pada siswa.

b. Hasil observasi siklus II

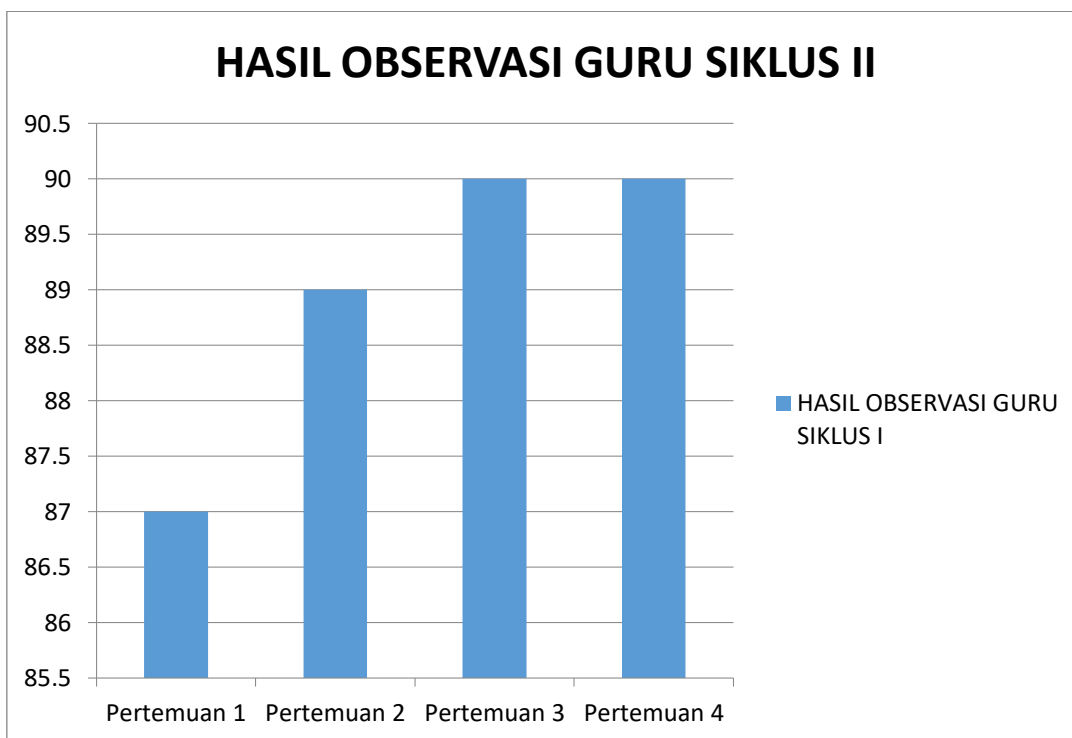


Diagram Rekapitulasi guru siklus II

Pada siklus II

Berdasarkan hasil observasi guru siklus II tersebut terlihat pada pertemuan pertama memperoleh 87, pertemuan kedua 89, pertemuan ketiga 90, pertemuan keempat 90. Pada pertemuan siklus II ini berjalan dengan baik.

Berdasarkan tabel penilaian peningkatan kemampuan siswa pada pembelajaran membuat tas makrame melalui metode *drill*

- a. Nilai yang diperoleh siswa pada kemampuan awal anak dalam pembelajaran keterampilan membuat tas makrame yaitu 33%.
- b. Pada siklus I terjadi peningkatan terhadap nilai yang diperoleh siswa yaitu:

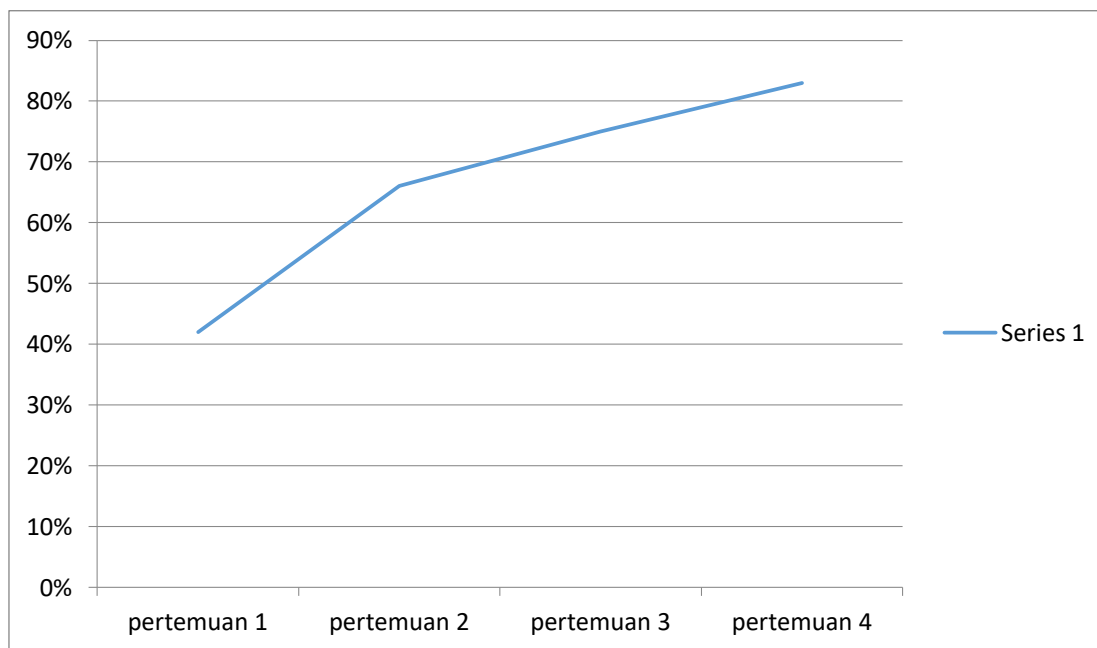
Inisial nama	Nilai pengetahuan keterampilan membuat tas makrame siklus I			
	Pertemuan			
	1	2	3	4
TL	42%	66%	75%	83%

Sedangkan pada siklus II

Inisial nama	Penilaian pengetahuan keterampilan membuat tas makrame siklus II			
	Pertemuan			
	1	2	3	4
	75%	83%	92%	92%

Seperti yang telah dijelaskan diatas sebelum menggunakan metode pembelajaran *drill* yaitu pembelajaran hanya dilakukan satu kali pertemuan oleh guru sehingga kemampuan awal siswa masih rendah. Namun setelah dilakukan tindakan menggunakan metode *drill* maka kemampuan keterampilan membuat tas makrame mengalami peningkatan disetiap siklus.

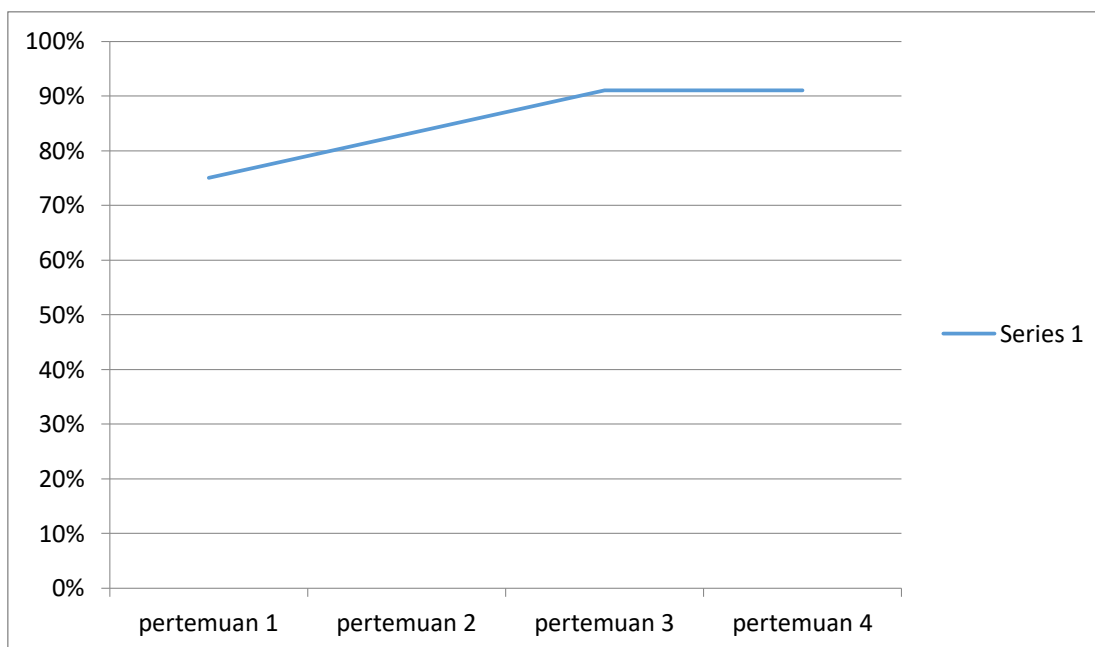
Kemampuan siswa dalam membuat tas makrame melalui metode *drill* setelah diberikan siklus I.



Grafik. Rekapitulasi nilai kemampuan siswa dalam keterampilan membuat tas makrame melalui metode *drill*

Berdasarkan siklus diatas dapat diketahui kemampuan anak meningkat setelah diberikan latihan pada setiap pertemuan, walaupun untuk proses membuat tas anak belum bisa secara keseluruhan oleh karena itu peneliti dan guru berkolaborasi untuk melanjutkan hingga siklus II agar anak mengetahui proses pembuatan tas makrame.

Pada siklus II ini peneliti memberikan materi sama seperti siklus I karena pada proses pembuatan tas terkadang anak masih lupa, maka peneliti lebih meningkatkan pada kemampuan siswa untuk mengetahui proses pembuatan tas. Peningkatan kemampuan membuat tas makrame melalui metode *drill* pada anak tunarungu



Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui anak mengalami peningkatan yang signifikan jika selalu diberikan latihan anak sudah mengatehui proses pembuatan tas makrame namun untuk hasil anak masih belum rapi masih meninggal beberapa tali dan juga penarikan simpul masih kurang kuat. Namun pada penelitian ini lebih menekankan pada pengetahuan anak untuk memahami proses pembuatan tas makrame. Maka dapat diketahui bahwa metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan siswa tunarungu dalam membuat tas makrame. Peneliti bersama kalaborator sepakat menghentikan penelitian hingga siklus II ini.

Berikut pembahasan hasil penelitian :

1. Proses pembelajaran keterampilan membuat tas makrame melalui metode *drill* pada anak tunarungu di SLB Bina Bangsa.

Dalam proses pembelajaran keterampilan membuat tas makrame melalui metode *drill* sudah berjalan dengan baik. Peneliti sebagai guru telah menjalankan rencana pembelajaran (RPP) yang telah dirancang menggunakan metode *drill*. dimana pada kemampuan awal siswa 33%, kemudian menentukan langkah-langkah pembentukan prilaku yaitu menentukan langkah-langkah dalam membuat tas makrame

Metode *drill* merupakan latihan dengan praktek yang dilakukan secara berulang kali dan juga kontinyu agar mendapat keterampilan dan ketangkasan yang praktis mengenai pengetahuan yang dipelajari.

2. Peningkatan keterampilan siswa tunarungu dalam membuat tas makrame melalui metode *drill*

Berdasarkan hasil tes yang didapat siswa pada siklus I yaitu pertemuan pertama 42% pertemuan kedua 66% pertemuan ketiga 75% pertemuan keempat 83%, pada siklus II pertemuan pertama 75% pertemuan kedua 83% pertemuan ketiga 91% pertemuan keempat 91% maka dapat diketahui penggunaan metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan membuat tas makrame pada anak tunarungu.

3. Keterbatasan penelitian

Keterbatasan penelitian dalam pembelajaran keterampilan membuat tas makrame melalui metode *drill* pada anak tunarungu di SLB Bina Bangsa yaitu untuk hasil siswa belum maksimal karena hasil simpul siswa masih kurang kuat serta siswa kurang teliti

dalam menyimpulkan sehingga masih ada tali yang tertinggal sehingga anak masih butuh bantuan guru, namun untuk tahap-tahap pembuatan tas anak sudah dapat mengetahui.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan membuat tas makrame melalui metode *drill* pada siswa tunarungu di SLB Bina Bangsa mengalami peningkatan dari kemampuan awalnya berdasarkan hasil evaluasi siklus I dan siklus II.

Dalam melakukan keterampilan membuat tas makrame peneliti melakukan tindakan dengan cara menjelaskan alat dan bahan serta melakukan Tanya jawab serta memberikan contoh kemudian siswa mempraktekkan serta peneliti membimbing siswa jika ragu, barulah peneliti mengecek pemahaman siswa, kemudian peneliti memberikan umpan balik dan menyimpulkan setiap proses pembuatan tas makrame serta peneliti menyampaikan agar anak berlatih secara mandiri dirumah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka peneliti memberikan saran yaitu sebagai berikut;

- a. Bagi kepala sekolah.
Kepala sekolah luar biasa diharapkan membuat kebijakan agar pembelajaran khusus dibidang keterampilan ini lebih ditingkatkan karena keterampilan ini dapat membantu anak untuk kehidupannya dimasyarakat.
- b. Agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran sebaiknya guru lebih memperhatikan metode dan sesuaikan lama waktu pembelajaran dengan tingkat kesulitannya serta pembelajaran yang di berikan sebaiknya, sehingga jika pembelajaran keterampilan sebaiknya menggunakan latihan yang berulang sehingga pemahaman siswa terhadap pembelajaran akan lebih baik.
- c. Bagi peneliti selanjutnya.
Peneliti menyarankan agar menggunakan metode *drill* untuk pembelajaran keterampilan sehingga dengan terus diberikan latihan berkali-kali anak akan terlatih dengan apa yang sedang dipelajari

Daftar Rujukan

- Bilqis. (2012). *Memahami Anak Tuna Wicara*. Yogyakarta: Familia.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Di, E., Hikmah, S. L. B., & Jannah, M. (2015). E-JUPEKhu E-JUPEKhu, 4(September), 419–428.
- edja sadjaah. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Efrina, E. (2012). PEDAGOGI | Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume XII No.2 November 2012, XII(2), 90–95.
- Fatmawati, nurhastuti, yarmis hasan. (2018). Wirausaha Pembuatan Kue Kering untuk Meningkatkan Keterampilan Hidup Anak Tunarungu, 6, 320–323.
- Hernawati, permanarian somad & tati. (1996). *ortopedagogik anak tunarungu*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Iskandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: gaung persada (GP) press Jakarta.
- Iswari, M. (2008). *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: Unp Press.
- Jaya, H. (2017). *Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Perawatan dan Perbaikan Alat Elektronika*. Makassar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar.

- Kuntari, E. (2017). *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. Jakarta: Kemendikbud direktoral jendral guru dan tenaga kependidikan.
- Marlina. (2009). *asesmen anak berkebutuhan khusus*. Padang: unp press.
- Panti, D. I., Muhammadiyah, A., Achmad, K. H., & Surabaya, D. (2013). Pelatihan Pembuatan Dompot Makrame dari Kain Perca, 2.
- Primayanti, G., Suwu, S. E., & Appulembang, O. D. (2018). Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII SMP Lentera Way Pengubuan pada Topik Persamaan Garis Lurus [the implementation of drill method to increase mathematical communication skills of grade 8 students in linear equations topics at smp lentera way pangubuan], 1(2), 135-149.
- Purwati, P. (1907). Pengaruh Penerapan Metode Drill / Latihan Terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih (penelitian di mts attarbiyyah bayongbong garut), 48-53.
- Rahayu, D., Nuryadin, M. R., & Rakhmatullah, A. (2018). The Potency And the Strategy of Woven Craft Industry Development in Tapin Regency, 1(1), 27-35.
- Rochyadi, Endang dan Ailmin, Z. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individu bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Ditjen depdikti.
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: rineka cipta.
- Sanjaya, W. (2009). *penelitian tindakan kelas*. Bandung: Kencana Prenada Media Grup.
- Suharsimi Arkunto, Suhardjono, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trisnawati, D., & Prasilia, L. (2018). Pelatihan Membuat Tas Makrame Kota Padang Panjang, 5458, 128-136.
- Yoni, A. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- zainal aqib & alimurtadlo. (2016). *kumpulan metode pembelajaran kreatif dan inovatif*. Bandung: satunusa.
- Zuliansyah, M., & Hasan, Y. (2018). Pelaksanaan Program Layanan Keterampilan Vokasional Pangkas Rambut Bagi Siswa SMALB Tunarungu di SLB Negeri 2 Tanjungpinang, 6.



Profil Keluarga Tunarungu di Bungus Teluk Kabung

Rahmatul Yulia Syaputri, Irdamurni

Received: 14 08 2019 / Accepted: 29 02 2020 / Published online: 30 06 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Setiap orang tua yang memiliki anak pasti ingin memelihara dan mendidiknya, begitu pula pada keluarga yang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus, khususnya pada keluarga tunarungu, penelitian ini menjelaskan tentang profil keluarga tunarungu yang tinggal di kecamatan bungus teluk kabung, keluarga ini berjumlah tujuh orang, diantaranya ada ayah, ibu dan lima orang anak lainnya dan semuanya mengalami hambatan pendengaran, tinggal di tempat terpencil dan tanpa listrik. Keluarga ini hidup dengan berbagai keterbatasan, diantaranya keterbatasan pendengaran dan ekonomi, mereka hidup mandiri dan saling membantu satu sama lain. Penelitian ini akan mengungkap silsilah keluarganya, factor penyebab ketunarunguannya, persepsi lingkungan serta interaksi keluarga tunarungu di lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode study kasus dengan pendekatan kualitatif. hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga ini adalah keluarga yang sangat ramah dan sopan dengan semua orang. sedangkan factor yang menyebabkan ketunarunguannya adalah karena factor keturunan dan didukung oleh factor lingkungannya. hal ini dikarenakan keluarga ini tinggal ditempat terpencil dan jauh dari masyarakat. persepsi masyarakat terhadap keluarga ini sangat baik dan mereka berkomunikasi menggunakan Bahasa oral serta isyarat kepada semua orang.

Kata kunci: profil, tunarungu, keluarga

Abstract Every parent who has a child would want to nurture and educate him, as well as families who have limitations or have special needs, especially in deaf families, this study explains the profile of deaf families who live in the Bungus Bay Subdistrict of Kabung Bay, the family numbered seven people, among them there was a father, mother and five other children and all of them were hearing impaired, living in remote and without electricity. This family lives with various limitations, including hearing and economic limitations, they live independently and help one another. This research will reveal the family tree, factors causing disability, environmental perception and interaction of the deaf family in the environment. This research uses a case study method with a qualitative approach. the results show that this family is a very friendly and polite family with everyone. while the factors that cause disability are due to hereditary factors and are supported by environmental factors. this is because this family lives in a remote place and far from the community. people's perception of this family is very good and they communicate using oral language and gestures to everyone.

Keywords: profile, deaf, family

Pendahuluan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan dalam keluarga, keluarga berencana, dan sistem informasi keluarga pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami isteri dan anaknya, atau ayah dan

anaknyanya, atau ibu dan anaknyanya. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dijumpai seseorang untuk bertahan hidup dan berkembang. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara orang tua dan anak, karena itu keluarga menjadi unsur terpenting dalam kehidupan seseorang.

Pada dasarnya keluarga adalah sebuah komunitas yang hidup dalam satu atap. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap dalam sebuah keluarga yang saling berinteraksi dan saling melengkapi satu sama lain. Ketika sebuah keluarga terbentuk, maka komunitas baru yang terjalin dalam hubungan darah akan terbentuk. Di dalamnya ada suami, istri, dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi diantara mereka melahirkan suatu kelompok dengan berbagai kepentingan yang terjalin dalam sebuah ikatan batin dalam sebuah keluarga.

Hidup berkeluarga sebagai sepasang suami istri tidak bisa sembarangan dan harus dengan usia yang matang. Undang-undang Republik Indonesia nomor 52 tahun 2009 pasal 1 ayat 11 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menyebutkan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin.

Untuk menciptakan keluarga sejahtera adalah suatu perkara yang tidak mudah, kaya atau miskin bukan satu-satunya hal untuk menilai sejahtera atau tidaknya satu keluarga, buktinya banyak keluarga yang kaya secara ekonomi tapi belum bisa menemukan kebahagiaan, tetapi tidak ditutup kemungkinan juga keluarga miskin secara ekonomi juga akan menemukan kebahagiaan. Oleh karena itu, kaya atau miskin bukan suatu jaminan keluarga itu bahagia atau tidaknya. Karena masih banyak aspek-aspek lain yang akan menunjang suatu keluarga bisa hidup sejahtera.

Salah satu aspek penunjang keluarga sejahtera adalah keluarga yang utuh, yaitu keluarga yang lengkap dan saling melengkapi satu sama lain. Keutuhan orang tua (Ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan bakat serta membangun kepercayaan kepada kedua orang tuanya.

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa yang bersatu dan abadi. Tak seorangpun dapat memisahkan. Bentuk ikatan ini tercermin dalam sifat maupun perilaku yang diturunkan orang tuanya. Setiap orang tua yang memiliki anak pasti ingin memelihara dan mendidiknya, begitu pula pada keluarga yang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus, khususnya pada keluarga tunarungu, orang tua tunarungu juga akan melahirkan anak-anak yang berbakat dan dapat berbakti kepada orang tuanya. Keluarga tunarungu sama dengan keluarga lainnya, hanya saja mereka mengalami hambatan pada cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini diakibatkan karena adanya gangguan pada pendengaran yang dialaminya sehingga menyebabkan tunarungu susah menangkap suara yang ada di lingkungan sekitarnya.

Permasalahan yang sering dihadapi tunarungu ini menyebabkan tunarungu sulit berkomunikasi dengan lingkungannya. Tidak jarang tunarungu tampak frustrasi yang mengakibatkan sering menarik diri dari lingkungannya, bermusuhan dan lain-lain. Keadaan itu semakin buruk apabila ditambah dengan sikap masyarakat yang sering mengabaikannya, mencemooh, dan tekanan-tekanan yang sering mereka terima. Hal demikian akan membuat tunarungu semakin terganggu, dan merasa tidak aman dengan kehadirannya. (Efendi Mohammad, 2006)

Menurut (Edu Geography, 2013) Dalam pembelajaran di sekolah, penjelasan yang diberikan guru sering dimaknai salah oleh tunarungu, akibatnya apa yang disampaikan guru tidak sesuai dengan persepsi anak tunarungu. Apabila persepsi yang salah ini tidak diperbaiki maka akan terjadinya gangguan komunikasi pada anak tunarungu, sehingga anak tunarungu sangat membutuhkan pelayanan khusus, yang akan membantunya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut (Winarsih Murni, 2007) ada beberapa hal yang menyebabkan ketunarunguan dari dalam diri anak diantaranya karena faktor genetik atau bawaan dari orang tua, faktor ini biasanya terjadi apabila orang tua juga mengalami ketunarunguan atau orang tua memiliki penyakit saat hamil dan melahirkan. Sedangkan faktor luar yang menyebabkan ketunarunguan yaitu ada beberapa penyakit yang menyebabkan ketunarunguan diantaranya campak jerman (Rubella), komplikasi selama kehamilan dan melahirkan, radang selaput otak, otitis media (radang pada bagian telinga tengah, keracunan darah (Toxamania) serta penyakit anak-anak, radang dan luka-luka.

Terdapat dua bagian penting yang diakibatkan karena terjadinya hambatan pendengaran. Pertama, anak dengan hambatan pendengaran mengalami kesulitan dalam menerima rangsangan dan bunyi yang ada di sekitarnya. Kedua, karena tidak adanya rangsangan dan bunyi disekitarnya mengakibatkan tunarungu juga mengalami kesulitan dalam mengeluarkan suara atau bunyi bahasa yang terdapat disekitarnya. Hal ini mengakibatkan tunarungu sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang abstrak atau kiasan, kesulitan menguasai irama, gaya bahasa dan miskin kosakata.

Pada dasarnya keluarga adalah sebuah komunitas yang hidup dalam satu atap. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap dalam sebuah keluarga yang saling berinteraksi dan saling melengkapi satu sama lain. Ketika sebuah keluarga terbentuk, maka komunitas baru yang terjalin dalam hubungan darah akan terbentuk. Di dalamnya ada suami, istri, dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi diantara mereka melahirkan suatu kelompok dengan berbagai kepentingan yang terjalin dalam sebuah ikatan batin dalam sebuah keluarga. Setiap orang tua yang memiliki anak pasti ingin memelihara dan mendidiknya, begitu pula pada keluarga yang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus, khususnya pada keluarga tunarungu, orang tua tunarungu juga akan melahirkan anak-anak yang berbakat dan dapat berbakti kepada orang tuanya. Keluarga tunarungu sama dengan keluarga lainnya, hanya saja mereka mengalami hambatan pada cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut (Irwanto, Iswari, & Efrina, 2018) Terganggunya organ pendengaran akan mengakibatkan anak tidak dapat menangkap simbol suara yang ada disekitarnya. Menurut (Edu Geography, 2013) Dalam pembelajaran di sekolah, penjelasan yang diberikan guru sering dimaknai salah oleh tunarungu, akibatnya apa yang disampaikan guru tidak sesuai dengan persepsi anak tunarungu. Apabila persepsi yang salah ini tidak diperbaiki maka akan terjadinya gangguan komunikasi pada anak tunarungu, sehingga anak tunarungu sangat membutuhkan pelayanan khusus, yang akan membantunya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukann penulis, penulis menemukan sebuah keluarga yang semua anggota keluarganya mengalami hambatan pendengaran serta tinggal di tempat terpencil, tanpa listrik, memasakpun masih menggunakan kayu bakar dan jarak rumahnya jauh dari rumah warga lainnya. Mereka hidup dirumah kayu sederhana yang jauh dari keramaian, untuk menuju rumah warga terdekatpun mereka harus melewati pematang sawah dan sungai kecil yang jaraknya sekitar 10 meter. Keluarga ini memiliki tujuh anggota keluarga, diantaranya orang tua yang lengkap (ayah dan ibu tunarungu) dan lima orang anak yang semuanya mengalami hambatan pendengaran. Ayahnya bekerja sebagai penjemur padi di Heller orang dan ibunya bekerja sebagai buruh tani kadang membantu suaminya bekerja, sedangkan empat orang anak yang lainnya sedang menempuh dunia pendidikan diantaranya satu orang anak bersekolah di SD Reguler tanpa GPK dan tiga orang bersekolah di jenjang SMPLB di Bungus teluk kabung, serta 1 orang anak lagi masih berusia 4 tahun.

Keluarga ini tinggal satu rumah dan hanya mereka penghuni didalamnya, untuk kesehariannya mereka berkomunikasi menggunakan isyarat ibu, cara mereka berkomunikasi dengan orang lainpun juga menggunakan isyarat dan tulisan tangan. Namun untuk berkomunikasi dengan orang baru mereka lebih memilih menggunakan

tulisan tangan, dan pembendaharaan kata pada anak-anaknya baik namun masih ada kata-kata yang terbalik, dan pembendaharaan kata pada orang tuanya masih terbalik-balik. Keluarga ini hidup dengan berbagai keterbatasan, diantaranya keterbatasan pendengaran dan ekonomi, mereka hidup mandiri dan saling membantu satu sama lain. Perjuangan mereka untuk menjalani kehidupan patut kita teladani, walaupun hidup sederhana tapi anak-anaknya tidak ada yang putus sekolah. Mereka bersekolah sama dengan anak lainnya, belajar dan menyesuaikan diri di sekolah reguler tanpa bantuan dari GPK, saat masih duduk di bangku sekolah dasar, anak-anak ini bersekolah di Sd yang dekat dengan rumahnya, dan setelah mereka lulus SD mereka harus pindah ke SLB yang berada di bungus teluk kabung. SLB ini adalah satu-satunya SLB yang berada di bungus teluk kabung. karena jauhnya SLB dari tempat tinggalnya, mereka harus bersekolah di SD yang dekat dengan rumahnya. Sedangkan untuk jenjang SMP, mereka tidak bisa bersekolah di SMP terdekat karena tidak ada sekolah yang mau menerima mereka, mereka bersekolah di SLB yang jauh dari rumah mereka dengan jarak sekitar 7 km dan untuk menuju sekolah mereka harus menggunakan transportasi ojek dan kadang jika ada tumpangan mereka menumpang dengan orang yang juga mau menuju ke arah sekolahnya.

Tinjauan pustaka

Keluarga adalah unit terkecil di dalam masyarakat. Menurut (Djamarah Syaiful Bahri, 2004), Konsep keluarga dapat ditinjau dari berbagai aspek, tergantung dari mana kita melihatnya. Didalam suatu keluarga terdiri dari ibu, bapak dengan anak-anaknya. Kehadiran keluarga sangat penting bagi anak, karena keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk karakter anak. Menurut (Safrudin Aziz, 2015) Keluarga adalah tempat terbaik untuk menanamkan nilai-nilai agama terutama kepada anak-anaknya. Keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang dan damai serta jarang terjadi konflik dan bisa menyelesaikan setiap permasalahan dalam keluarga dengan baik. Menurut . (Sofyan S.Willis, 2009) Keluarga sakinah adalah keluarga bahagia yang sangat dimimpikan semua orang dalam kehidupan berumah tangga.

Tunarungu adalah gangguan kemampuan mendengar yang mengakibatkan seseorang tidak bisa mengenali bunyi atau suara di sekitarnya, hambatan ini sering menjadikan anak tunarungu kurang peka terhadap bunyi atau suara. Menurut (Irdamurni, 2018) Orang dikatakan tuli atau hambatan pendengaran apabila rusaknya pendengarannya hingga taraf 70 dB. Menurut (Tarmansyah, 2018) Hambatan pendengaran adalah kehilangan daya mampu dengar yang dapat digolongkan dari ringan hingga berat. Berdasarkan beberapa teori diatas, pada hakikatnya tunarungu adalah kehilangan kemampuan mendengar yang menyebabkan kesulitan dalam memperoleh informasi dari luar melalui indra pendengaran. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya karena kerusakan saraf, fisiologi dan faktor lain yang memungkinkan anak mengalami hambatan pendengaran. Tunarungu atau hambatan pendengaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir, ketika lahir dan sesudah lahir. Menurut (Winarsih Murni, 2007) ada beberapa hal yang menyebabkan katunarunguan dari dalam diri anak diantaranya karena *factor genetic* atau bawaan dari orang tua. Menurut (Iswari, 2008) menjelaskan tunarungu merupakan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang dapat meliputi seluruh gradiasi ringan, sedang, berat dan bahkan sangat berat sehingga dapat dikelompokkan menjadi 2 golongan besar yakni tuli atau pendengarannya lebih dari 90 dB, dan kurang dengar yang pendengarannya kurang dari 90 dB dimana walaupun telah diberikan alat bantu dengar tetap memerlukan pelayanan khusus. Hambatan pendengaran adalah kehilangan kemampuan mendengar sebagian maupun seluruh indra pendengaran. Menurut (Delphie, 2006) ciri-ciri umum hambatan pendengaran antara lain :

- a. Kurang memperhatikan penjelasan guru di kelas
- b. Selalu memiringkan kepalanya, dan meminta guru untuk mengulangi penjelasannya.
- c. Kesulitan mengikuti petunjuk secara lisan
- d. Enggan berpartisipasi secara oral
- e. Ketergantungan terhadap petunjuk atau instruksi
- f. Hambatan pada perkembangan Bahasa dan bicara
- g. Kemampuan akademik yang rendah, khususnya dalam membaca.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukann penulis, penulis menemukan sebuah keluarga yang semua anggota keluarganya mengalami hambatan pendengaran serta tinggal di tempat terpencil, tanpa listrik, memasakpun masih menggunakan kayu bakar dan jarak rumahnya jauh dari rumah warga lainnya. Mereka hidup dirumah kayu sederhana yang jauh dari keramaian, untuk menuju rumah warga terdekatpun mereka harus melewati pematang sawah dan sungai kecil yang jaraknya sekitar 10 meter. Keluarga ini memiliki tujuh anggota keluarga, diantaranya orang tua yang lengkap (ayah dan ibu tunarungu) dan lima orang anak yang semuanya mengalami hambatan pendengaran. Ayahnya bekerja sebagai penjemur padi di Heller orang dan ibunya bekerja sebagai buruh tani kadang membantu suaminya bekerja, sedangkan empat orang anak yang lainnya sedang menempuh dunia pendidikan diantaranya satu orang anak bersekolah di SD Reguler tanpa GPK dan tiga orang bersekolah di jenjang SMPLB dan SMALB di Bungus teluk kabung , serta 1 orang anak lagi masih berusia 4 tahun.

Keluarga ini tinggal satu rumah dan hanya mereka penghuni didalamnya, untuk kesehariannya mereka berkomunikasi menggunakan isyarat ibu, cara mereka berkomunikasi dengan orang lainpun juga menggunakan isyarat dan tulisan tangan. Namun untuk berkomunikasi dengan orang baru mereka lebih memilih menggunakan tulisan tangan, dan pembendaharaan kata pada anak-anaknya baik namun masih ada kata-kata yang terbalik, dan pembendaharaan kata pada orang tuanya masih terbalik-balik.

Keluarga ini hidup dengan berbagai keterbatasan, diantaranya keterbatasan pendengaran dan ekonomi, mereka hidup mandiri dan saling membantu satu sama lain. Perjuangan mereka untuk menjalani kehidupan patut kita teladani, walaupun hidup sederhana tapi anak-anaknya tidak ada yang putus sekolah. Mereka bersekolah sama dengan anak lainnya, belajar dan menyesuaikan diri di sekolah reguler tanpa bantuan dari GPK, saat masih duduk di bangku sekolah dasar, anak-anak ini bersekolah di SD yang dekat dengan rumahnya, dan setelah mereka lulus SD mereka harus pindah ke SLB yang berada di Bungus Teluk Kabung. SLB ini adalah satu-satunya SLB yang berada di Bungus Teluk Kabung. Karena jauhnya SLB dari tempat tinggalnya, mereka harus bersekolah di SD yang dekat dengan rumahnya. Sedangkan untuk jenjang SMP, mereka tidak bisa bersekolah di SMP terdekat karena tidak ada sekolah yang mau menerima mereka, mereka bersekolah di SLB yang jauh dari rumah mereka dengan jarak sekitar 7 km dan untuk menuju sekolah mereka harus menggunakan transportasi ojek dan kadang jika ada tumpangan mereka menumpang dengan orang yang juga mau menuju ke arah sekolahnya.

Untuk proses pembelajarannya dikelas anak ini duduk di bangku paling depan dan berada di depan guru agar anak mudah menangkap kata yang disampaikan guru, karena tidak adanya gpk disekolah tersebut anak harus belajar mandiri dan memahami pelajaran secara mandiri. Untuk hasil belajarnya pun tidak jauh berbeda dengan anak lainnya, mereka memahami pelajaran sama dengan anak lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin mengkaji lebih dalam kehidupan keluarga tunarungu ini dengan topik keluarga tunarungu di Bungus Teluk Kabung.

Metode

Penelitian ini disesuaikan dengan masalah yang sedang diteliti dan jenis penelitian yang peneliti pakai adalah penelitian studi kasus yang termasuk dalam pendekatan kualitatif. Menurut (Yusuf Muri, 2007) Penelitian study kasus merupakan penelitian yang membahas secara mendalam mengenai suatu masalah yang sedang terjadi, seperti memahami latar belakang, suatu persoalan atau pertikaian, interaksi sosial, mengenal status kelompok individu. Menurut (Yusuf Muri, 2014) Penelitian studi kasus sangat memperhatikan aspek-aspek yang penting dalam suatu kasus yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mendalami suatu masalah yang sedang terjadi di lapangan yaitu mengkaji profil keluarga tunarungu yang terjadi di Bungus teluk kabung. Penelitian ini dilakukan di desa kalampayan, Kelurahan Bungus Timur, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang Sumatera Barat. Penelitian juga dilakukan diberbagai tempat, seperti tempat anak tunarungu bersekolah yaitu SDN 16 Timbalun, selanjutnya di SLB Samudra Biru, sekolah ini juga berada di Bungus Teluk Kabung, dan satu-satunya SLB yang berada di bungus teluk kabung.

Subjek penelitian dalam kasus ini terdiri dari keluarga tunarungu seperti ayah dan ibu tunarungu, lima orang anak tunarungu serta nenek dan sepupu yang tidak mengalami ketunarunguan. Adapun sumber data atau narasumber dalam penelitian ini antara lain :Anggota keluarga tunarungu yang tidak mengalami hambatan pendengaran, Masyarakat sekitar, Kepala SDN 16 Timbalun dan Kepala SLB Samudra Biru, Wali Kelas SDN 16 Timbalun dan wali kelas SLB Samudra Biru, Guru selain wali kelas dan Teman sebaya

Adapun teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut :Observasi, Sudi Dokumentasi, Rekaman Arsip dan Wawancara mendalam

Menurut (Arifianto, 2016) Teknik keabsahan data dilakukan untuk menguji validitasnya data yang diperoleh Hasil penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara antara lain :Perpanjangan keikutsertaan, Ketekunan pengamatan, Triangulasi, Diskusi dengan orang lain dan Audit dengan dosen pembimbing

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini antara lain :

1. Mengumpulkan data serta mencatat hasil data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai profil keluarga tunarungu di bungus teluk kabung.
2. Data yang diperoleh disaring dan diklasifikasikan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta rekaman arsip yang didapat mengenai profil keluarga tunarungu di bungus teluk kabung.
3. Mencocokkan data dengan focus penelitian yang telah disusun sebelumnya.
4. Menganalisis data yang diperoleh.
5. Memberikan *interpretasi* terhadap data yang didapat.
6. Memberikan penilaian.
7. Penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Analisis

Dalam penelitian ini temuan hasil penelitian yang akan peneliti jabarkan yaitu temua umum dan temuan khusus, diantaranya sebagai berikut :

1. Temuan Umum

Seperti yang sudah peneliti jabarkan di BAB 1, bahwa peneliti menemukan sebuah keluarga yang semua anggota keluarganya mengalami hambatan pendengaran / tuli. Keluarga ini juga tinggal di tempat terpencil, ditengah-tengah sawah dan jauh dari masyarakat. Keluarga ini juga mengalami keterbatasan pada ekonominya, keluarga ini hidup di sebuah rumah yang jauh dari keramaian dan tanpa listrik. Namun walaupun mereka mengalami keterbatasan ekonomi dan hambatan pendengaran, tetapi mereka tetap bisa hidup rukun antar keluarga maupun dengan lingkungan sekitar.

2. Temuan Khusus

- a. Keluarga ini berjumlah 7 orang, diantaranya satu ayah, satu ibu, serta 5 orang anak yang semuanya mengalami hambatan pendengaran/tuli.
- b. Keluarga ini juga memiliki keluarga lain yang mengalami hambatan pendengaran yaitu adik terakhir dari ayahnya. Namun keluarga dari adik ayahnya ini memiliki anak-anak yang normal.
- c. Salah satu factor penyebab kenapa keluarga ini mengalami ketunarunguan adalah karean factor keturunan, hal ini dibuktikan karena selain mereka juga ada saudara lain yang mengalami hambatan pendengaran. Serta factor pendukung lainnya, yaitu factor lingkungan, hal ini di buktikan karena keluarga ini tinggal ditempat terpencil dan jauh dari keramaian sehingga tidak ada suara disana.
- d. Persepsi masyarakat kepada keluarga ini sangat baik, mereka sopan dan ramah dengan lingkungannya. Mereka sering membantu masyarakat walaupun mereka juga sedang kesusahan. Mereka menghargai keluarga lain, hal ini dibuktikan saat peneliti berkunjung ke rumah keluarga X, disana terlihat keluarga lain yang merupakan sepupunya sedang makan dirumahnya, padahal kehidupan ekonomi mereka lebih baik dari keluarga ini.
- e. Keluarga ini mengalami sedikit kesulitan saat berinteraksi dengan lingkungannya, hal ini dikarenakan masih banyak orang-orang yang kurang paham dengan bahasanya. Namun keluarga ini disukai masyarakat dan orang-orang disekitarnya, dari sikapnya yang ramah dan sopan.
- f. Caranya belajar disekolah sangat baik, dan mudah memahami pelajaran, interaksinya dikelaspun sangat baik dan patuh sama guru.
- g. Keluarga ini sangat harmonis, hal ini dilihat saat orang tuanya sering mengunjungi anaknya disekolah walaupun saat sedang sibuk.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Keluarga Tunarungu Di Bungus Teluk Kabung, yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta rekaman arsip yang peneliti lakukan, selanjutnya akan dilakukan pembahasan tentang kehidupan keluarga tunarungu dibungus teluk kabung sesuai dengan fokus penelitian. Keluarga ini berjumlah 7 orang yang semuanya mengalami hambatan pendengaran. Diantaranya ada ayah, ibu, dan 5 orang anak lainnya. Ayahnya bernama Lm berumur 51 tahun bekerja sebagai buruh tani atau tukang jemur padi di heler milik orang lain, Lm bekerja sangat giat dan rajin, hal ini dilihat dari catatan wawancara 6 dengan pemilik heler tempat Lm bekerja. Lm adalah anak ke 2 dari 8 bersaudara, dari 8 saudara Lm ada satu lagi saudara yang juga mengalami hambatan pendengaran yaitu adik bungsunya. Lm adalah pribadi yang murah senyum dan rajin beribadah, walaupun disaat sedang sibuk bekerja iya tetap sholat tepat waktu.

Selanjutnya ibunya bernama Mr. ibu MR berumur 45 tahun ia merupakan anak pertama dari 6 bersaudara, diantara keluarganya hanya ibu ini yang mengalami hambatan pendengaran, tidak diketahui secara detail kenapa ibu ini bisa mengalami hambatan pendengaran karena dilihat dari perkembangannya tidak ada masalah saat ibunya melahirkan maupun saat mengandung ibu ini, hal ini tergambar dari CW 1 bersama nenek X, beliau mengatakan bahwa keluarga sebelumnya tidak ada yang mengalami hambatan pendengaran dan saat hamil maupun melahirkan normal-normal saja, dan diketahui ibu ini tidak bisa mendengar adalah saat ibu ini berumur 7 tahun, saat itu nenek X mulai curiga terhadap anaknya kenapa sudah berumur 7 tahun masih tidak bisa bicara dan ketika dipanggil pun tidak menyaut.

Ibu Mr adalah seorang ibu rumah tangga, kadang ia membantu suaminya bekerja diheler, kadang pergi mencari kayu kehutan dan ikut bekerja dengan orang lain bercocok tanam di sawah orang lain. Namun ketika tidak bekerja ia sempatkan untuk pergi kesekolah anaknya, untuk melihat perkembangan anaknya disekolah, hal ini dilihat saat

CL 6, saat itu peneliti melihat ibunya beserta adiknya yang belum sekolah pergi ke sekolah anaknya yang bersekolah di SD dekat rumahnya. Ibu Mr merupakan pribadi yang murah senyum dan sangat baik, hal ini dilihat saat CL 5, saat peneliti mulai berinteraksi dengan keluarga X, juga terlihat pada CW 2 bersama masyarakat dekat rumahnya. Ibu Mr merupakan seorang ibu yang hebat bagi anak-anaknya, karena walaupun mengalami hambatan pendengaran tetapi ia tetap bersikeras untuk menyekolahkan anaknya ditempat yang layak serta mampu mendidik anaknya dengan sangat baik dan berperilaku baik seperti mereka.

Selanjutnya anak pertama dari keluarga X yaitu bernama EM, Em berumur 16 tahun, saat ini sedang belajar di salah satu SLB yang ada di bungus teluk kabung, EM adalah pribadi yang sangat berbakat dalam segi akademik maupun keterampilan, hal ini terlihat saat CW 8 bersama guru Em, gurunya bilang, bahwa EM sangat berbakat dalam melukis dan menjahit, namun pada kemampuan akademiknya pun tidak ada masalah, ia adalah anak yang sangat berbakat dalam bidang apapun, sekarang Em sedang mengikuti pelatihan di salah satu tempat pelatihan bagi Abk untuk menunjang mengasah kemampuannya, Em mengikuti pelatihan menjahit terkhususnya pada bidang border, hasil bordirannya sangat bagus dan rapi, Em adalah pribadi yang sopan dan santun kepada semua orang, ia juga kakak yang sangat baik dan peduli dengan adik-adiknya. Saat adik-adiknya bersekolah di SD Reguler, EM lah yang mengajarkan adik-adiknya membaca dan Bahasa isyarat jari yang ia dapat dari SLB. EM juga sering membuat kerajinan tangan sendiri yang ia pasarkan kepada teman-temannya.

Selanjutnya anak kedua dari keluarga X yaitu TM. TM berusia 14 tahun, sekarang TM duduk di bangku kelas dua SMPLB di SLB Samudera Biru, TM adalah pribadi yang baik dan murah senyum seperti keluarganya yang lain, TM juga berbakat seperti kakaknya dalam bidang keterampilan seperti menjahit dan melukis. Dulunya TM juga bersekolah di SD regular yang dekat dengan rumahnya namun untuk melanjutkan ke SMP TM sudah mencoba mendaftar di SMP terdekat namun tidak ada sekolah yang mau menerimanya hingga akhirnya iya berskolah di SLB Samudera biru yaitu satu-satunya SLB yang ada di bungus teluk kabung. TM adalah anak yang penurut dan sopan dengan guru.

Selanjutnya anak ke 3 dari keluarga X yaitu SN. SN berumur 12 tahun dan sekarang sedang duduk di bangku kelas 1 SMPLB. Sama dengan kakaknya SN adalah pribadi yang baik dan pekerja keras. Setelah pulang sekolah ia membantu ayahnya bekerja di heler dan saat libur pun ia habiskan untuk membantu orang tuanya. SN adalah anak laki-laki tertua di keluarga ini. Kegiatan sehari-harinya adalah bersekolah dan membantu orang tuanya, sama halnya dengan kakak-kakaknya, SN dulu juga bersekolah di SD regular dekat rumahnya namun setelah tamat langsung bersekolah di SLB yang ada di bungus teluk kabung yang sama dengan kakaknya. Awalnya setelah tamat dari SD SN tidak mau lagi sekolah, ia berpikir akan bekerja saja dan membantu ayahnya di heler. Namun dengan bujukan dari orang tuanya dan guru SLB yang datang langsung kerumahnya iya akhirnya mau bersekolah kembali.

Selanjutnya anak ke 4 dari keluarga ini yaitu FT. FT berumur 8 tahun dan sekarang duduk di bangku kelas II SD. FT bersekolah di SD regular yang dekat dengan rumahnya. FT adalah anak yang pemalu dan susah bergaul dengan teman-temannya. Dikarenakan usianya yang masih belia iya menjadi pribadi yang tertutup dibandingkan dengan kakak-kakaknya yang lain. FT setelah pulang sekolah lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah dibandingkan bermain dengan kawan-kawan seusianya. Disekolahpun ia duduk sendiri dan berada di bangku paling belakang. FT tidak punya teman dekat dan merasa tersisihkan dari teman-temannya. FT adalah anak yang baik dan sopan sama dengan kakak-kakanya namun karna pribadinya yang tertutup FT menjadi pribadi yang susah bergaul dilingkungannya. Selanjutnya anak ke 5 dari keluarga ini adalah MT. MT adalah anak bungsu yang masih berumur 4 tahun, MT belum bersekolah dan masih tergantung kepada ibunya. MT juga mengalami hambatan pendengaran dan bicara. MT adalah pribadi

yang murah senyum dan mudah dekat dengan orang lain. Karena pribadinya yang lucu membuat orang-orang menjadi senang untuk dekat dengannya. Setiap bertemu orang ia selalu tersenyum dan penurut.

Factor yang menyebabkan ketunarunguan dapat terjadi karena 2 kemungkinan yaitu karena factor keturunan dari orang tuanya dan juga bisa diakibatkan karena factor lingkungan yang mendukung terjadinya ketunarunguan. Hal ini terlihat dari silsilah keluarganya dan dari keadaan lingkungannya. Pada silsilah keluarganya, terutama pada keluarga ayahnya, ada satu saudara lagi yang juga mengalami ketunarunguan. Serta pada keadaan lingkungannya saat mereka tinggal di tempat terpencil, yang jauh dari keramaian dan hanya ada mereka sekeluarga di rumahnya. hal ini sesuai dengan pernyataan, (Aprilia, 2001) beberapa factor yang menyebabkan ketunarunguan diantaranya ada factor keturunan, Ketunarunguan bawaan *dominant* "Keadaan gen yang tunggal dapat menyebabkan ketunarunguan. Contohnya jika gen A *dominant* tunarungu dan gen B untuk mendengar, maka *heterozigot* kombinasi AB dengan *homozigot* BB 50% dari keturunannya akan mengalami ketunarunguan sedangkan 50% nya lagi mempunyai kemampuan mendengar."Ketunarunguan bawaan *resesif*" Ketunarunguan bawaan *resesif* disebabkan oleh bawaan dari orang tua. Apabila orang tua memiliki pasangan dengan gen Hh maka akan mempunyai pendengaran yang normal namun akan bersifat carier. Kemungkinan satu dari empat anak akan mengalami ketunarunguan.

Menurut (Winarsih Murni, 2007) ada beberapa hal yang menyebabkan katarunguan dari dalam diri anak diantaranya karena *factor genetic* atau bawaan dari orang tua, factor ini biasanya terjadi apabila orang tua juga mengalami ketunarunguan atau orang tua memiliki penyakit saat hamil dan melahirkan.

Persepsi lingkungan terhadap kehadiran keluarga tunarungu, tidak ada masalah dengan kehadiran keluarga tunarungu di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah, hal ini di karenakan keluarga tunarungu sangat ramah sama semua orang dan tidak pernah merepotkan orang lain, bahkan keluarga ini sering membantu masyarakat maupun teman sebayanya. Hal ini dijelaskan oleh (Tarmansyah, 2018) Banyak faktor yang menyebabkan ketunarunguan, dan banyak pula akibat yang ditimbulkan dari hambatan yang dialami tunarungu. anak tunarungu akan mengalami keterbatasan dalam merangkai kata-kata dan kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anak lainnya yang tidak mengalami hambatan pendengaran, kemudian akan berdampak pada kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Ketidakmampuan anak tunarungu dalam menjalin relasi dengan teman sebaya dan orang lain dalam masyarakat akan membuat anak tunarungu semakin rawan mengalami pengalaman negatif seperti kekerasan, perilaku menyimpang dan pergaulan bebas, yang akan mempengaruhi pertumbuhan kognitif dan psikologis dari anak tersebut. Memahami kemampuan sosial pada anak tunarungu sangat penting untuk memahami proses perkembangan anak tersebut dan mengantisipasi hal-hal yang akan merugikan anak dan orang lain.

Keluarga X ini sangat ramah dengan semua orang, dia tidak pernah bermusuhan dengan tetangga maupun dengan siapapun. Cara tunarungu berinteraksi dengan lingkungan adalah dengan menggunakan isyarat dan oralnya, serta orang-orang disekitar pun sudah paham dengan Bahasa yang dipakai keluarga X. keluarga ini tidak pernah membedakan siapapun, mereka hidup dengan damai tanpa ada yang membencinya maupun membullynya. Mereka juga tidak pernah bertindak kasar dengan orang lain dan selalu tersenyum ketika bertemu orang lain. hal ini dijelaskan Oleh (Wasito, Sarwindah, & Sulistiani, 2010) Tunarungu dilihat secara perkembangannya sama dengan anak normal lainnya, terutama pada perkembangan fisiknya. Namun anak tunarungu mengalami keterbatasan pada komunikasi verbalnya. Keterbatasan pada komunikasi ini akan berpengaruh pada interaksinya. Salah satu tugas perkembangan adalah melakukan penyesuaian diri pada lingkungan sosialnya, proses penyesuaian diri ini akan membutuhkan usaha yang sangat besar bagi anak tunarungu. Anak tunarungu akan

berhadapan dengan masalah sosial baik dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan sekolah.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang profil keluarga tunarungu dibungkus teluk kabung dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Keluarga ini berjumlah 7 orang diantaranya ada ayah, ibu dan 5 orang anak lainnya yang semuanya mengalami hambatan pendengaran.
2. Keluarga dari ayahnya berjumlah 8 orang dan ada satu orang lagi yang juga mengalami hambatan yang sama dengannya. Keluarga ibunya berjumlah 6 orang dan hanya iya yang mengalami hambatan pendengaran sedangkan semuanya normal.
3. Keluarga ini tinggal di tempat terpencil yang jauh dari lingkungan masyarakat, mereka hidup di sebuah rumah yang berada di tengah sawah dan tanpa listrik.
4. Factor yang menyebabkan ketunarunguan pada keluarga ini adalah karena factor keturunan, hal ini dibuktikan karena salah satu keluarga dari ayahnya juga mengalami ketunarunguan. lalu didukung oleh factor lingkungan, karena tinggal ditempat terpencil mereka jarang berkomunikasi dengan orang lain sehingga sering berkomunikasi dengan orang tuanya saja yang keduanya mengalami hambatan pendengaran.
5. Persepsi lingkungan terhadap keluarga ini sangat baik, mereka adalah keluarga yang ramah dan sopan kepada orang lain. walaupun mengalami keterbatasan tetapi mereka tidak pernah merepotkan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan seperti yang tertera diatas, disini peneliti ingin memberikan saran kepada berbagai pihak agar dapat diterima dan sebagai pedoman untuk kedepannya :

1. Bagi Orang Tua
Sebaiknya sebagai orang tua, bisa mendidik anak untuk lebih baik lagi, pertahankan apa yang sudah dilakukan selama ini. sekolahkan anak setinggi mungkin walaupun mereka memiliki keterbatasan tetapi mereka juga memiliki kelebihan yang tidak dimiliki semua orang.
2. Bagi Masyarakat
Jangan pernah membedakan siapapun, hargailah mereka yang memiliki keterbatasan, karna setiap orang butuh hidup dan beradaptasi dengan lingkungan.
3. Bagi Pendidik
Sebagai seorang pendidik yang baik, kita boleh menyamakan semua siswa tapi setiap siswa punya kebutuhannya masing-masing. apalagi siswa yang kita hadapi memiliki keterbatasan. tolong beri mereka juga proses belajar yang baik yang mudah dipahami.
4. Bagi pemerintah
Bagi pemerintah tolong jangan abaikan masyarakat yang membutuhkan, survey lah ke daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau orang. Berilah bantuan kepada keluarga ini agar mereka memiliki listrik dan kehidupan yang layak.
5. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan acuan atau pedoman serta menjadi pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Aprilia, I. D. (2001). *Educating The Deaf : Psychology , Principles , And Practices*.
- Arifianto. (2016). *Implementasi metode penelitian studi kasus*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Djamarah Syaiful Bahri. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Edu Geography. (2013). *Edu Geography. Jurnal Edu Geography, 1(2)*, 1-5.
- Efendi Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasmayati, E. (2016). No Title, *1(2)*, 175-180.
- Irdamurni. (2018). *memahami anak berkebutuhan khusus*. (Novia Juita & Mega Iswari, Ed.). Jawa barat: Goresan Pena.
- Irwanto, F., Iswari, M., & Efrina, E. (2018). *Efektivitas Metode Maternal Reflektif dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu, 2*, 25-28.
- Iswari, M. (2008). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Mada, U. G. (2000). *Profil Keluarga Anak-Anak Bermasalah, (1)*, 10-22.
- Safrudin Aziz. (2015). *Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta: Gava Media.
- Silalahi Karlinawati dan Eko A. Meinarno. (2010). *Keluarga Indonesia*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Sofyan S.Willis. (2009). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Solikhatus, Y. U. (2013). *Educational Psychology Journal, 2(1)*, 65-72.
- Sugiono. (2016). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tarmansyah. (2018). *pendidikan anak dengan hambatan pendengaran*. Padang: UNP Press.
- Wasito, D. R., Sarwindah, D., & Sulistiani, W. (2010). *Penyesuaian Sosial Remaja Tuna Rungu yang Bersekolah di Sekolah Umum. Insan, 12(03)*.
- Winarsih Murni. (2007). *intervensi dini bagi anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa*. Jakarta: Dirjen DIKTI Depdiknas.
- Yusuf Muri. (2007). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Yusuf Muri. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.



Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 tahun

Aisyah Oktavia Siregar, Nur Hazizah

Received: 30 07 2019 / Accepted: 09 10 2019 / Published online: 30 06 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang faktor penyebab dan solusi keterlambatan bicara anak TK Aisyiyah 29 Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Peneliti menggunakan orangtua dan guru sebagai informan. Cara untuk mengumpulkan data yang peneliti gunakan adalah dokumentasi, wawancara dan teknik lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan beberapa faktor keterlambatan bicara anak TK Aisyiyah 29 Padang dan solusi dalam menghadapinya. Faktor keterlambatan bicara anak seperti 1) pengetahuan masih kurang: belum bisa mengenal huruf dan angka. 2) bahasa kedua: anak bingung menggunakan bahasa. 3) gaya bicara: dalam berbicara anak tiak jelas. 4) hubungan orangtua: orangtua sibuk dan kurang memperhatikan perkembangan anak. 5) kesehatan: pendengaran, lidah, dan hidung anak tidak terjadi masalah. Hasil temuan didukung teori dan pendapat ahli yang berkaitan. Selanjutnya upaya peneliti lakukan yaitu, menstimulasi anak agar berbicara dengan kegiatan belajar mengajar dan memberi tahu orangtua saran dari para ahli dan lembaga khusus masalah yang dihadapi anak.

Kata kunci: Keterlambatan Bicara Anak, Faktor, Solusi Keterlambatan Anak.

Abstract This study aims to describe the casual factors and solutions to the delay in talking about Aisyiyah kindergarten children 29 in Padang. This research is a qualitative study with a case study approach. The researcher uses parents and teachers as informants. Ways to collect data that researchers use are documentation, interviews, and field techniques. The results of the activity showed several factors in the delay in talking about children at TK Aisyiyah 29 Paang and the solutions to dealing with them. Delay factors in speaking children such as 1) knowledge is still lacking: not yet able to recognize letters an numbers. 2) second language: children are confused using language. 3) speaking style: speaking in children is not clear. 4) parent relations: parent are busy and pay little attention to child development. 5) Health: the childs hearing, tongue and nose do not have a problem. The findings are supporte by related theories and expert opinions. Furthemore, the efforts carried out by the researcher, namely, stumulate children to speak with teaching and learning activities and tell parent the suggestions of experts and institutions specifically the problems face by children.

Keywords: network, pesantren, direct genealogy, family relationship

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan layanan dari lahir sampai enam tahun melalui rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam jenjang pendidikan lebih lanjut. Pentingnya pendidikan anak usia dini guna mempersiapkan segala aspek perkembangan anak usia dini sehingga dia mampu beradaptasi dengan cepat dan berani tampil ditengah-tengah masyarakat.

Susanto (2017:1) anak usia dini menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak berusia 0-8 tahun. Masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek tahapan

kehidupan manusia. Yang paling penting diperhatikan adalah karakteristik yang dimiliki anak untuk proses pembelajaran yang cocok untuk anak-anak.

Anak usia dini harus diberikan stimulasi yang membuat neuron-neuron berfungsi secara optimal. Kompleksitas jaringan neuron antar sel di dalam otak anak secara otomatis akan mengembangkan aspek lain seperti kognitif, sosio-emosional, kreatifitas, bahasa dan lain sebagainya. Salah satu aspek yang harus dikembangkan untuk anak usia dini adalah bahasa. Bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan sesuatu kepada oranglain seperti tulisan, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, seni dan bicara. Hurlock (1978:176) "Bicara merupakan salah satu kompetensi yaitu dengan menggunakan artikulasi atau kata-kata dalam menyampaikan sesuatu kepada oranglain." Bicara juga merupakan alat komunikasi yang paling efektif karena pada saat ingin menjadi bagian dari kelompok sosial anak sebagian besar berbicara untuk berkomunikasi dengan oranglain."

Penyebab keterlambatan bicara menurut Widodo Judarwanto (Madyawati, 2016:93) sangatlah banyak dan bervariasi. Gangguannya ada yang ringan dan berat. Ada yang membaik diusia tertentu dan ada yang tidak menampakkan kemajuan. Hal ini disebabkan oleh organ tubuh seperti lingkungan yang tidak memberi stimulasi atau adanya penggunaan dua bahasa. Allen & Marotz (2010: 151-152) kemampuan bicara anak usia 6 tahun dapat berbicara seperti orang dewasa, banyak mengoceh seperti banyak bertanya, menggunakan bahasa disertai teriakan atau agresi fisik untuk mengungkapkan ketidak senangannya, berbicara sendiri, menirukan kata-kata populer atau yang sering didengarnya, senang menceritakan lelucon atau teka-teki dan mempelajari lima sampai sepuluh kata baru setiap hari, kosa katanya terdiri dari 10.000 sampai 14.000 kata.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, artikulasi anak dalam berbicara belum jelas, anak tidak bisa menyampaikan apa yang diinginkannya, dan anak dalam perkembangan bicara belum berkembang sesuai tahapan umur anak yang semestinya. Sehubungan dengan hal diatas peneliti tertarik meneliti tentang "Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di TK Aisyiyah 29 Padang."

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Afifuddin dan Saebani (2012: 57-58) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Tipe studi kasus pada penelitian kali ini adalah studi kasus intrinsik. Menurut Yusuf (2015:340) penelitian intrinsik dilaksanakan apabila peneliti ingin memahami lebih baik tentang studi kasus biasa, seperti sifat, karakteristik, atau masalah individu. Peranan peneliti tidak untuk mengerti atau menguji abstrak teori atau mengembangkan penjelasan baru secara teoritis. Berarti perhatian penelitian ditunjuk untu mengerti lebih baik aspek-aspek intrinsik dari suatu kasus, seperti anak-anak, kriminal, dan pasien.

Peneliti dilakukan terhadap 1 anak di TK Aisyiyah 29 Padang yang beralamatkan di JL. Parak Buruk No. 05 Rt.01 Kel. Batipuah Panjang, Kec. Koto Tengah. Objek penelitian adalah perilaku anak yang mengalami keterlambatan bicara dan solusi dalam mengatasinya. Informan peneliti adalah orangtua dan guru kelas anak di TK Aisyiyah 29 Padang. Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut: (1) Dokumentasi, digunakan mengumpulkan data berhubungan dengan anak bisa bentuk tulisan, gambar dan karya-karya monumental seseorang. (2) Rekaman Arsip, untuk tujuan spesifik dan audiens yang spesifik. (3) Wawancara, peneliti melakukan wawancara terstruktur serangkaian pertanyaan kepada orangtua dan guru. (4) Observasi langsung, membuat kunjungan terhadap situs studi kasus. (5) Observasi Partisipan, peneliti berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti dan (6) Perangkat fisik, peralatan teknologi, alat instrumen, pekerjaan seni, atau berupa bukti fisik lainnya.

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik analisis data. Miles dan Huberman (Sygiyono, 2009:336) aktivitas dalam analisis data yaitu: Satu, reduksi data dimana peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Dua, data display peneliti dapat melakukan sebuah uraian singkat agar memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi. Tiga, pemeriksaan kesimpulan dan verifikasi, mempermudah peneliti memperjelas deskripsi atau gambaran yang awalnya tidak jelas. Sedangkan teknik pengabsaan data adalah perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi, triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Seperti setelah melakukan pengamatan, penelitian melakukan wawancara dengan informan lain, misalnya orangtua dan guru kelas anak yang berkenaan dengan data yang misalnya orangtua dan guru kelas anak berkenaan dengan data yang diperoleh.

Hasil Penelitian dan Analisis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa FHN keterlambatan bicara yang terbai dalam lima yaitu : 1) Kurang pengetahuan: masih belum mengetahui pengetahuan awal seperti, huruf dan angka. 2) Bahasa kedua: anak dirumah dan dilingkungan sekolah menggunakan bahasa yang berbeda dan dalam menyebutkan warna anak sering berbahasa inggris, tetapi sayangnya anak tidak ada pantauan dari orangtua, sehingga dalam menyebutkan warna dalam bahasa ingrispun masih salah. Hal ini yang membuat anak bingung dalam mengekspresikan bahasa. 3) Gaya Bicara, anak memiliki gaya bicara lembut dan pelan sehingga dalam menyampaikan sesuatu tidak jelas sehingga orang yang disekitar anak jarang mengajak anak berbicara karena tidak mengerti bicara anak. 4) Hubungan Keluarga, FHN diajak untuk berbicara disaat orangtua tidak sibuk dan ketika orangtua sibuk anak diberikan mainan tablet atau menonton TV. 5) Kesehatan, saat penelitian anak sehat dan tidak pernah sakit. Untuk melihat apakah ada masalah pada alat pendengaran anak, lidah dan hidung, peneliti melakukan konsultasi ke dokter spesialis THT. Hasil dari dokter tersebut bahwasanya pendengaran, telinga, dan hidung tidak ada masalah.

Temuan peneliti didukung hasil wawancara dengan orangtua dan guru. Orangtua memberikan keterangan tentang perilaku anak yang berkaitan dengan faktor-faktor keterlambatan bicara anak. orangtua mengatakan bahwa anak memang agak lamban pengetahuannya, anak mempunyai peningkatan dari sebelumnya yaitu berhitung 1-10. Anak dirumah hanya menggunakan bahasa Indonesia, untuk b.inggris yang digunakan anak, anak mendapatkannya dari tablet atau TV tanpa ada bimbingan dari orangtua. Orangtua mengajak anak berkomunikasi ketika orangtua sibuk dan apabila orangtua sibuk anak diberi tablet dan menonton TV.

Guru kelas FHN juga menyebutkan pengetahuan anak hanya sedikit, seperti berhitung dan menyebutkan warna masih susah. Disekolah menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, dan dalam bahasa Inggris hanya terkadang saja diajarkan dan hanya dasar-dasarnya saja. Guru mengatakan bahwa FHN salam berbicara terkadang tidak mengeluarkan suaranya. Kalau dipanggil FHN diam saja atau memberi ekspresi tertawa. Menurut guru orangtua kurang memperhatikan anak karena orangtua jarang konsultasi tentang masalah anaknya ke guru.

Sedangkan upaya peneliti menangani keterlambatan bicara diketahui dari hasil pengamatan yaitu peneliti akan menstimulasi anak khususnya dalam berbicara. sebelum meneliti, peneliti melakukan asesmen tentang keterlambatan bicara anak di Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif yang memberikan solusi agar F melanjutkan pendidikannya dan disarankan ke dokter THT guna pengecekan pendengaran anak serta pemeriksaan Audiometer. Peneliti melakukan beberapa hal untuk penelitian yaitu membuat kegiatan belajar mengajar agar terjadi stimulasi dan perbincangan-perbincangan agar anak terlatih dalam berbicara, peneliti juga melakukan konsultasi ke dokter spesialis THT, dan peneliti juga melakukan tes IQ terhadap anak.

Pembahasan

Berdasarkan temuan dari pengamatan serta hasil dari dokumentasi, wawancara tentang faktor keterlambatan bicara anak dan solusi penanganan yang dilakukan peneliti dalam menghadapi anak yang mengalami keterlambatan bicara anak usia 6 Tahun di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 29 Padang. Faktor keterlambatan bicara anak terbagi empat yaitu pengetahuan, bahasa kedua, gaya bicara, hubungan orangtua, dan kesehatan.

Menurut Khoiriyah, Ahmad & Fitriani (2016:41) faktor paling dominan penyebab anak terlambat berbicara ialah faktor pengetahuan hal ini dikarenakan subjek penelitian cenderung menarik diri dari interaksi baik teman sebaya maupun orang dewasa sekitarnya. Selanjutnya penggunaan bahasa kedua yang membuat anak bingung serta salah dalam mengekspresikan perasaan mereka terhadap teman sebaya maupun orang dewasa. Gaya bicara yang ditiru subjek disekolah tidak sejalan dengan dirumah. Hubungan keluarga, umumnya subjek dengan orangtua yang sibuk bekerja akan memiliki waktu yang sedikit dalam menemani anak bermain serta berinteraksi dengan anak.

Faktor pertama yaitu pengetahuan, pengetahuan anak masih kurang sehingga anak cenderung menarik diri dari hubungan interaksi baik dengan teman sebaya dan orang dewasa. Emilda (Safitri: 2017) pengamatan jangka panjang menyatakan bahwa 42,5% balita yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, pada beberapa kasus mempunyai IQ yang rendah.

Faktor kedua yaitu penggunaan bahasa kedua yang membuat anak bingung mengekspresikan apa yang dirasakan anak. Astuti (2017) Tujuan pembelajaran bilingul utamanya adalah memberikan bekal keterampilan berbahasa kepada anak yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis belajar berbicara dalam dua bahasa memerlukan banyak latihan dalam konteks pengalaman belajar nyata yang sesuai dengan usia anak-anak. Jaenudin (2016:13) kemampuan berbahasa sangat tergantung pada mendengarkan oranglain bicara, untuk itu pemeriksaan lingkungan bahasa pada anak sangatlah penting, perlu dicarai apakah stimulasi bahasa cukup kuat, adakah gangguan, kebingungan pada anak.

Faktor ketiga yaitu gaya bicara yang ditiru subjek saat berada disekolah tidak sejalan dengan dirumah. Hernawati (2007:104) pengembangan kemampuan berbicara merupakan serangkaian upaya agar anak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengekspresikan pikirab, gagasan, dan perasaan dengan cara berbicara.

Selanjutnya faktor keempat yaitu hubungan orangtua. Umumnya subjek dengan orangtua yang sibuk akan memiliki waktu yang sedikit dalam bermain dan berinteraksi dengan anak. Surhatono (Nurlaeli: 2015) yaitu perkembangan berbicara anak dapat dipahami secara baik oleh orangtua yang mengasuhnya. Oleh karena itu orangtua perlu memberikan stimulus yang dapat mengembangkan keterampilan berbicara anak. Faktor selanjutnya, faktor kesehatan. Lubis (2018) kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak., terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia duatahun pertama anak mengalami sakit terus-menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya.

Menurut Kay (Amalia & Zaimatus: 2015) melatih anak berbicara bisa dengan melalui cerita, baik mendengar cerita maupun menyuruh anak bercerita. Metode bercerita dapat diterapkan guru dan orangtua. Eliza (2017:155) cerita anak-anak adalah roman anak-anak yang menyentuh hati memaparkan kehidupan anak-anak. Jadi cerita anaka-anak adalah cerita yang karangannya mengisahkan tentang kejadian dunia anak-anak dan tujuan memberikan hiburan dan sekaligus pesan pesan pendidik dan bentuknya berupa prosa atau puisi.

Menurut Sardjono (Zusfindhana: 2018) terapi wicara merupakan solusi untuk keterlambatan bicara. Terapi wicara sebagai bentuk usaha perbaikan bicara dengan jalan memberikan kebiasaan latihan yang baik guna membantu anak yang mempunyai hambatan berbicara supaya berbicara dengan baik. Selain itu agar anak memiliki dasar ucapan yang benar.

Berdasarkan pengamatan serta temuan lainnya seperti wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa peneliti telah melakukan beberapa upaya untuk menstimulasi anak dalam berbicara yaitu membuat kegiatan belajar mengajar sambil bermain sehingga mengasah pengetahuan anak sekaligus agar anak terlatih berbicara. Peneliti juga memberi orangtua tahu saran-saran dari para ahli dan lembaga tentang solusi dari permasalahan anak.

Simpulan dan Saran (Conclusion and Recommendation)

Hasil penelitian menunjukkan beberapa perilaku anak tentang faktor penyebab keterlambatan bicara anak usia 6 tahun di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 29 Padang dan upaya peneliti dalam menghadapinya. Faktor yang ditunjukkan anak seperti: 1) pengetahuan masih kurang: belum bisa mengenal huruf, angka dan warna dengan baik. 2) bahasa kedua: anak bingung menggunakan bahasa. 3) gaya bicara: dalam berbicara anak lembut, pelan sehingga tidak jelas yang akibatnya lingkungan enggan mau mengajak anak berkomunikasi karena tidak mengerti. 4) hubungan orangtua: orangtua sibuk dan kurang memperhatikan perkembangan anak, sehingga anak diajak bermain atau berbicara ketika tidak sibuk. 5) kesehatan: anak tidak ada masalah dalam pendengaran, lidah ataupun hidungnya. Selanjutnya beberapa upaya telah dilakukan peneliti seperti melakukan kegiatan belajar mengajar sambil bermain agar anak terasah pengetahuannya dan terbiasa berbicara. Peneliti juga konsultasi kepada lembaga atau orang ahli tentang masalah keterlambatan anak guna mencari solusi dari masalah yang dihadapi anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memiliki beberapa saran yang sekiranya membantu.

1. Bagi orangtua, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orangtua dalam menghadapi masalah anak, orangtua juga diharapkan mengikuti saran yang telah diberikan oleh lembaga-lembaga yg khususnya menangani keterlambatan bicara anak.
2. Bagi guru diharapkan dapat lebih menambah pengetahuan tentang faktor penyebab keterlambatan bicara anak sehingga adanya upaya penanganan tentang masalah keterlambatan bicara anak.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan skripsi ini dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Afiuddin & Beni Ahmad Saebani. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Allen, K. Eileen & Lynn R. Marotz. (2010). *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: PT. Indeks.
- Astuti, Ria. (2017). Penerapan *Pembelajaran Bilingual di TK Inklusi*. Jurnal Pendidikan Anak. (Vol. 3 No. 2. September 2017) 109-123.
- Eliza, Delfi. (2017) *Pengembangan Model Pembelajaran Karakter berbasis Cerita Tradisional Minangkabau atau Anak Usia Dini*. (Vol 3 No. 3b Desember 2017) 153-163.
- Harlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hernawati, Tati. (2017). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*. (Vol & No. 1, Juni 2007). 101-110.
- Jaenudin, Eko. (2000). *Stimulasi Keluarga pada Perkembangan Bicara 6 sampai 36 bulan di Kelurahan Kuringan, Semarang Utara*. Semarang Tesis UNDIP.

- Khoiriyah, Ahmad & Fitriani. (2016). *Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini.* (1 Agustus 2016). 36-45.
- Madwaty, Lilis.(2016) *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak.* Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Nurlaeli, Dwi Agustina. (2015) *Hubungan antara Interaksi Orangtua dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun di TK Pertiwi Babakan Kalimanah Purbalingga Jawa Tengah.* Tesis UNY.
- Susanto, Ahmad. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D Bandung:* Alfabeta
- Safitri, Yenny.(2017) *Faktor-faktor Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD kesehatan Baserah Tahun 2016, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.* (Vol. 1 Issue 2 2017). 148-155.
- Zusfinhana, inna Hamida. (2018). *Penerapan Terapi Wicara Konsosnan B/P/M/W untuk Anak Lambat Bicara Usia 4 Tahun.* Helper. (Vol 35 No. 1 2018) 19-30.



The Development of Preschool Nature Education Module (PreNEM) for Preschool Teachers Based on Higher Order Thinking Skills.

Abdul Halim Masnan, Hafizul Fahri Hanafi, Azizah Zain, Farah Shafawati Mohd-Taib

Received: 07 05 2020 / Accepted: 06 06 2020 / Published online: 30 06 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstract The purpose of this study was to develop the Preschool Nature Education Module (PreNEM) based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) as a professional exercise and guide for preschool teachers to undertake teaching and learning related to the environment. The process of developing the module involved three phases, which were the phase of needs analysis of the module elements, the module development phase, and the module implementation and evaluation phase. The developed module encompassed based on HOTS in the Malaysian Nature Education in Preschool (MyNEPs). Program in the components of weather, flora, fauna, insects and microbes for children to face the environment, environmental care and independence of life. This qualitative study involved four excellent preschool teachers who had at least 10 years of teaching experience as well as the quantitative study involved 29 children from four preschools in Selangor state, Malaysia. The research found that preschool teachers had great knowledge on preschool nature education, however, they lacked the skills and attitudes to implement teaching and learning based on HOTS. The teaching and learning implementation results using the PreNEM based on HOTS helped to increase the teaching skills of preschool teachers and increase knowledge, skills and the attitudes of children towards the MyNEPs program.

Keywords: preschool teacher, nature education, module development, children and higher order thinking skills.

Abstrak Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan Modul Pendidikan Alam Prasekolah (PreNEM) berdasarkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) sebagai latihan profesional dan panduan bagi guru-guru prasekolah untuk melakukan pengajaran dan pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan. Proses pengembangan modul melibatkan tiga fase, yaitu fase analisis kebutuhan elemen-elemen modul, fase pengembangan modul, dan fase implementasi dan evaluasi modul. Modul yang dikembangkan mencakup berdasarkan HOTS dalam Pendidikan Alam Malaysia di Prasekolah (MyNEPs). Program dalam komponen cuaca, flora, fauna, serangga dan mikroba untuk anak-anak menghadapi lingkungan, kepedulian lingkungan dan kemandirian hidup. Penelitian kualitatif ini melibatkan empat guru prasekolah hebat yang memiliki pengalaman mengajar minimal 10 tahun serta studi kuantitatif melibatkan 29 anak-anak dari empat prasekolah di negara bagian Selangor, Malaysia. Penelitian ini menemukan bahwa guru prasekolah memiliki pengetahuan besar tentang pendidikan alam prasekolah, namun, mereka tidak memiliki keterampilan dan sikap untuk menerapkan pengajaran dan pembelajaran berdasarkan HOTS. Hasil implementasi pengajaran dan pembelajaran menggunakan PreNEM berdasarkan HOTS membantu meningkatkan keterampilan mengajar guru prasekolah dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak-anak terhadap program MyNEPs.

Kata kunci: guru prasekolah, pendidikan alam, pengembangan modul, anak-anak dan keterampilan berpikir tingkat tinggi

Introduction

The National Education Philosophy (NEP) characterized education in Malaysia as a continuous effort towards expanding individual potential in a holistic and integrated manner to develop individuals who are balanced intellectually, spiritually, emotionally and physically based on the belief and compliance to God (Education Act 1996). Referring to the Malaysian Education Blueprint (MEB), 2013-2025, the transformation of education was created to prepare children to face the challenges of the 21st century in which they no longer only need to master the basic skills of reading, writing and counting after finishing school. Rather, they require thinking skills that are more critical, creative and innovative to be continuously competitive and relevant.

Thus, the emphasis on Higher Order Thinking Skills (HOTS) is strengthened through MEB 2013-2025 through requiring each student to empower cognitive skills such as creative and innovative thinking, problem-solving and reasoning, and learning ability (Ministry of Education, 2013). Thus, the National Preschool Curriculum Standard Malaysia (NPCS) 2010 that was specific for preschool education was revised in 2017 to include elements of HOTS to meet current demands (Ministry of Education, 2017).

According to Birbili (2013), HOTS encompasses the ability to use knowledge, skills and added value in reasoning and evaluation to solve problems, innovate and create. The implementation of HOTS is the main factor behind Malaysia recording an increased score in the Program for International Student Assessment (PISA) 2015 in the domains of scientific literacy, reading literacy and mathematical literacy (Bernama, 2016). Thus, the implementation of HOTS in Science, Technology, Engineering and Mathematics (STEM) is considered more efficient through Environmental Studies. This is because Environmental Studies helps the future generation to control life and prosper in the future (Oltman, 2012; Perikleous, 2004).

Even though education transformation has been implemented by the government, the practice of encouraging HOTS among children in teaching and learning still has gaps in its execution. Mohammad Sani (2007) found that the challenges faced by teachers in Malaysia are in terms of determining the goal of learning and the method to prepare effective developmental activities for children. Thus, the shortage of materials that contain learning resources specifically to integrate elements of HOTS results in a need for commitment and ability to be guided by modules to implement hands-on activities.

Metode

The main objective of this study was to develop the Preschool Nature Education Module (PreNEM) based on HOTS as a teaching and learning guide for preschool teachers. The developed module encompassed knowledge, attitudes and skills in the Malaysian Nature Education in Preschool (MyNEPs) Program in the components of weather, flora, fauna, insects and microbes for children to face the environment, environmental care and independence of life.

This qualitative study analysis involved four excellent Preschool Teachers (PT1, PT2, PT3 and PT4) who had experience of at least 10 years and above. The sample was chosen using purposive random sampling, which was by looking at the education background, years of service, excellence recognition, and preschool education option based on NEP and NPCS from Selangor. An interview was conducted among the preschool teachers who conducted the teaching and learning activity in the classroom. Observation was also conducted to evaluate the implementation of the module using a teaching and learning observation form based on NPCS. Observation and document analysis were also conducted to determine the three elements of knowledge, skills and attitudes of the teachers in using the model, and subsequently to review the interest.

This qualitative study through descriptive analysis involved 29 children (6-year-old) tendency of the children towards the Malaysian Nature Education in Preschool (MyNEPs) Program. The children have been selected from Preschool 1, Preschool 2, Preschool 3 and Preschool 4 in Selangor State, Peninsular Malaysia as participants.

The Preschool Nature Education Module (PreNEM) development process involves three phases namely the phase of elements preschool nature education analysis, module development phase and module evaluation and implementation.

Phase 1

The element preschool nature education analysis phase using the HOTS model and literature review for the initial formation of this module. The interview method for four excellent preschool teachers was also used to determine the specification of these HOTS - based Malaysian Nature Education in Preschool (MyNEPs)

Phase 2

The module development phase involves the provision of materials, expert review and validity of the module content. The module is then revised and refined by four experts and experienced preschool teachers.

Phase 3

The implementation and evaluation the Preschool Nature Education Module (PreNEM) involves the usability test of the HOTS-based Malaysian Nature Education in Preschool (MyNEPs) Program in four preschools.

Result and Analysis

The results were analysed based on the main objective of the study. The required elements which were knowledge, attitudes and skills using the HOTS model were obtained from the interview and observation of the four PT as a guide for the Preschool Nature Education Module (PreNEM) development.

Knowledge

PT1 stated that MOE had prepared a nature education module and guideline that is standardised throughout Malaysia that helped him implement HOTS. PT2 said that the State Education Department (SED) played an important role such as providing workshops for HOTS implementation at the preschool level. PT3, however, said that teachers should not be burdened with the implementation of HOTS, and that they need knowledge, skills and a positive attitude to manage teaching and learning based on HOTS. PT4 stressed that each teacher must have documenting skills such as journaling or daily note-taking on children regarding the HOTS activities.

Attitudes

PT1 stated that teachers need to consider the cognitive level of children before planning teaching and learning. PT2 suggested that teachers should encourage children to ask high-level questions in an activity. PT3 said that the teaching and learning approach that encourages HOTS in children include problem-solving, projects and inquiries. PT4 shared teaching and learning materials that encourage HOTS in children in the classroom such as time-lapse videos.

Skills

PT1 stated that teaching and learning linked to HOTS is difficult to implement without exploration and investigative activities. PT2 found that materials and resources help save teachers' time. PT3 stressed on the teacher's confidence as a success factor behind the implementation of teaching and learning based on HOTS. PT4 emphasised on the need for a support system as a guide to implement teaching and learning based on HOTS in the classroom.

The quantitative study to evaluate the applicability of the Preschool Nature Education Module (PreNEM) involving 29 children from four preschools in Selangor

showed an increase in terms of knowledge, skills and attitudes of the children towards the Malaysian Nature Education in Preschool (MyNEPs) program.

Data Analysis of Preschool 1.

Based on document analysis in Table 1 that has been done, pre-test achievement was 32.75 while the mean of post-test achievement was 36.13.

Table 1. Document analysis pre-test and post-test

No.	Group	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
1	Pre-test	32.75	8	6.475	2.2.89
2	Post-test	36.13	8	4.581	1.619

Sig value $p = 0.019 < 0.05$ in Table 2 showed that there was a significant difference between children after undergoing the MyNEPS Program.

Table 2. Significant value

Group	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig value	Result
Pre-test	- 3.375	3.159	1.117	.019	Significant
Post-test					

Data Analysis of Preschool 2

Based on document analysis that has been done, pre-test achievement was 35.86 while the mean of post-test achievement was 35.29.

Table 3. Document analysis pre-test and post-test

No.	Group	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
1	Pre-test	35.86	7	2.854	1.079
2	Post-test	35.29	7	4.192	1.584

Sig value $p = 0.785 < 0.05$ showed that there was a no significant difference between children after undergoing the MyNEPS Intervention Program.

Table 4. Significant value

Group	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig value	Result
Pre-test	.571	5.287	1.998	.785	No Significant
Post-test					

Data Analysis of Preschool 3

Base on document analysis that has been done, pre-test achievement was 31.50 while the mean of post-test achievement was 35.67.

Table 5. Document analysis pre-test and post-test

No.	Group	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
1	Pre-test	31.50	6	3.782	1.544
2	Post-test	35.67	6	1.506	.615

Sig value $p = 0.036 < 0.05$ showed that there was a significant difference between children after undergoing the MyNEPS Intervention Program.

Table 6. Significant value

Group	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig value	Result
Pre-test	- 4.167	3.601	1.470	.036	Significant
Post-test					

Data Analysis of Preschool 4

Base on document analysis that has been done, pre-test achievement was 34.00 while the mean of post-test achievement was 36.38.

Table 7. Document analysis pre-test and post-test

No.	Group	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
1	Pre-test	34.00	8	2.619	.926
2	Post-test	36.38	8	2.925	1.034

Sig value $p = 0.115 > 0.05$ showed that there was no significant difference between children after undergoing the MyNEPS Intervention Program.

Table 8. Significant value

Group	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig value	Result
Pre-test	- 2.375	3.739	1.322	.115	No significant
Post-test					

Data Analysis of Pre and Post MyNEPS Program Test.

Base on document analysis that has been done, pre-test achievement was 33.59 while the mean of post-test achievement was 35.90.

Table 9. Document analysis pre-test and post-test

No.	Group	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
1	Pre-test	33.59	29	4.355	.809
2	Post-test	35.90	29	3.426	.636

Sig value $p = 0.006 < 0.05$ showed that there was a significant difference between children after undergoing the MyNEPS Intervention Program.

Table 10. Significant value

Group	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig value	Result
Pre-test	-2.310	4.176	.775	.006	Significant
Post-test					

Based on the t-test, there was an increase from the pre-test to the post-test. Analysis showed that there was a significant difference in Preschool 1 in which $p = 0.019 < 0.05$, and Preschool 3 at $p = 0.036 < 0.05$. However, there was no difference in Preschool 2 at $p = 0.785 > 0.05$, and Preschool 4 was $p = 0.115 > 0.05$. Overall, the children who followed the Malaysian Nature Education in Preschool (MyNEPS) Program showed a significant difference at $p = 0.006 < 0.05$.

Discussion

The findings show that preschool teachers have a high level of knowledge about HOTS but paucity of skills and attitudes in implementing HOTS -based learning on preschool nature education. However, this preschool nature education proves that it is effective in improving teachers' pedagogical skills. The findings also found that preschool teachers capable of conducting teaching and learning using the preschool nature education based on HOTS effectively.

The findings of document analysis and observations also shows HOTS is effective in the learning process thus improved preschool children's knowledge, skills and their attitudes towards Malaysian Nature Education in Preschool (MyNEPs). It also shows that the techniques and activities in this Preschool Nature Education Module (PreNEM) help them in learning and understanding about nature education.

In addition, the activities included in the module are indeed helpful and effective to give preschool children a better understanding and memorization of things in a simpler, easier and more practical way. Besides, it will also facilitate preschool children to revise the lessons and so on. This clearly demonstrates that these interventions have shown positive outcomes for preschool children in Selangor State preschools.

This development of the the Preschool Nature Education Module (PreNEM) based on HOTS is forecasted to provide guidance, exercise and deeper understanding regarding the use of activities connected to HOTS as well as increase awareness to the environment. In a study by Zakiah (2014), it was proven that the development of a learning module through playing in preschools had successfully created a learning environment that was planned and systematic, which consequently increased the motivation and understanding of teaching and learning concepts among children.

Conclusion

Based on the results of the analysis, it is clear that this Preschool Nature Education Module (PreNEM) gives a positive effect towards the teachers' teaching and learning and helped increase the knowledge, skills and attitudes based on HOTS of the children towards the Malaysian Nature Education in Preschool (MyNEPs). By achieving the objective, this study was able to help the researcher develop the Preschool Nature Education Module (PreNEM) based on HOTS suitable with the level of preschool children.

Acknowledgments

This research study was supported by Regional Cluster for Research and Publication (RCRP) through the Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). We thank the Research Management Institute Centre (RMIC) Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI) as the university funder. The title of this study is Pembangunan Modul Pengajaran Pendidikan Alam Sekitar Kanak-Kanak Prasekolah Berasaskan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi, project code 2017-0051-106-61 RCRP. We thank all members of the research team who have contributed to this research. We also thank the steering committee, critical informants, teachers, parents and other stakeholders who participated in the study.

References

- Birbili, M. (2013). Developing young children's thinking skills in Greek early childhood classrooms: Curriculum and practice. *Early Child Development and Care*, Vol.183, No.8, (pp.1101-1114).
- KBAT antara faktor Malaysia catat peningkatan skor dalam PISA 2015. *Utusan Borneo Online*. (2016). Diperoleh semula daripada

<https://www.pressreader.com/malaysia/utusan-borneo-sarawak/20161208/282411283944347>

- Kementerian Pendidikan Malaysia. (2013). *Laporan awal pelan pembangunan pendidikan Malaysia 2013-2025*. Putrajaya: Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Kementerian Pendidikan Malaysia. (2017). *Kurikulum standard prasekolah kebangsaan*. Putrajaya: Bahagian Pembangunan Kurikulum, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Mohammed Sani Ibrahim. (2007). Strategi menginstitusikan program mentorani ke arah perkembangan kerjaya guru-guru novis di Malaysia. *Kertas Kerja Seminar Nasional Pengurusan Kepimpinan Pendidikan ke-14*, Institut Aminuddin Baki, (pp. 58-92).
- Oltman, M. (2012). Natural wonders: a guide to early childhood for environmental educators. *Minnesota Children's Museum and the Minnesota Office of Environmental Assistance*.
- Perikleous, E. (2004). The status of environmental education in cyprus today. *In MIO-ECSE, the status of environmental education in the mediterranean countries within the formal and non-formal educational systems*.
- Zakiah Mohamad Ashari, (2014). Aplikasi modul belajar melalui bermain dalam kefahaman awal matematik dan motivasi kanak-kanak prasekolah. *Tesis Doktor Falsafah*, Fakulti Pendidikan, Universiti Teknologi Malaysia.



Potensi Taman Kanak-kanak (TK) dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi

Afif Auliya Nurani, Akhmad Mukhlis

Received: 21 10 2019 / Accepted: 13 March 2020 / Published online: 30 06 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi Taman Kanak-kanak (TK)/sederajat dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Penelitian ini juga bermaksud menelaah implementasi pendidikan inklusi pada lembaga sekolah yang belum mendapat label “sekolah inklusi”, sebab tidak semua siswa berkebutuhan khusus dapat menempuh pendidikan di sekolah inklusi maupun Sekolah Luar Biasa (SLB). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif survei yang berpedoman pada Index for Inclusion dalam bentuk kuesioner. Temuan dari hasil penelitian ini adalah TK/sederajat di Kota Malang berpotensi dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan rata-rata skor 113,47. Hal ini dapat menjadi pertimbangan dasar bagi lembaga TK/sederajat agar lebih memperhatikan seluruh komponen yang menunjang pendidikan inklusi agar siswa mendapat hak dan kesempatan yang sama.

Kata Kunci : potensi, pendidikan inklusi, taman kanak-kanak, survei.

Abstract This study aims to determine the potential of kindergarten in organizing inclusive education in Lowokwaru District, Malang. This study also intends to examine the implementation of inclusive education in school institutions that have not received the label "inclusive school", because not all students with special needs can take education in inclusive schools or special schools (SLB). This study uses a quantitative survey method based on the Index for Inclusion in the form of a questionnaire. The findings of this study are that kindergarten in Malang has the potential to hold inclusive education with an average score of 113.47. The results of this study can be a suggestion for kindergarten institutions to pay more attention to all components which supports inclusive education so that students receive rights and the same opportunity.

Keywords: potential, inclusive education, kindergarten, survey.

Pendahuluan

Pendidikan inklusi yang dimulai sejak dini (usia di bawah 7 tahun) telah teruji di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Swedia, dan Turki dalam memenuhi hak anak di bidang pendidikan (Lundqvist & Mara, 2015). Negara berkembang juga tidak kalah dalam menggalakkan pendidikan inklusi, salah satunya yakni Thailand yang bertransformasi melalui riset peningkatan keilmuan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terkait dengan penyelenggaraan sekolah inklusi (Agbenyega & Klibthong, 2015). Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang turut mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) sejak tahun 2015 tentu memiliki kewajiban untuk memenuhi hak-hak masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan suatu bangsa.

Implementasi pendidikan inklusi di Indonesia terutama di lembaga sekolah anak usia dini atau dikenal Taman Kanak-kanak (TK) masih belum terlaksana secara menyeluruh. Akibatnya, data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan, di antaranya 600 ribu anak tidak bisa masuk Sekolah Dasar (SD) dan 1,9 juta

tidak bisa masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Razak, 2017). Data tersebut menandakan bahwa ada masalah yang harus segera ditangani terkait dengan pendidikan anak usia dini di Indonesia baik dari segi internal (faktor keterbatasan diri) maupun eksternal (faktor lingkungan).

Menurut pengamat pendidikan Doni Koesoema, pemerintah belum optimal dalam sosialisasi pendidikan inklusi baik kepada lembaga sekolah, guru, maupun masyarakat. Doni mengatakan bahwa pendidikan inklusi harusnya diadakan merata di seluruh Indonesia, paling tidak ada satu sekolah inklusi dalam satu kecamatan (Chotimah, 2017). Hal tersebut bertujuan agar seluruh elemen masyarakat mendapat pendidikan yang layak. Permasalahannya adalah tidak semua lembaga sekolah mampu melaksanakan pendidikan inklusi sesuai dengan regulasi yang sudah ditetapkan pemerintah. Selain itu, banyak sekolah yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus tanpa disertai fasilitas yang memadai.

Adapun TK/ sederajat yang telah menerapkan sistem pendidikan inklusi di kota Malang menurut data Dinas Pendidikan tahun 2015 hanya mencapai 19 dari 425 lembaga (Diknas Kota Malang, 2015) Data tersebut menunjukkan bahwa penyelenggara pendidikan inklusi bagi anak usia dini di Kota Malang belum mencapai angka 5% dari total keseluruhan. Angka yang terbilang rendah mengingat pendidikan sejak dini sangat krusial bagi kelangsungan hidup seseorang di masa mendatang. Oleh sebab itu, pendidikan inklusi bagi anak usia dini di Kota Malang menjadi penting untuk ditingkatkan baik dari segi kuantitas dan kualitasnya.

Terbatasnya TK inklusi di Kota Malang menyebabkan banyak sekolah yang terpaksa menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) meski belum memenuhi kriteria pendidikan inklusi yang telah diatur oleh pemerintah. Akibatnya, terjadi kesenjangan dan sikap diskriminasi antar sesama peserta didik maupun dari tenaga pendidik dan kependidikan di suatu sekolah. Selain itu, ABK akan kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki tingkat pencapaian perkembangan yang berbeda dibandingkan anak normal. Adapun paradigma yang beranggapan bahwa ABK sebaiknya belajar di sekolah khusus juga menjadi penyebab ketidaknyamanan tersendiri bagi masyarakat sekitar.

Namun, bukan berarti tidak mungkin jika sekolah umum mengadaptasi konsep pendidikan yang merata sebab inklusi merupakan sebuah konsep, bukan hanya sekedar label. Ketika ada lembaga pendidikan yang memenuhi kriteria tertentu dan sesuai dengan indikator yang dibutuhkan maka sekolah tersebut dapat dikatakan inklusi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kari Nes dengan judul *"The Role of Index for Inclusion in Supporting School Development in Norway"*. Norwegia sebagai negara maju nomor satu menurut *United Nation's Human Development Index* telah menerapkan pendidikan inklusif sebagai sistem utama di berbagai sekolah. Dalam penelitiannya, Kari Nes menyatakan bahwa *Index for Inclusion* dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan atau mengukur potensi suatu sekolah dengan konsep inklusi (Nes, 2009).

Index for Inclusion merupakan dokumen praktis yang menyediakan berbagai proses evaluasi maupun pengembangan sekolah inklusi yang dibangun dengan pondasi pengetahuan, pandangan ahli, praktisi, orang tua, masyarakat, maupun pemerintah. Dukungan dari pihak-pihak tersebut berguna dalam meningkatkan pengaturan sekolah dan menawarkan alternatif dalam pengembangan konsep inklusi di sekolah tersebut (Collins, 2012). Indeks ini dapat dimodifikasi dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan setiap lembaga pendidikan yang menerapkan konsep inklusi. Indeks ini juga dimaksudkan untuk mendukung refleksi kritis dan tindakan nyata melalui proses evaluasi diri. Maka dari itu, penggunaan *Index for Inclusion* dapat membantu setiap sekolah dalam menemukan langkah selanjutnya untuk menjadi lebih inklusif.

Dari penjelasan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang memusatkan perhatian pada kesesuaian penyelenggaraan pendidikan inklusi berdasarkan indikator

dalam *Index for Inclusion*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi baru bagi pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas TK/ sederajat yang menerapkan pendidikan inklusi di Kota Malang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Adapun metode penelitian survei merupakan metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden dalam menggali informasi. Metode ini akan digunakan oleh peneliti untuk mengungkap potensi TK yang berada di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi berdasarkan *Index for Inclusion*.

Penelitian ini menekankan pada variabel tunggal (univariabel) yaitu potensi TK/ sederajat dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Sebab peneliti tidak melakukan eksperimen yang menyebabkan satu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *One Sample T-Test* (Uji-T untuk sampel tunggal). Adapun teknik dalam pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan jenis pengambilan sampel secara acak (*simple random sampling*). Teknik pengambilan sampel ini dilakukan untuk mengetahui potensi beberapa TK/ sederajat yang dipilih secara acak di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dan tidak memiliki kriteria tertentu dalam pemilihannya. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada tabel *Krejcie dan Morgan*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang terdiri dari 25 item pertanyaan dan 40 item pernyataan yang didasarkan pada *Index for Inclusion* yang telah diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia. Skor yang telah terkumpul berdasarkan jawaban sampel akan diakumulasikan dalam bentuk angka dan persentase. Sehingga dari data tersebut akan ditemukan hasil berupa fakta masing-masing lembaga pendidikan dalam mengelola kegiatan di sekolah untuk seluruh siswa dan bagaimana potensinya dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Penguatan data diperoleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara bebas dan observasi.

Hasil Penelitian dan Analisis (Result and Analysis)

Dari 24 lembaga yang dituju peneliti, 7 lembaga di antaranya tidak bersedia untuk dilakukan penelitian karena suatu alasan tertentu. Sehingga data yang kembali pada peneliti berjumlah 34 dari 48 kuesioner (17 sekolah). Hal ini menjelaskan bahwa persentase kuesioner yang kembali sebanyak 70,83%.

Hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti terhadap kuesioner keseluruhan responden, implementasi pendidikan inklusi pada TK/ sederajat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang tergolong variatif sebab setiap pertanyaan mendapat respon yang berbeda-beda dari setiap responden. Pertanyaan yang didasarkan pada *Index for Inclusion* tersebut berjumlah 25 item yang direduksi menjadi beberapa poin berikut:

1. Gambaran Sistem Penerimaan Siswa Baru dan Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus

Dari 17 sekolah yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 10 sekolah menerima siswa berkebutuhan khusus tanpa syarat. Sebab hampir seluruh sekolah tidak mengadakan tes penerimaan siswa baru, hanya menyaratkan batasan usia (4-6 tahun) dan syarat administrasi lainnya (akte kelahiran, KK, dan sebagainya). Hanya ada satu sekolah yang mengadakan tes berupa wawancara sederhana untuk mengukur kemampuan dasar siswa yang akan berguna dalam menentukan pembagian kelompok belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Kebudayaan RI nomor 17 tahun 2017 bab III pasal 4 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Lembaga Formal bahwa syarat utama calon peserta didik baru pada TK yakni minimal berusia 4 tahun pada saat mendaftar.

Adapun siswa berkebutuhan khusus yang dapat diterima oleh sekolah dibatasi hanya 1-3 siswa dengan rasio 1:20 siswa. Artinya, setiap kelompok hanya diperbolehkan maksimal satu siswa yang perlu penanganan khusus. Tipe yang dapat diterima oleh sekolah yakni autisme, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), disleksia, disgrafia, keterlambatan belajar, dan beberapa gangguan lainnya. Di antara sekolah yang menjadi sampel penelitian, belum ada lembaga sekolah yang menerima siswa dengan gangguan fisik seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan lain-lain.

Untuk proses identifikasi kebutuhan khusus siswa, setengah dari total responden menggunakan alat ukur yang diperoleh dari *shadow teacher*, terapis, dokter, dan catatan khusus dari orang tua. Sedangkan responden lain mengungkapkan bahwa tidak ada alat ukur khusus, hanya saja identifikasi kebutuhan siswa diperoleh dari hasil diskusi oleh orang tua, guru, dan kepala sekolah sebelum tahun ajaran baru dimulai. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua dan lembaga sekolah menyadari betapa pentingnya penanganan khusus bagi siswa yang "berbeda" dari siswa lainnya agar kebutuhan mereka dapat terakomodasi.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem penerimaan siswa baru di TK/ sederajat Kecamatan Lowokwaru Kota Malang secara umum tidak menggunakan tes tertentu dan sesuai dengan aturan pemerintah. Seleksi penerimaan siswa baru hanya dilakukan secara administratif. Untuk penerimaan siswa berkebutuhan khusus, sekolah membatasi maksimal hanya ada satu siswa dalam satu kelas yang mana gangguannya telah teridentifikasi dari awal penerimaan siswa baru. Tipe kebutuhan khusus yang dapat diterima sejauh ini sebagian besar adalah gangguan mental dan kesulitan belajar. Adapun alat ukur dalam mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus, sebagian sekolah menyaratkan adanya pengantar dari *shadow teacher*, terapis, dokter, maupun catatan khusus dari orang tua. Sedangkan sebagian responden lain mengidentifikasi secara mandiri dengan mencari informasi dari buku/internet dan diskusi dengan orang tua.

2. Sarana dan Prasarana untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Dalam memenuhi kebutuhan seluruh siswa, data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa seluruh responden menyatakan seluruh siswa mendapatkan sarana dan prasarana yang sama rata. Paparan data juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana bagi siswa berkebutuhan khusus memerlukan pengawasan oleh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, maupun ahli. Sebab siswa berkebutuhan khusus sulit untuk memahami penggunaan suatu sarana dan prasarana dengan baik.

Kesimpulan dari ulasan di atas yakni tidak ada sikap diskriminasi dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik bagi siswa normal maupun berkebutuhan khusus. Hal ini juga sejalan dengan prinsip utama pendidikan inklusi berdasarkan Permendiknas RI nomor 70 tahun 2009 tentang penyamarataan dan peningkatan mutu pendidikan yang dapat mencakup seluruh kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangannya masing-masing.

3. Pemahaman Pihak Sekolah tentang Pendidikan Inklusi

Meski belum mendapat label "sekolah inklusi" dari pemerintah, fakta yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah yang telah menerapkan konsep pendidikan inklusi. Faktor utama yang mendorong hal tersebut adalah lingkungan sekitar yang membutuhkan akses pendidikan layak. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pemahaman pihak sekolah tentang pendidikan inklusi.

Adapun dari 17 sekolah yang menjadi sampel penelitian, data hasil kuesioner menunjukkan bahwa 32,35% di antaranya memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang seluruhnya sudah paham, 26,47% memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang sebagian sudah paham, dan 41,18% memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang belum paham. Artinya, perbandingan antara pihak sekolah yang paham dan belum paham tentang pendidikan inklusi hampir mencapai rasio 50:50. Adapun kriteria pemahaman terhadap pendidikan inklusi terlihat dari jawaban responden, apakah sudah sesuai dengan konsep pendidikan inklusi atau belum sama sekali.

Berdasarkan hasil analisa peneliti, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama adalah latar belakang pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan yang sebagian merupakan lulusan di luar studi pendidikan. Yang kedua, belum adanya sosialisasi tentang pendidikan inklusi baik dari pihak internal (sekolah) maupun pihak eksternal (pemerintah atau lembaga lain) yang menyebabkan sebagian guru merasa asing dengan istilah inklusi.

4. Kurikulum, Model Pembelajaran, dan Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Kegiatan Pembelajaran

Data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa 15 dari 17 sekolah yang menjadi responden telah menggunakan Kurikulum 2013 dari pemerintah sebagai acuan kegiatan pembelajaran. Adapun 2 sekolah lainnya masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk model pembelajaran yang digunakan seluruh lembaga TK/ sederajat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang rupanya serentak menggunakan model pembelajaran kelompok. Hal tersebut memang tidak mempengaruhi praktik pendidikan inklusi secara signifikan, sebab data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa hampir tidak ada modifikasi kurikulum yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menyesuaikan diri terhadap siswa berkebutuhan khusus yang jumlahnya masih sangat terbatas. Padahal dalam Index for Inclusion, modifikasi kurikulum diperlukan untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa. Artinya, kurikulum atau rancangan pembelajaran yang disusun oleh sekolah non-inklusi yang menerima siswa berkebutuhan khusus belum sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus, peneliti mendapat data yang cukup variatif. Dari 17 sekolah, 23,53% di antaranya menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus didampingi secara intensif oleh kepala sekolah, 14,71% didampingi oleh shadow teacher atau para ahli yang didatangkan dari luar sekolah, 11,76% ditangani langsung oleh guru yang telah berpengalaman dalam bidang Psikologi/Pendidikan Luar Biasa (PLB), dan 50% masih ditangani oleh guru kelas masing-masing.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran sekolah dalam memenuhi kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi siswa berkebutuhan khusus masih belum terakomodasi dengan baik jika dilihat dari pemenuhan komponen Index for Inclusion. Meski demikian, bukan berarti kualitas SDM dalam menangani siswa berkebutuhan khusus terbilang buruk. Sebab hal tersebut kembali pada kemampuan dan keterampilan setiap individu baik guru kelas maupun shadow teacher. Kerjasama yang baik antar keduanya dengan orang tua juga menjadi pertimbangan keberhasilan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

5. Proses Pembelajaran, Hambatan, dan Evaluasi Pembelajaran bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, seluruh responden sepakat bahwa siswa berkebutuhan khusus berbaur dengan siswa lainnya dalam mengikuti seluruh kegiatan di sekolah. Yang membedakan yakni siswa berkebutuhan khusus mendapat pengawasan yang lebih intens dari penanggungjawab mereka (kepala sekolah/shadow teacher/guru kelas). Siswa berkebutuhan khusus juga diikuti kelompok besar maupun kelompok kecil dalam pembelajaran.

Kelompok besar (atau yang biasa disebut dengan klasikal) merupakan lingkungan belajar yang melibatkan seluruh anggota kelas dalam lingkup besar. Sedangkan kelompok kecil (*peer group*) adalah lingkungan belajar di mana siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, khususnya dalam mempengaruhi keefektifan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, kelompok besar memiliki keuntungan dalam segi perkembangan sosio-emosional siswa berkebutuhan khusus yang lebih besar daripada kelompok kecil. Sedangkan kelemahannya yakni guru merasa kesulitan untuk

mengondisikan pembelajaran sehingga konsentrasi siswa terganggu. Perkembangan sosio-emosional yang dimaksud terdapat dalam *Index for Inclusion* Dimensi A yakni hal-hal yang melibatkan interaksi siswa dengan lingkungan sekolah.

Untuk kelompok kecil, keuntungan yang diperoleh berdasarkan data kuesioner yakni pembelajaran lebih kondusif sehingga siswa bisa lebih fokus. Sedangkan kelemahannya yakni dalam hal penerimaan materi pembelajaran, yang mana siswa berkebutuhan khusus acap kali lebih lambat dari teman-temannya yang lain sehingga kesulitan untuk mengikuti atau mengejar ketertinggalan.

Paparan di atas menunjukkan bahwa kelompok besar lebih efektif dalam mengembangkan sosio-emosional siswa berkebutuhan khusus karena melibatkan banyak siswa lainnya. Hal tersebut akan menjadi motivasi eksternal bagi siswa. Adapun kelompok kecil juga efektif dari segi mengondisikan atau mempersiapkan siswa berkebutuhan khusus dalam menerima materi pembelajaran. Keduanya dapat diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus dengan meninjau kebutuhan setiap individunya.

Dalam proses evaluasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, 35,29% dari seluruh responden menyatakan bahwa proses evaluasi melibatkan para ahli untuk menentukan tingkat perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Adapun 50% di antaranya memilih untuk mencari informasi secara mandiri melalui seminar, buku, internet, dan sebagainya untuk kemudian menentukan tingkat perkembangannya. Sedangkan 14,71% responden memilih untuk tidak menjawab tanpa alasan yang jelas. Dari data tersebut diketahui bahwa pihak sekolah belum sepenuhnya memperhatikan proses evaluasi siswa berkebutuhan khusus sehingga tidak mencapai standar evaluasi yang baik bagi mereka. Meski demikian, sekolah telah berupaya menyesuaikan diri dengan cara mencari informasi secara mandiri.

Teknik yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus secara keseluruhan sama dengan siswa lain, meliputi catatan harian, catatan anekdot, rating scale, hasil karya, dan sebagainya. Hanya saja indikator tingkat pencapaiannya disesuaikan dengan batasan siswa berkebutuhan khusus dan/atau dikonsultasikan dengan para ahli. Evaluasi dilakukan dengan skala harian, mingguan, bulanan, dan semester.

Dari keterangan data di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh pihak sekolah belum melaksanakan evaluasi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan standar evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus. Meski demikian, sebagian sekolah telah memperhatikan dengan baik proses evaluasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dan tidak menyamakannya dengan siswa lain dengan cara mengonsultasikannya kepada yang lebih ahli.

6. Peran Orangtua dalam Pendidikan Inklusi

Sesuai dengan data kuesioner, 15 dari 17 sekolah mengaku mendapat timbal balik (*feedback*) yang baik dari orang tua dalam menyukseskan pendidikan inklusi di sekolah. Respon yang baik tersebut meliputi keaktifan orang tua dalam mengikuti maupun melaporkan perkembangan siswa, kooperatif (mampu bekerjasama dengan baik), antusias, simpati, dan sebagainya. Dalam pelaporannya, kini orang tua tidak hanya mengandalkan pertemuan formal seperti kegiatan pembagian rapor maupun kegiatan sejenis melainkan dengan cara memanfaatkan teknologi komunikasi yang kini sedang berkembang yakni media sosial (*Whatsapp*, SMS, dan sebagainya).

Selain itu, salah satu cara membangun kedekatan hubungan antara guru, siswa, dan orang tua yakni melalui kegiatan *home visit*. *Home visit* merupakan program sekolah berupa kunjungan guru ke rumah siswa untuk menjalin silaturahmi dan mengenal lingkungan keluarga/masyarakat di mana siswa tersebut tinggal.

Data kuesioner yang telah diperoleh menunjukkan bahwa hanya ada 2 sekolah yang memiliki program *home visit* secara merata dan terjadwal (misalkan satu minggu sekali dan sebagainya). Sedangkan 11 responden lain mengadakan *home visit* hanya

ketika ada kepentingan tertentu, seperti siswa yang tidak masuk sekolah sehari-hari, siswa yang terkena musibah, dan sebagainya. Untuk 4 responden lain menyatakan tidak memiliki program home visit tanpa menyertakan alasan. Artinya, kegiatan semacam ini meskipun terlihat remeh sesungguhnya memiliki peran penting bagi kebaikan siswa justru masih kurang mendapat perhatian dari pihak sekolah.

Pembahasan (Discussion)

Penelitian mengenai pendidikan inklusi bagi anak usia dini telah banyak dilakukan oleh para ahli. Seperti yang telah dilakukan oleh Lundqvist, Mara, dan Eva dengan judul "*Inclusive Education, Support Provisions, and Early Childhood Educational Pathways in the Context of Sweden: a longitudinal study*" pada tahun 2015. Tujuan dari penelitian longitudinal ini adalah untuk menyelidiki jalur pendidikan anak berkebutuhan khusus maupun normal di Swedia dan mengungkap fakta di lapangan tentang pengaruh dukungan pemerintah provinsi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di TK (Lundqvist & Mara, 2015).

Dalam penelitian selama bertahun-tahun tersebut, jumlah anak dengan kebutuhan pendidikan khusus meningkat dan semakin membutuhkan dukungan baik dari pihak sekolah maupun pemerintah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan deskripsi kebutuhan pendidikan inklusi baik dari segi dukungan maupun ketentuan. Salah satu implikasinya adalah dengan hati-hati mempertimbangkan transformasi program sekolah yang terpisah-pisah ke dalam pengaturan yang mengadopsi kegiatan terpadu untuk memastikan hubungan yang positif antara anak normal dan berkebutuhan khusus selama beberapa pertemuan.

Sedangkan di Indonesia, salah satu penelitian terkait dengan pendidikan inklusi bagi anak usia dini telah dilakukan oleh Windarsih dan kawan-kawan pada tahun 2017 tentang "Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif di Kota Cimahi, Jawa Barat". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi program yang telah dijalankan oleh PAUD inklusi di kota Cimahi serta tindak lanjut dari permasalahan yang dihadapi (Windarsih, Jumiatin, Efrizal, Sumini, & Utami, 2018). Kesimpulan dari penelitian ini adalah keberadaan PAUD inklusi diklaim sebagai jawaban memenuhi hak anak berkebutuhan khusus sejak dini.

Lembaga pendidikan penyelenggara inklusi sesungguhnya merupakan sekolah umum yang telah memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditentukan. Beberapa persyaratan dimaksud di antaranya berkaitan dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus, komitmen sekolah, manajemen sekolah, sarana prasarana, Sumber Daya Manusia (SDM), dan jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait, yang didukung dengan adanya fasilitas dan sarana pembelajaran yang mudah diakses oleh semua anak (Nurhamida, 2016)

Hamid Muhammad, Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen), menjelaskan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah biasa yang terpilih melalui seleksi dan memiliki kesiapan baik dari kepala sekolah, guru, orang tua, peserta didik, tenaga administrasi dan lingkungan masyarakat sekitar (Kemendikbud, 2017). Selain itu, pada tataran konsep yang berkembang bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi juga harus menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, yang memungkinkan semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Berbagai metode, atau strategi belajar sangat mungkin dikembangkan pada sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, untuk menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan fleksibel. Adanya penghargaan terhadap diri anak, memotivasi dan menumbuhkan kepercayaan diri anak, dengan menggunakan kata-kata verbal atau isyarat yang baik.

Sesuai dengan data yang telah diperoleh peneliti, sebagian besar sekolah menerima siswa yang berkebutuhan khusus dengan memperhatikan kesanggupan masing-masing

sekolah. Kesanggupan yang dimaksud meliputi sarana dan prasarana, kurikulum dan model pembelajaran, kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan, serta hal-hal lain yang menunjang tercapainya konsep pendidikan inklusi yang secara umum dikenal dengan "education for all".

Adapun analisis kebutuhan yang sudah ada dan belum ada pada TK/ sederajat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi dapat ditemui sebagai berikut:

Pertama, kurangnya pemahaman sekolah terhadap konsep dasar pendidikan inklusi sehingga penanganan terhadap siswa berkebutuhan khusus masih belum sesuai standar. Kedua, belum adanya modifikasi kurikulum yang memadai kebutuhan seluruh siswa baik yang normal maupun berkebutuhan khusus. Ketiga, evaluasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus belum sesuai dengan standar yang ada.

Implementasi pendidikan inklusi pada TK/ sederajat ditinjau dari beberapa poin meliputi gambaran sistem penerimaan siswa baru dan identifikasi siswa berkebutuhan khusus, sarana dan prasarana untuk siswa berkebutuhan khusus, pemahaman pihak sekolah tentang pendidikan inklusi, kurikulum sekolah, model pembelajaran, penanganan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran, hambatan, dan evaluasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, serta peran orangtua dalam pendidikan inklusi. Poin-poin tersebut didasarkan pada *Index for Inclusion* yang diuraikan menjadi 25 item pertanyaan pada penelitian. Secara umum, TK/ sederajat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang telah menerapkan konsep pendidikan inklusi baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal tersebut merupakan hasil pengolahan skor kuesioner yang telah diperoleh peneliti dan melewati pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji-T dengan $t_{hitung} 2.35$ (lebih besar dari t_{tabel}).

Simpulan dan Saran

Potensi dalam mengupayakan pendidikan inklusi khususnya di TK/ sederajat memunculkan harapan baru bagi pelaksana pendidikan. Sebab sekolah inklusi bukan hanya sekadar label, melainkan usaha konkrit lembaga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang merata.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kelemahan dan keterbatasan yang dialami selama melakukan penelitian. Berikut di antaranya adalah:

1. Dari 24 sekolah yang menjadi sasaran peneliti, hanya 17 sekolah yang bersedia untuk menjadi responden. Hal tersebut membuat peneliti belum maksimal dalam menggeneralisasikan sampel dari populasi secara keseluruhan;
2. Instrumen yang disusun berupa kuesioner dengan 25 pertanyaan dan 40 pernyataan menyebabkan banyak responden yang keberatan dalam mengisi kuesioner sehingga peneliti perlu menyiapkan tape recorder untuk merekam jawaban responden;
3. Tidak seluruh responden berkenan untuk memberi informasi lebih dalam karena alasan tertentu membuat peneliti kesulitan memperoleh data bebas nilai atau fakta sebenarnya. Sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat bekerjasama dengan dinas pendidikan maupun lembaga terkait agar data yang diperoleh lebih valid.

Daftar Rujukan

- Agbenyega, J. S., & Klibthong, S. (2015). Transforming Thai Preschool Teachers' Knowledge on Inclusive Practice: A Collaborative Inquiry. *Australian Journal of Teacher Education*, 40(40). <https://doi.org/10.14221/ajte.2015v40n7.5>

- Chotimah, C. (2017). *Pemerintah Belum Optimal dalam Sosialisasi Sekolah Inklusif*. Retrieved from <https://tirto.id/pemerintah-belum-optimal-dalam-sosialisasi-sekolah-inklusif-cnSi>
- Collins, M. (2012). Index for inclusion: developing learning and participation in schools. *Educational Psychology in Practice*, 28(4), 445–445. <https://doi.org/10.1080/02667363.2012.728810>
- Diknas Kota Malang. (2015). *Sekolah Penyelenggara Inklusi Kota Malang Tahun 2015 – Dinas Pendidikan Kota Malang*. Retrieved from <https://diknas.malangkota.go.id/?p=3668>
- Lundqvist, J., & Mara, A. W. (2015). Inclusive Education, Support Provisions, and Early Childhood Educational Pathways in the Context of Sweden: A Longitudinal Study. *International Journal of Special Education*, 30(3), 14.
- Nes, K. (2009). The Role of the Index for Inclusion in Supporting School Development in Norway: A Comparative Perspective. *Research in Comparative and International Education*, 4(3), 305–320. <https://doi.org/10.2304/rcie.2009.4.3.305>
- Ni'matuzzahroh, & Nurhamida, Y. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Malang: UMM Press.
- Razak, R. (2017). *UNICEF 2017: Sekitar 2,5 Juta Anak Indonesia Tidak Bisa Masuk SD dan SMP*. Retrieved from <http://busurnews.com/2017/07/unicef-2017-sekitar-25-juta-anak-indonesia-tidak-bisa-masuk-sd-dan-smp/>
- Kemendikbud (2017). *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>
- Windarsih, C. A., Jumiatin, D., Efrizal, E., Sumini, N., & Utami, L. O. (2018). *Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif di Kota Cimahi Jawa Barat*. *P2M STKIP Siliwangi*, 4(2), 7–11.



Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce di Kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu

Fatrica Syafri, Ayu Wirda Nengsi

Received: 29 10 2019 / Accepted: 29 April 2020 / Published online: 30 06 2020

© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Penelitian ini dilatar belakangi karena masih rendahnya keterampilan motorik halus anak kelompok A (4-5 tahun). Hal tersebut terungkap saat peneliti melakukan observasi awal bahwa saat kegiatan yang menggunakan motorik halus terlihat anak masih kaku, seperti mewarnai masih keluar garis dan saat memegang benda atau mengambil benda kecil masih kesulitan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterampilan motorik halus anak, dan bagaimana peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce, serta besar peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce di kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun hasil penelitian adalah tingkat keterampilan motorik halus anak pada saat kegiatan belajar mengajar di Kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu sebelum peneliti menerapkan kegiatan meronce adalah sebanyak 2 anak (16,7%) tuntas dan sebanyak 10 anak (83,3%) belum tuntas. Hasil penilaian peningkatan keterampilan motorik halus anak sebelum pembelajaran melakukan kegiatan meronce (Pra Siklus) adalah 33,58 dengan kriteria sangat rendah. Pada Siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata skor sebesar 41,38 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 41,66% dengan kriteria sedang. Pada Siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 49,94 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,66% dengan kriteria sangat tinggi, menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu tahun ajaran 2017/2018.

Kata Kunci : Keterampilan Motorik Halus Anak, Kegiatan Meronce

Abstract This study discusses vocational skills in making makrame bags for deaf children. This research is a classroom action research. The aim is to improve the ability of children to make makrame bags and to determine the effectiveness of the drill method for learning in the classroom. The research method used is class action research that is to improve teacher performance through the e drill method. This research consists of cycle I and cycle II. in the initial condition of the child 33%, this is because it has not been given maximum training, so the researcher uses the drill method. in the first cycle the first meeting of the child obtained 42%, the second meeting 66%, the third meeting 75% and the fourth meeting 83% but in the core part of the child still needed help so it needs to be continued for the second cycle. both students get 83%, the third meeting gets 91%, at the last meeting students reach 91%, so proven by the drill method can increase the ability of deaf students to know the process of making makrame bags.

Keywords: Subtle Motor Skill of Students, Meronce Activities

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting karena dapat mengembangkan potensi, keterampilan dan menentukan kualitas kehidupan seseorang. Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal, non formal, maupun informal. Pemerintah membuat beberapa program untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional, salah satunya adalah program dalam bidang pendidikan yang dibuat khusus untuk anak-anak pada usia dini yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab1, Pasal 1, butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Suyadi, 2010, p. 9)

Usia dini (0-6 Tahun) merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan. Dengan kondisi seperti ini menyebabkan manusia memerlukan pemeliharaan dan bimbingan yang sesuai agar

pertumbuhan dan perkembangan dapat berjalan secara baik dan benar. Didalam keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak, apa yang diberikan kepada anak, maka itu yang anak terima. Dalam hal ini orang tua yang memiliki peranan yang sangat penting, orang tua bertanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S At-Tahrim ayat 6:

Artinya: "hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Dengan berbagai pernyataan diatas menyatakan bahwa pentingnya pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun baik didalam keluarga maupun lembaga PAUD. PAUD diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diharapkan semua aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal bukan hanya belajar secara akademik namun bermain sambil belajar untuk mengembangkan keterampilan yang sudah dimiliki anak (Wiyani, 2016, p.1-3).

Untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh anak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Apalagi dunia pendidikan anak usia dini merupakan sebuah dunia yang tidak terlepas dari bermain dan juga berbagai alat permainan anak-anak. Permainan merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan berbagai keterampilan anak, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik sesuai dengan tahap usianya. Permainan yang menarik dapat dijadikan media bagi anak untuk belajar banyak hal.

Berdasarkan observasi masih terdapat pembelajaran di PAUD yang kurang memahami kegiatan yang cocok agar anak dapat

mengembangkan keterampilannya secara optimal, misalnya dengan menggunakan kegiatan yang hanya memakai majalah TK. Pembelajaran yang menggunakan majalah sepenuhnya tidak dapat memaksimalkan perkembangan peserta didik, karena majalah tidak dapat mengeksplorasi aspek perkembangan anak dan anak merasa bosan dengan kegiatan tersebut. Sebaiknya kegiatan pembelajaran dilakukan dengan lebih bervariasi agar anak dapat lebih mudah menyerap pembelajaran yang diajarkan dan apabila media yang diajarkan sesuai dengan tema, maka anak akan lebih bereksplorasi dengan berbagai macam kegiatan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kelompok A (4-5 tahun) di PAUD Sehati Kota Bengkulu, keterampilan motorik halus anak kurang berkembang dengan maksimal, hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar anak-anak saat kegiatan mewarnai gambar masih banyak yang keluar garis, kesulitan dalam memegang atau mengambil benda kecil, dan saat kegiatan melipat masih belum simetris. Anak-anak lebih banyak menggunakan motorik kasar yaitu menggunakan otot-otot, seperti berlari-lari, melompat, memanjat, menendang dan sebagainya. Sedangkan dalam mengembangkan motorik halus sangat jarang dilakukan, dalam mengembangkan motorik halus hal yang biasa dilakukan oleh guru yaitu kegiatan seperti menulis, mewarnai/memegang krayon. Dengan hanya hal itu yang dilakukan anak-anak juga merasa bosan sehingga saat diberikan kegiatan seperti itu anak hanya bermain-main saja dan tidak melakukannya secara benar.

Perkembangan motorik halus anak di PAUD Sehati masih rendah, hal ini ditandai dengan anak dalam menggunakan jari-jemari untuk mengambil benda maupun memegang benda masih ada yang memerlukan pendampingan. Hal berdasarkan observasi bahwa terlihat ketika anak saat memegang crayon saat mewarnai. Terdapat beberapa stimulasi keterampilan motorik halus untuk anak seperti, melipat kertas menjadi sebuah karya, menggambar dengan krayon, melukis dengan cat air, *finger painting* (melukis dengan jari), meronce manik-manik, main lilin/*dough*, *tracing* (mengikuti titik-titik yang berbentuk gambar/huruf/angka) (Pamili, 2007, p. 21). Melihat dari kenyataan yang menunjukkan

keterampilan motorik halus anak di kelompok A PAUD Sehati masih rendah, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul ; "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Di Kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu."

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) apakah keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan meronce? 2) bagaimana peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan meronce dan ntuk mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya (Arikunto, 2014, p. 17). Subyek penelitian ini adalah anak-anak kelompok A rentang usia 4-5 tahun PAUD Sehati Kota Bengkulu, yang berjumlah 12 anak, terdiri dari 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok A tahun ajaran 2017-2018.

Penelitian ini dilakukan di kelompok A PAUD sehati Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data dalam peneltian ini menggunakan lembar observasi dan dokumentasi yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan keterampilan motorik halus dan kreativitas anak usia dini. Sedangkan analisis dengan kuantitatif dihitung menggunakan rumus sederhana yaitu (Aqib dkk, 2012, p. 204):

1. Rumus Rata-Rata Skor Siswa

Perhitungan skor total untuk keterampilan motorik halus anak dalam setiap siklus yang dilaksanakan 3 kali pertemuan, yaitu :

$$X = \frac{\text{Pertemuan 1} + \text{Pertemuan 2} + \text{Pertemuan 3}}{3}$$

2. Rumus Rata-Rata Ketuntasan Belajar

Data hasil observasi yang digunakan untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar anak, yaitu :

$$P = \frac{\sum \text{anak tuntas belajar}}{\sum \text{jumlah anak}} \times 100 \%$$

Anak dikatakan tuntas, jika skor total anak mencapai 45. Skor ini dapatkan dari skor BSH (3) dikali 15 item penilaian.

Tabel 3.1

Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Anak dalam %

No	Skor	Kategori
1	> 80 %	Sangat tinggi
2	60-79 %	Tinggi
3	40-59 %	Sedang
4	20-39 %	Rendah
5	<20 %	Sangat Rendah

Hasil Penelitian dan Analisis (Result and Analysis)

1. Pra Siklus

Pra siklus dilaksanakan pada hari Selasa 17 April 2018. Kegiatan belajar mengajar belum melakukan kegiatan meronce. Sebelum melakukan pra siklus, peneliti telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah dilampirkan, lembar observasi, lembar cheklis pengukuran keterampilan motorik halus anak, mengamati aktivitas anak dan kegiatan belajar mengajar dari mulai anak masuk hingga pulang sekolah.

Dari hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar pra siklus ini, didapatkan hasil penilaian pengukuran keterampilan motorik halus anak pada pra siklus yaitu, jumlah anak yang tuntas sebanyak 2 anak dan jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 10 anak. Adapun persentase ketuntasan belajar pra siklus sebagai berikut:

- a. Tuntas : $P = \frac{2}{12} \times 100\% = 16,7 \%$
- b. Belum Tuntas : $P = \frac{10}{12} \times 100\% = 83,3 \%$

Sebelum melakukan tindakan penelitian (siklus), peneliti mengadakan pengamatan awal (pra siklus), maka didapatkan nilai rata-rata skor anak yaitu 33,58 dengan skor paling rendah adalah 22 dan skor tertinggi adalah 48. Pada pra siklus ini persentase ketuntasan belajar anak yaitu sebanyak 2 anak (16,7 %) sudah tuntas dan sebanyak 10 anak (83,3%) belum tuntas. Dari hasil pengamatan pra siklus, menunjukkan bahwa target persentase ketuntasan belajar yaitu 90% maka peneliti akan melanjutkan penelitian dan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan langkah-langkah PTK melalui kegiatan meronce.

2. Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Untuk lebih mengembangkan kemampuan motorik halus secara individu, setiap siklusnya dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi sebagai berikut :

- a. Perencanaan. Sebelum melaksanakan tindakan atau kegiatan pembelajaran, peneliti dan guru kelas A (kolaborator) telah melakukan persiapan-persiapan. Peneliti telah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), lembar observasi aktivitas anak, lembar penilaian keterampilan motorik halus anak serta alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan meronce.
- b. Pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran saintifik dan metode demonstrasi, ceramah dan tanya

jawab. Guru kelas juga berfungsi sebagai pengamat ketika peneliti mengajak anak-anak melakukan kegiatan meronce.

c. Observasi Tindakan Siklus I. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I sebanyak tiga kali pertemuan. Hasil penilaian keterampilan motorik halus anak kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu yang diperoleh pada siklus I yaitu, jumlah anak yang tuntas sebanyak 5 anak dan jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 7 anak. Adapun persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebagai berikut:

1. Tuntas : $P = \frac{5}{12} \times 100\% = 41,66 \%$
2. Belum Tuntas : $P = \frac{7}{12} \times 100\% = 58,33 \%$

Hasil yang didapatkan dari nilai rata-rata anak pada Siklus I yaitu 41,38 dengan skor rata-rata paling rendah adalah 28,66 dan skor rata-rata tertinggi adalah 52,33. Pada siklus ini persentase ketuntasan belajar anak yaitu sebanyak 5 anak (41,66 %) sudah tuntas dan sebanyak 7 anak (58,33%) belum tuntas. Hal ini berarti masih dibawah target persentase ketuntasan belajar yaitu 90%, maka peneliti melanjutkan ke siklus II.

d. Refleksi Tindakan Siklus I. Refleksi merupakan upaya untuk melihat proses tindakan apa yang belum tercapai sesuai dengan rencana tindakan. Hasil refleksi digunakan untk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya mencapai tujuan penelitian tindakan kelas (PTK). Berikut ini hasil refleksi penelitian berdasarkan pengamatan guru sebagai observer dan peneliti selama tindakan siklus I yaitu:

- 1) Anak masih kurang berminat dalam menanggapi apersepsi yang diberikan oleh guru, anak sibuk dengan dirinya sendiri dan temannya. Oleh karena itu, guru dan peneliti perlu meningkatkan hal ini pada pelaksanaan Siklus II selanjutnya.
- 2) Saat guru menjelaskan materi pembelajaran anak masih kurang berminat, hanya beberapa anak yang sedikit memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Ketika diberi pertanyaan secara berulang-ulang anak sudah mulai mengikuti dan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Masih ada anak yang keliru

dalam mengurutkan warna. Hal ini akan guru dan peneliti perlu meningkatkan hal ini pada pelaksanaan Siklus II selanjutnya.

- 3) Anak antusias dalam melakukan kegiatan meronce untuk pertama kalinya dan anak bersemangat dalam melakukan kegiatan tetapi masih rendahnya sikap sosial emosional anak dalam kegiatan, anak masih berebutan dalam mengambil benda roncean dalam wadah.
- 4) Masih sebagian anak kesulitan dalam meronce manik-manik karena ukurannya kecil dan lubangnya juga lebih kecil dari potongan pipa dan sedotan minuman. Oleh karena itu peneliti perlu meningkatkan kemampuan dan minat anak dalam meronce manik-manik pada Siklus II.

3. Siklus II

Berpijak dari refleksi pada siklus I, maka diperlukan penyempurnaan dalam kegiatan. Setelah berdiskusi dengan kolaborator, maka dapat disusun suatu landasan sebagai penyempurnaan pada tindakan kelas siklus II ini antara lain:

- a. Guru memberikan motivasi pada anak dengan cara memberikan materi pembelajaran dengan melalui nyanyian, guru juga mengajak anak untuk menjawab pertanyaan menggunakan nyanyian.
- b. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya jika masih belum memahami akan perintah yang diberikan oleh guru sebelum anak melakukan kegiatan main.
- c. Guru memberikan dorongan pada anak yang belum mau ikut dalam kegiatan meronce secara individu dan selalu memberikan semangat agar anak mau mengerjakan.
- d. Memvariasikan media yang digunakan dalam kegiatan meronce, agar anak bisa menggunakan motoriknya secara lebih interaktif.

Pelaksanaan Siklus II ini dilaksanakan 3 kali pertemuan untuk lebih mengembangkan kemampuan motorik halus secara individu. Adapun tahap perencanaan pada siklus II meliputi:

- a. Perencanaan. Sebelum melaksanakan tindakan atau kegiatan pembelajaran, peneliti dan guru kelas A (kolaborator) telah melakukan persiapan-persiapan. Peneliti telah mempersiapkan rencana

pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), lembar observasi aktivitas anak, lembar penilaian keterampilan motorik halus anak serta alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan meronce.

- b. Pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran saintifik dan metode demonstrasi, ceramah dan tanya jawab. Guru kelas juga berfungsi sebagai pengamat ketika peneliti mengajak anak-anak melakukan kegiatan meronce.
- c. Pada siklus II pertemuan I kegiatan meronce yang dilakukan menggunakan manik dan sedotan minuman, hal ini dilakukan untuk meningkatkan minat anak meronce manik-manik yang sebelum pada siklus I kesulitan. Dipadukan dengan sedotan minuman agar anak tidak merasa bosan dan mengeluh menggunakan manik-manik saja. Pada pertemuan ini dengan tema Pahlawanku (R.A Kartini).
- d. Observasi Tindakan Siklus II. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada siklus II sebanyak tiga kali pertemuan diperoleh hasil analisis proses belajar yaitu pengamatan yang dilakukan oleh bunda Helty selaku guru kelas A PAUD Sehati Kota Bengkulu yang juga berperan sebagai observer selama pembelajaran berlangsung diperoleh hasil penilaian keterampilan motorik halus anak kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu yang diperoleh pada siklus II yaitu, jumlah anak yang tuntas sebanyak 11 anak dan jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 1 anak. Adapun persentase ketuntasan belajar pada siklus II sebagai berikut:

$$1. \text{ Tuntas} \quad : P = \frac{11}{12} \times 100\% = 91,66 \%$$

$$2. \text{ Belum Tuntas} \quad : P = \frac{1}{12} \times 100\% = 8,33 \%$$

Hasil yang didapatkan dari nilai rata-rata anak pada Siklus II yaitu 49,94 dengan skor rata-rata paling rendah adalah 42 dan skor rata-rata tertinggi adalah 53,66. Pada siklus ini persentase ketuntasan belajar anak yaitu sebanyak 11 anak (91,66 %) sudah tuntas dan sebanyak 1 anak (8,33%) belum tuntas. Hal ini berarti masih dibawah telah mencapai target persentase ketuntasan belajar yaitu 90%.

- e. Refleksi Tindakan Siklus II. Berikut ini hasil refleksi penelitian berdasarkan pengamatan guru sebagai observer dan peneliti selama

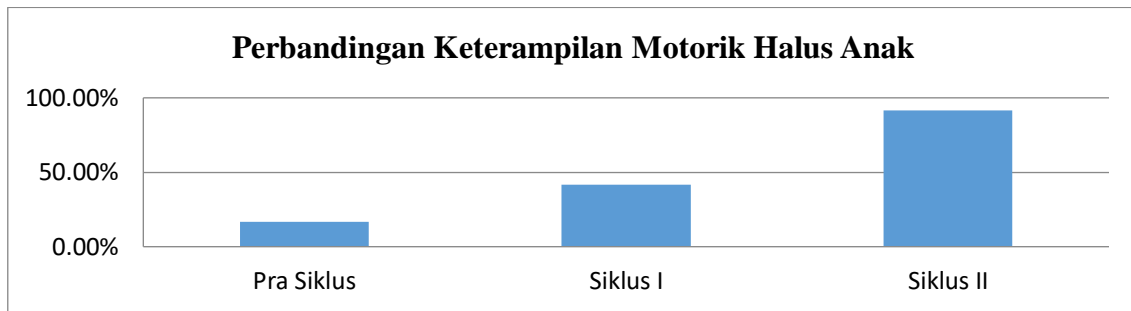
tindakan siklus II dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan sangat baik. Adapun hasil refleksi dari tindakan siklus II yang telah dilakukan yaitu:

1. Dalam kegiatan meronce siklus II peneliti sudah dapat menarik perhatian anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan menyampaikan materi melalui nyanyian mengajak anak untuk menjawab pertanyaan melalui nyanyian.
2. Anak sudah termotivasi dalam melakukan kegiatan karena sebelum melakukan kegiatan main guru dan peneliti menarik perhatian anak melalui bercerita.
3. Anak sangat menyukai kegiatan meronce karena peneliti memvariasikan media yang digunakan dalam kegiatan meronce, agar anak bisa menggunakan motoriknya secara lebih interaktif.
4. Anak sudah tidak berebutan dalam mengambil manik-manik didalam wadah, sikap sabar dan mandiri anak dalam melakukan kegiatan terus meningkat.

Kemampuan motorik halus anak sebelum dilakukan tindakan belum berkembang secara optimal. Dengan diterapkan tindakan kegiatan meronce menggunakan manik-manik, sedotan minuman, dan potongan pipa dengan mengkombinasikannya sudah mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan anak telah mencapai 90% yang berarti bahwa keterampilan motorik halus anak pada siklus II telah sesuai dengan harapan sehingga pembelajaran tidak perlu dilanjutkan ke siklus III.

Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata skor pada Pra Siklus yaitu 33,58 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 16,7% dengan kriteria sangat rendah. Pada Siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata skor sebesar 41,38 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 41,66% dengan kriteria sedang. Pada Siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 49,94 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,66% dengan kriteria sangat tinggi.

Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal Anak



Setelah melihat hasil keterampilan motorik halus anak diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce menggunakan manik-manik, sedotan minuman, dan potongan pipa dengan mengkombinasikannya dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Peningkatan tersebut terlihat pada setiap siklusnya. Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua kali siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Keterampilan motorik halus anak kelompok A PAUD sehati padakemampuan awal atau sebelum dilakukan tindakan belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap siklus sebanyak 3 kali pertemuan di kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu yang berjumlah 12 anak dapat diketahui nilai rata-rata skor pada Pra Siklus yaitu 33,58 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 16,7% dengan kriterian sangat rendah. Pada Siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata skor sebesar 41,38 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 41,66% dengan kriteria sedang. Pada Siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 49,94 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,66% dengan kriteria sangat tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan keterampilan motorik halus anak pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan yang didapat sudah mencapai target ketuntasan belajar yaitu 90%. Melalui kegiatan meronce dalam pembelajaran membuat anak sangat antusias melakukannya, anak memiliki mandiri dan tidak berebutan ketika mengambil benda roncean dalam wadah. Selain itu anak juga dapat

berkarya seni sesuai keinginannya. Kegiatan meronce tersebut dapat dikatakan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halus ketika anak mengambil benda kecil menggunakan ibu jari dan telunjuk, anak memasukkan tali atau benang ke lubang secara tepat, anak dapat membuat simpul atau mengikat.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil data pengamatan yang telah diperoleh bahwa kemampuan motorik halus anak dalam setiap siklus mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata skor pada Pra Siklus yaitu 33,58 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 16,7% dengan kriteria sangat rendah. Pada Siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata skor sebesar 41,38 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 41,66% dengan kriteria sedang. Pada Siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 49,94 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,66% dengan kriteria sangat tinggi.

Daftar Rujukan

- AqibZainal, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung : Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mukminin, Amirul. 2011. *Manajemen Penyelenggaraan PAUD*. Bahan Ajar PG-PAUD : UNNES.
- Pamulu. 2007. *Mengembangkan Kreativitas & Kecerdasan Anak*. Yogyakarta : Citra Media .
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pedagogia.

- _____. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu : Konsep dan Praktik MMT Di KB, TK/RA*. Yogyakarta : Gava Media.
- _____. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta : Gava Media



Implementasi Model Pembelajaran Sentra Main Peran dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak di KB Amal Insani Yogyakarta

Mutia Ulfa, Suyadi

Received: 29 04 2019 / Accepted: 21 October 2020 / Published online: 30 06 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Model pembelajaran sangat mempengaruhi aspek perkembangan anak. Dalam proses pembelajaran di PAUD terdapat salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran sentra. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dengan model pembelajaran sentra main peran. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 3-4 tahun kelas A-1 di KB Amal Insani Yogyakarta, teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, adapun analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Model pembelajaran sentra di KB Amal Insani Yogyakarta terdapat 4 sentra diantaranya adalah sentra persiapan, sentra balok, sentra main peran, dan sentra bahan alam. Dalam penelitian ini salah satu cara untuk megembangkan kecerdasan interpersonal anak dengan menggunakan sentra main peran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra main peran mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dengan baik. Faktor pendukung adalah kepala sekolah dan alat main indoor maupun outdoor, sedangkan faktor penghambat adalah ruang sentra yang kurang memadai dan guru kurang kreatif.

Kata Kunci : pembelajaran sentra, sentra main peran, kecerdasan interpersonal

Abstract The learning model greatly affect aspect of child development. In the process of learning in early childhood learning models are one of the model of learning centers. This research aims to develop interpersonal intelligence center for children with learning models play a role. Subjects in this study were children aged 3-4 years class A-1 at KB Amal Insani Yogyakarta, data collection techniques by observation, interviews, and documentation, while analisis data using the model of Miles and Huberman. The learning model KB Amal Insani centers in Yogyakarta there are four centers among which is the center of the preparation, the beam centers, centers play a role, and centers of natural materials. In this study, one of the ways for developing certain interpersonal intelligence of children using play center role. The results showed that the learning model centers around the role of the child is able to develop good interpersonal intelligence. The supporting factors are the principal means of indoor and outdoor play, while the inhibiting factor is the center of inadequate space and less creative teacher.

Keywords: learning centers, centers play a role, interpersonal intelligence

Pendahuluan

Anak usia dini memiliki kesempatan emas untuk bermain dan belajar. Oleh karena itu kesempatan emas ini sebaiknya dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam proses belajar anak usia dini. Mereka memiliki rasa penasaran yang besar sehingga ditandai dengan suka melakukan hal-hal yang baru dan banyak bertanya.

Jerome Bruner dalam buku Pendidikan Anak Usia Dini mengatakan bahwa setiap materi bisa diajarkan kepada setiap anak dengan cara menyesuaikan pada tahap perkembangan yang sedang dilalui anak. Permainan atau bermain merupakan gerbang utama dalam proses pembelajaran anak usia dini (Ahmad Susanto, 2017, p.157). Bermain adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesenangan anak dalam belajar, sehingga anak

mampu memperluas wawasannya dalam bermain. Dalam kegiatan bermain untuk anak usia dini tidak hanya sekedar bermain tanpa tujuan maupun arah, tetapi juga dibutuhkan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik dan mudah untuk diikuti oleh anak (Ahmad Susanto, 2017, p.97).

Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda dan dengan adanya dukungan yang maksimal maka kecerdasan dapat tumbuh sesuai dengan usia perkembangannya. Salah satu kecerdasan yang dimiliki anak adalah kecerdasan interpersonal, dimana kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan sosial yang memahami keadaan sekelilingnya mulai dari interaksi dengan orang lain yang menciptakan hubungan dengan orang lain agar memiliki tujuan yang saling menguntungkan. Kecerdasan interpersonal biasa disebut dengan kecerdasan sosial. Dalam kecerdasan interpersonal seseorang dituntut untuk menciptakan maupun membangun hubungan anatara dirinya dan orang lain sehingga keduanya memiliki sesuatu yang menguntungkan (Yudharta Pasuruan, 2015, p.43).

Tidak semua anak memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam mengungkapkan ide atau perasaannya. Namun, dengan adanya pendekatan dalam pembelajaran maka sangat berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Kecerdasan interpersonal sering diabaikan oleh pendidik maupun orang tua. Para orang tua sibuk mengajarkan anaknya membaca dan menulis, karena dalam pemikiran orang tua anak yang cerdas itu adalah anak yang mampu membaca dan menulis. Padahal kecerdasan interpersonal sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, Karena ketika anak memiliki kecerdasan interpersonal maka dengan mudah anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan akan mudah masuk dalam lingkungan yang baru (Yolanda Pahrul, Sofia Hartati, dan Sri Martini Meilani, 2019, p. 462). Permainan peran merupakan ajang yang sangat baik untuk memacu motivasi anak dalam berbagai hal dan tidak lepas dari dukungan orang tua (Shoba Dewey Chugani, 2009, p.47).

Menurut hasil penelitian Yolanda Pahrul, Sofia Hartati, dan Sri Martini Meilani dengan judul *Peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Kegiatan Menggambar pada Anak Usia Dini* menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal anak dapat dikembangkan melalui kegiatan menggambar, karena pada kegiatan menggambar anak mencoba berinteraksi dan mencoba mengekspresikan mimik wajahnya terhadap lawan bicara yang berada disekelilingnya, dan menggambar adalah salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak usia dini (Yolanda Pahrul, Sofia Hartati, dan Sri Martini Meilani, 2019, p.461).

Hasil penelitian Rd. Ranie Damayanti, Myrnawaty CH, dan Hapidin dengan judul *Pengaruh Bermain Peran Mikro terhadap Kecerdasan Interpersonal* menyatakan bahwa bermain peran mikro sangat berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak daripada bermain peran mikro secara terpimpin, maka bermain peran mikro dapat direkomendasikan untuk kecerdasan interpersonal anak (Rd. Ranie Damayanti, Myrnawaty CH, dan Hapidin, 2018, p. 43).

Hasil penelitian Fatimah, Khadijah, dan Edi Saputra dengan judul *Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Anak Usia Dini (5-6 tahun) di Raudhatul Athfal Al-Hafizh* menyatakan bahwa media audio visual mampu mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak dan terbukti terdapat pengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak usia (5-6tahun) di RA Al-hafizh. (Fatimah, Khadijah, dan Edi Saputra, 2018, p.220)

Hasil wawancara menyatakan bahwa KB Amal Insani Yogyakarta memiliki 4 sentra diantaranya sentra persiapan, sentra balok, sentra main peran, dan sentra bahan alam (Lina Kartika Sari, wawancara, 16 September 2019) . Dari ke empat sentra tersebut memiliki kelebihan tersendiri, salah satunya sentra main peran. Berdasarkan hasil observasi peneliti, diketahui bahwa anak lebih antusias ketika mereka berada di sentra main peran, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber yang menyatakan bahwa anak lebih tertarik ketika mereka berada di sentra main peran dibandingkan sentra yang lain. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan antusias anak

di sentra main peran yaitu kelas yang luas dan alat permainan yang bervariasi. (Lina Kartika Sari, wawancara, 16 September 2019).

Dalam kegiatan pembelajaran sentra ada kegiatan-kegiatan bermain diantaranya sentra persiapan, sentra main peran besar, sentra main peran kecil, sentra bahan alam, sentra imtak, sentra seni, dan sentra balok (Mukhtar Latif, 2016, p.123).

Dari hasil pengamatan di kelas A-1 usia 3-4 tahun di KB Amal Insani bahwa aspek perkembangan kecerdasan intrapersonal anak lebih domain, sedangkan pada aspek perkembangan kecerdasan interpersonal anak masih kurang optimal, sehingga diperlukan cara maupun langkah yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran sentra main peran. Salah satu lembaga PAUD yang menerapkan pembelajaran sentra adalah KB Amal Insani Yogyakarta salah satunya adalah sentra main peran yang didalamnya terdapat beragam alat permainan yang tersusun dengan rapi seperti helm, topi petani, uang mainan, sayur-sayuran yang akan dimainkan secara bersama, berkelompok, dan negosiasi. Sehingga adanya pengembangan aspek kecerdasan interpersonal dengan interaksi antara anak dengan lawan main maupun teman kelompoknya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut pendapat Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data yang berupa penjelasan dari orang-orang atau kata-kata tertulis (Dian Asri dan Lailatu Rahmah, 2018, p.184). penelitian ini bersifat deskriptif guna menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya diuraikan dalam bentuk laporan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di KB Amal Insani Yogyakarta kelas A-1. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data. Yaitu kepala sekolah dan guru di KB Amal Insani. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang berupa dokumen, arsip dan lainnya yang mendukung terhadap penelitian ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2015, p.337).

Hasil Penelitian dan Analisis (Result and Analysis)

Penyelenggaraan pendidikan prasekolah telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 3 dan 4 disebutkan bahwa: Pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat (Any Yulianda dan Dyah Ageng Pramesty Koenarso, 2018, p.72). Dalam penerapan undang-undang diatas, maka setiap anak berhak memiliki pendidikan sejak usia dini dalam mempersiapkan pendidikan selanjutnya baik itu formal maupun nonformal agar anak terbiasa mampu untuk bertanggung jawab, mandiri, kreatif untuk masa depannya.

Secara tradisional, guru taman kanak-kanak diharuskan untuk mampu menyediakan berbagai tingkat sumber daya alam dan bahan main untuk anak-anak yang menyenangkan daripada memberikan buku, teks standar maupun konten pelajaran (Angel dan Aldy, 2015, p. 249) Dalam proses pembelajaran anak usia dini tidak lepas dari peran seorang guru untuk menstimulus setiap perkembangan keterampilan dan kecerdasan anak (Vikram M.Marauna dkk, 2019, p. 376). Anak usia dini tidak lepas dengan bermain, apabila

pembelajaran hanya sekedar transfer ilmu dari guru untuk anak, maka membuat anak tidak berkembang dan kurang aktif dalam proses pembelajaran karena tidak membuat proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan seperti bermain sambil belajar. Dalam pembelajaran anak usia dini terdapat salah satu model pembelajaran yaitu pembelajaran sentra yang pembelajarannya dilakukan secara melingkar sesuai dengan aturan sentra tersebut.

Belajar dengan pendekatan Beyond Centres and Circle Time (BCCT) atau sering diartikan sebagai pendekatan centre and circle adalah pendekatan yang berpusat pada anak untuk pendidikan anak usia dini (PAUD). BCCT adalah pengembangan dari pendekatan Montessori, High Scope, dan Reggio Emilia. Pendekatan ini bertujuan untuk merangsang semua aspek kecerdasan anak. Agar kecerdasan berkembang secara optimal, otak anak perlu distimulasi untuk terus berpikir aktif dengan mengeksplorasi pengalamannya sendiri (bukan sekedar menyalin atau menghafal) (Enny Yulianti dkk, 2019, p. 240). Dalam pembelajaran sentra, anak mencoba berbagi pendapatnya dan mengulang kembali peristiwa sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Pada lingkungan ini anak mulai mampu membangun kepercayaan dirinya dan kemampuan belajar mereka baik dalam sentra kelompok kecil maupun sentra kelompok besar. Anak mampu bekerja sama dengan temannya dengan berkomunikasi dan merespon dengan baik (Hidayanti Maria, 2019, p.9)

Pembelajaran sentra adalah pendekatan proses pembelajaran yang dilakukan secara melingkar sesuai dengan sentra yang berfokus pada anak yang proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan sebelum main; pijakan selama main; dan pijakan setelah main. Setiap pijakan mempunyai cara tersendiri saat pelaksanaannya, sehingga pemahaman guru terhadap setiap pijakan akan membawa kegiatan pembelajaran di PAUD menjadi lebih terarah, teratur, dan terorganisasi (Mukhtar Latif dkk, 2016, p.121). Dalam proses pembelajaran sentra anak distimulus agar dapat melakukan semua kegiatan sentra dengan aktif, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dengan memberikan arahan-arahan saat proses pembelajaran (Dian Asri Pratiwi dan Lailatu Rahmah, 2018, p.183). Setiap sentra memiliki kelengkapan alat main yang berfungsi pada setiap pijakan main sesuai dengan aspek perkembangan anak secara bersamaan. Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran sentra harus diterapkan hingga selesai dimulai dari awal hingga akhir pembelajaran sesuai kelompok usia dan sentra. Setiap model pembelajaran sentra harus sangat mendukung dalam perkembangan anak yaitu, sensorimotor, bermain peran, dan konstruktif (membangun pemikiran anak secara menyeluruh) (Putri Ismawati dan Nurul Fariyah, 2019, p. 94).

Dalam penerapan konsep sentra dan waktu lingkaran dibangun 18 sikap antara lain: mutu, iklas, sabar, rajin, berfikir positif, hormat, ramah, kasih sayang, rendah hati, bersih, tanggung jawab, syukur, jujur, taqwa, istiqamah, khusyuk, disiplin, dan kanaah, yang akan mampu membawa anak memiliki akhlak mulia, kecerdasan jamak yang membuat anak dapat menyeimbangkan dan mengoptimalkan penggunaan otak kiri dan kanannya antara lain: kecerdasan bahasa, kecerdasan logic-matematik, kecerdasan musik, kecerdasan menggunakan seluruh bagian tubuh, kecerdasan spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan alami, kecerdasan spiritual, serta delapan domain berpikir pada anak usia dini diantaranya lain: estetika, afeksi, kognisi, bahasa, psikomotor, sosial, main pura-pura, dan pembangunan. Dalam kegiatan pembelajaran sentra ada kegiatan-kegiatan bermain diantaranya sentra persiapan, sentra main peran besar, sentra main peran kecil, sentra bahan alam, sentra imtak, sentra seni, dan sentra balok (Mukhtar Latif dkk, 2016, p. 123).

Kecerdasan dalam aspek perkembangan ada 8, semua aspek harus dikembangkan pada anak karena kecerdasan sangat penting dalam kehidupan seorang anak, dan salah satu kecerdasan yang penting dikembangkan adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal ditandai dengan kesenangan berteman dalam berbagai aktivitas

sosial, orang yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat menyukai kegiatan kelompok, belajar dengan bekerja sama, dan senang menyampaikan informasi kepada orang lain (Julia Jasmine, 2012, p. 26).

Teori kecerdasan lebih baik ditanamkan pada anak usia dini. Teori kecerdasan biasa disebut dengan kecerdasan majemuk atau lebih dikenal dengan istilah *multiple intelligence*. Kecerdasan majemuk ditemukan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Gardner adalah seorang *co-director* pada project zero, sebuah kelompok riset di Harvard Graduate School of Education. Dari proyek penelitian inilah Gardner menemukan kecerdasan majemuk (Suyadi, 2010, p. 151). Teori kecerdasan memiliki 3 kemampuan, diantaranya adalah: a) *Sosial Sensivity* merupakan kemampuan untuk mengamati dan merasakan terhadap perubahan orang lain baik verbal maupun nonverbal. b) *Sosial Insight* merupakan kemampuan mencari solusi dalam memecahkan masalah dalam interaksi sosial. c) *Sosial Communication* merupakan kemampuan menciptakan keharmonisan dalam interaksi sosial dengan orang lain dan membangun relasi sosial dalam komunikasi verbal maupun non verbal (Rd Ranie Damayanti, Myrnawaty Ch, dan Hapidin, 2019, p. 37). Teori kecerdasan menentukan “kemampuan seseorang untuk belajar dalam mencapai tujuan akademis serta sekaligus mengambil peran utama dalam lingkungan masyarakat” (Dolati Zahra dan Abdorreza Tahriri, 2017, p. 1)

Kecerdasan interpersonal biasa disebut dengan kecerdasan sosial. Dalam kecerdasan interpersonal seseorang dituntut untuk menciptakan maupun membangun hubungan antara dirinya dan orang lain sehingga keduanya memiliki sesuatu yang menguntungkan. Kecerdasan interpersonal bukan bawaan dari lahir, melainkan kecerdasan ini harus diajarkan sejak dini sehingga dewasa. apabila tidak diajarkan dan dibiarkan maka anak akan menjadi pribadi yang tidak bisa diterima di lingkungannya karena ia tidak bisa berinteraksi dengan orang lain. Maka dari itu untuk pendidik dan orang tua harus memantau perkembangan anak secara maksimal (May Lwin dkk, 2008, p. 203). Kecerdasan interpersonal didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan membedakan suasana hati orang lain, niat, motivasi, dan keinginan, dan kemampuan untuk merespons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain (Yaumi Muhammad, 2018, p. 2). Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal ditandai dengan suka berbicara dan mendengarkan, mereka suka bergabung dalam pengorganisasian dan belajar bersama dengan teman-teman melalui interaksi, kerja kelompok maupun presentasi. Mereka yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat menikmati kebersamaan dengan teman sebaya maupun teman yang berbeda usia dengannya (Kılıç, Mahmut Sami dan Hakan Sert, 2015, p. 2578)

Kecerdasan interpersonal perlu adanya campur tangan orang tua untuk menstimulus perkembangan anak agar masa yang akan datang tidak akan terganggu. Fungsi stimulasi pada anak untuk memberikan kesempatan bebas untuk anak agar dapat berinteraksi dengan teman sebaya yang ada di lingkungannya (Yessy Nur Endah Sary, 2018, p. 142). Dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak salah satunya dengan implementasi model pembelajaran sentra bermain peran, karena anak dilatih untuk bisa menghargai teman nya, mampu bekerja sama dalam bermain peran, mampu memahami perasaan empati dan simpati, serta mampu berinteraksi dengan orang lain.

Sujino dan Sajito dalam buku Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak menjelaskan bahwa cara mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak, yaitu (1) mengembangkan dukungan kelompok, (2) menetapkan aturan tingkah laku, (3) memberi kesempatan bertanggung jawab dirumah, (4) bersama-sama menyelesaikan konflik, (5) melakukan kegiatan sosial di lingkungan, (6) menghargai perbedaan pendapat antara anak dengan teman sebaya, (7) menumbuhkan sikap ramah dan memahami keragaman budaya lingkungan sosial, dan (8) melatih kesabaran menunggu giliran, (9) berbicara serta mendengarkan pembicaraan orang lain terlebih dahulu (Nuraini dan Bambang Sujino, 2010, p. 61). Apabila seseorang memiliki kecerdasan interpersonal maka ia peka

terhadap mimik wajah, suara, gerak, isyarat, yang berhubungan dengan lingkungannya dan orang lain (Andi Patimbangi, 2018, p. 394).

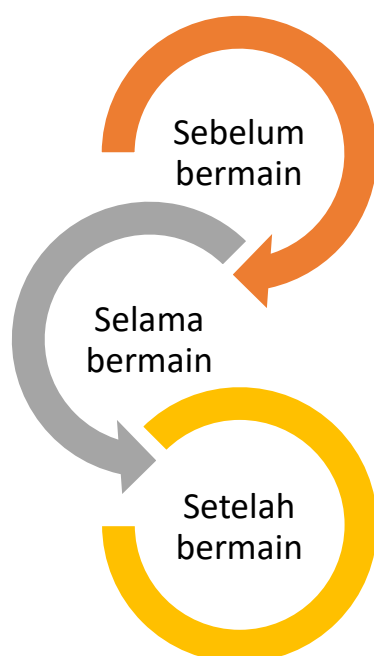
Menurut Elizabeth B. Hurlock, bermain peran biasanya disebut dengan bermain pura-pura yang sering dilakukan anak, mereka bermain dengan keadaan seolah-olah nyata atau benar-benar sedang terjadi. Jean Piaget juga memiliki pemahaman tentang bermain peran, menurutnya pada tahap bermain peran ini anak benar-benar menunjukkan kemampuan fisiknya dan kemampuan sosialnya untuk berpura-pura menjadi apa yang diinginkannya. Bermain peran ini biasanya ada yang menjadi orang lain seperti ayah, ibu, kakek, nenek, anak, dan lain-lain. Anak-anak akan meniru semua sesuai yang diperankannya (Erma Febriana, 2018, p. 120).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah kegiatan bermain yang memiliki tujuan dan aturan dan di dalamnya terdapat unsur kebahagiaan dan kecerdasan bagi anak saat menjadikan dirinya seperti orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal usia 3-4 tahun memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Senang melakukan kegiatan tukar menukar barang atau alat main dengan temannya 2) tidak menangis apabila berpisah dengan orang tua dan ditinggalkan disekolah tanpa orang tua 3) tidak tergesa-gesa dalam menunggu giliran main, anak memiliki kesabaran saat menunggu waktu mainnya dan tidak mempermasalahkan apabila ada teman nya yang tidak sabar dalam menunggu giliran main (Dahlia, 2018, p. 105).

Implementasi model pembelajaran sentra main peran dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di KB Amal Insani Yogyakarta.

Pembelajaran sentra di KB Amal Insani Yogyakarta terdapat 4 sentra diantaranya sentra persiapan, sentra balok, sentra main peran, dan sentra bahan alam. Penelitian ini lebih memfokuskan terhadap sentra main peran. Dan subjek dalam penelitian ini adalah anak KB kelas A-1 yang berusia 3-4 berjumlah 8 orang. Dalam perangkat pembelajaran setiap guru membuat Program Tahunan, Program Semester, RPPM, dan RPPH. Pada RPPH didalamnya telah tercentum bahan ajar yang akan dilakukan guru dalam proses pembelajaran dan apa yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran sentra tersebut.

Pembelajaran dimulai pukul 08.00 sampai 12.00. Proses pembelajaran sentra main peran terdapat 3 pijakan diantaranya, pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain. Lihat tabel berikut:



Dimulai dari pijakan sebelum bermain, guru dan anak duduk secara melingkar, guru memberi salam dan menanyakan kabar, dan dilanjutkan dengan kegiatan berdoa bersama, guru menyampaikan tema yang akan dipelajari hari ini, guru mengenalkan semua tempat dan alat main sesuai dengan sentranya, sebelum memulai bermain guru menjelaskan terlebih dahulu aturan bermain, cara menggunakan alat main, memilih teman bermain, kapan memulai dan mengakhiri bermain serta merapikan kembali alat yang sudah dimainkan. Dan kegiatan terakhir sebelum memasuki pijakan selanjutnya yaitu guru memberikan teka-teki dan menjawab pertanyaan dari guru agar pembelajaran terlihat menjadi lebih tertib dan mempersilahkan anak bermain.

Pada pijakan selanjutnya yaitu pijakan selama main, waktu dalam pijakan ini sekitar 40 sampai 50 menit. Guru mulai menyiapkan bahan main untuk sentra main peran sesuai dengan tema mengenal berbagai pekerjaan. Di dalam kelas sudah tersedia beragam alat main dimulai dari helm, sayur-sayuran, topi petani, uang mainan, handphone mainan, dan lain sebagainya. Alat dan bahan sudah ditata dengan guru sedemikian rupa agar mudah melihat aspek perkembangan anak sesuai dengan indikatornya. Saat anak mulai bermain dengan alat permainannya, ada yang berpura-pura dagang sayur, ada yang berpura-pura menjadi seorang petani, ada yang berjualan makanan, ada yang berperan berbicara dengan orang lain lewat handphone, dan lain sebagainya. Anak bermain secara bergantian dan mau menukar alat mainnya dengan teman yang lain. Di sentra main peran KB Amal Insani Yogyakarta anak bermain secara bergiliran dan guru mengarahkan anak untuk bermain di alat permainan yang belum penuh. Saat anak mulai melakukan kegiatannya masing-masing guru hanya mengelilingi dan mengawasi saat proses pembelajaran berlangsung dan guru memberikan bantuan apabila ada anak yang kesulitan dalam bermain, dan mencatat seluruh perkembangan anak saat bermain.

Dan pijakan terakhir adalah pijakan setelah bermain, guru dan anak membereskan alat main bersama dan jika ada anak yang belum terbiasa membereskan guru dapat membantu untuk membereskannya. Kemudian saat membereskan guru mengelompokkan alat mainnya agar anak terbiasa membersikan sesuai dengan jenisnya. Dan setelah merapikan alat bermainnya, anak dan guru duduk secara melingkar dan menceritakan pengalaman bermainnya. Setelah ketiga pijakan main selesai, anak dan guru merapikan kembali permainannya dan istirahat. Anak dituntun untuk mencuci tangan menggunakan

sabun dan kembali ke kelas semula dengan duduk secara melingkar. Guru mulai membagikan snack dan susu kepada setiap siswa dan sebelum makan mereka membaca doa bersama.

Setelah melakukan proses pembelajaran sentra anak dilakukan dengan pembiasaan membaca iqro' dengan metode ummi. Setelah selesai membaca iqro' anak mengganti baju dengan bantuan guru dan selanjutnya bermain indoor dan outdoor. Dan setelah bermain anak cuci tangan dan makan siang bersama. Pada kegiatan terkahir sebelum pulang, mereka shalat zuhur berjamaah setelah itu mereka duduk lagi melingkar bersama gurunya dan bercerita bagaimana pembelajaran hari ini, setelah semuanya selesai, tak lupa guru mengajak membaca doa setelah belajar, memberikan motivasi kepada anak dan mengucapkan salam.

Penilaian digunakan sebagai acuan dalam pengambilan suatu keputusan. Keputusan tersebut berkaitan dengan perkembangan setiap anak (Anita Yus, 2015, p.47). KB Amal Insani melakukan beberapa cara penilaian untuk melihat tingkat pencapaian anak dengan menggunakan evaluasi dan tindak lanjut. Tujuan evaluasi agar mengetahui seluruh aspek perkembangan siswa dan keberhasilan dalam pembelajaran. Teknik penilaian di KB Amal Insani dengan menggunakan catatan anekdot dan ceklist. Alat penilaian yang digunakan untuk melihat perkembangan anak dengan observasi, wawancara, dan penugasan. Apabila sudah mendapat penilaian secara harian, kemudian guru mengumpulkan setiap penilaian anak dimulai dengan penilaian harian, mingguan, bulanan, dan semester sehingga dikemas menjadi suatu penilaian yang formal dengan raport.

Proses penerapan pembelajaran sentra main peran di KB Amal Insani dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak sudah berlangsung dengan baik dan tersusun sesuai rencana pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dengan hasil observasi terdapat bahwa proses perencanaan, penerapan pembelajaran, dan evaluasi sudah terstruktur dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan teori kecerdasan oleh Gardner dan anak menerima konsep sederhana yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Hasil dari implementasi model pembelajaran sentra main peran dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di KB Amal Insani Yogyakarta

Pada perkembangan kecerdasan interpersonal anak dengan menggunakan model pembelajaran sentra bermain peran dapat disesuaikan dengan standar tingkat pencapaian anak yang mengacu kepada kurikulum 2013. Keberhasilan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat dilihat dari indikator yang telah ditetapkan di KB Amal Insani Yogyakarta. Setiap anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dia mampu merasakan maksud, suasana hati, motivasi, serta perasaan yang dimiliki oleh orang lain. Biasanya anak yang memiliki kecerdasan interpersonal ia mampu mengambil keputusan sendiri yang didasarkan dengan logika yang benar, anak yang memiliki kecerdasan interpersonal mampu mengambil keputusan sendiri dan tidak akan pernah menyesal terhadap keputusan yang diambilnya.

Keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya dengan implementasi model pembelajaran setra bermain peran dapat dilihat dari indikator pencapaian yang sesuai dari KB Amal Insani Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan, observasi, dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut penilaian dari hasil pencapaian siswa yang dinilai oleh guru adalah sebagai berikut:

Anak sudah mampu memilih kegiatan sendiri tanpa diberi pilihan dari gurunya. Ia sudah mengetahui kegiatan apa yang ingin dilakukan di sekolahnya; Anak mampu memulai interaksi sosial dengan teman dalam suasana bermain dan gembira. Ia mampu mengajak teman nya bermain, tidak mengenal pilih-pilih teman. Mereka bermain dengan siapa aja yang ada di lingkungan main sekolahnya dan anak terlihat gembira saat bermain

dengan temannya; Anak mampu menunjukkan rasa sayang kepada saudara-saudaranya. Dalam indikator ini guru tidak dapat melihat langsung terhadap rasa sayangnya terhadap saudara-saudaranya karna tidak di lingkungan sekolah. Anak mampu mengenal sopan dan santun. Ia mulai menunjukkan rasa sopan dan santun terhadap gurunya yaitu dengan memperhatikan gurunya walaupun ada beberapa anak yang sibuk dengan dirinya sendiri; Anak mampu menjadi pendengar dan pembicara yang baik. Ia sudah mulai mendengar arahan dari gurunya saat menginstruksikan arahan sebelum melakukan kegiatan bermain. Dan anak sudah mampu menjadi pembicara yang baik, karena ia sudah bisa menceritakan sesuatu hal terhadap lawan bicaranya; Anak memiliki kebiasaan hidup atau bersikap teratur. Dalam indikator ini anak sudah mulai berkembang dalam hidup teratur, seperti meletakkan sepatu sekolah sesuai dengan tempatnya. Ada anak yang mengingatkan apabila teman nya melakukan kegiatan yang tidak seperti biasanya, karena menurutnya itu sesuatu yang salah dan tidak sesuai apabila meletakkan sesuatu ditempat tersebut; Anak mampu bersikap disiplin melalui kegiatan sehari-hari. Dalam indikator ini, pencapaian anak sudah berkembang secara maksimal. Seperti anak sudah mulai mengetahui kegiatan rutinitas nya sebelum makan, ia harus mencuci tangan menggunakan sabun; Anak mampu menggunakan toilet. Sebagian anak sudah mampu menggunakan toilet dengan baik dan benar, tetapi ada beberapa anak yang belum mampu menggunakan toilet dengan tidak menyiram setelah melakukan kegiatan buang air kecil. Padahal peran guru sangat maksimal dalam menginformasikan aturan penggunaan toilet; Anak mampu menunjukkan konsekuensi apabila berbuat salah atau benar. Dalam indikator ini sebagian anak sudah berani berbuat salah dan juga berani menerima segala akibat dari kesalahan yang ia lakukannya. Tetapi belum semua anak bisa melakukan hal seperti ini, karna juga terdapat beberapa anak yang sudah melakukan kesalahan tetapi belum mampu menerima segala akibatnya; Anak mampu mengerti keinginan orang lain dan lingkungannya; Anak terbiasa berbagi dengan teman atau orang lain. Dalam indikator ini, hanya sebagian anak yang terbiasa berbagi dengan teman nya. Karna sebagian anak lagi merasa senang apabila ia memiliki sesuatu yang baru dan tidak ingin berbagi kepada temannya ia merasa hanya dirinya yang memiliki barang/benda tersebut; Anak mampu menunjukkan rasa empati terhadap orang lain. Dalam indikator ini seluruh anak sudah menunjukkan rasa perhatian satu sama lain dengan temannya. Anak merasa peduli dengan apa yang dilakukan temannya dan ia mengajak temannya udah melakukan kegiatan bermain secara berkelompok; dan anak mampu menyelesaikan masalah dengan teman sekelas melalui proses pergantian ataupun negosiasi. Dalam indikator yang terakhir semua anak yang berjumlah 8 orang, hanya 2 orang anak yang tidak bisa melakukan negosiasi sama halnya saat bergantian mainan dengan temannya.

Tidak ada anak yang bodoh, begitu juga tidak ada yang pintar. Hanya saja setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda dan semua anak memiliki potensi. Oleh karena itu potensi kecerdasan anak yang berbeda harus didorong dengan bimbingan orang tua maupun pendidik agar kecerdasan anak dapat dikembangkan. Karna anak perlu bantuan maupun motivasi untuk menemukan kecerdasan dan potensinya tersebut (Asef Umar Fakhrudin, 2018, p. 74).

Dari keseluruhan indikator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran sentra bermain peran di KB Amal Insani Yogyakarta menunjukkan keberhasilan dan adanya perkembangan. Pemberian konsep terhadap anak sudah maksimal, dan hasilnya dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak sudah terlihat baik, dan dengan konsep ini anak sudah dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah dipelajarinya di sekolah dan dapat diaplikasikan di lingkungannya. Dan hasil dari implementasi model pembelajaran sentra main peran dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di KB Amal Insani Yogyakarta dapat dikatakan berhasil.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi model pembelajaran sentra main peran dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di KB Amal Insani Yogyakarta.

Di taman kanak-kanak perlu adanya kerja sama yang tinggi untuk menghasilkan pekerjaan guru yang maksimal dan perlu adanya rencana pengajaran serta mengevaluasi pengajaran agar hasilnya berjalan dengan maksimal (Moutafidou dkk, 2010, p. 351).

Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di KB Amal Insani Yogyakarta adalah sebagai berikut: (1) Peran kepala sekolah KB Amal Insani sudah sangat berkemampuan, karena sudah menerapkan pembelajaran sentra dalam Kelompok Bermain dan kepala sekolah mengajak guru-guru untuk menerapkan model pembelajaran sentra dengan maksimal untuk meningkatkan setiap aspek perkembangan anak, (2) Kelengkapan APE *indoor* maupun *outdoor*, pada pembelajaran sentra di KB Amal Insani terdapat 4 sentra, setiap sentra alat permainannya sudah lengkap dan sangat membantu keberhasilan dalam proses pembelajaran. APE yang tersedia baik *indoor* maupun *outdoor* sudah tersedia dengan maksimal sehingga dapat mengajak anak bermain sambil belajar sesuai dengan RPPH yang sudah tersusun.

Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di KB Amal Insani Yogyakarta adalah sebagai berikut: (1) Ruang sentra yang kurang memadai, KB Amal Insani memiliki 4 sentra. Namun terdapat ruang sentra yang dibagi menjadi 2 sentra di dalam diantaranya adalah sentra persiapan dan sentra balok hanya saja diberi pembatas lemari yang berisi aneka APE. Sehingga pembelajaran menjadi kurang fokus karena terdengar suara dari sentra yang bersebelahan dan anak tidak fokus dengan guru yang sedang melaksanakan proses pembelajaran, (2) Guru yang kurang kreatif, setiap guru harus sering mengikuti seminar/ *workshop* untuk meningkatkan kemampuan guru yang kreatif. Sehingga dapat meminimalisir guru yang kurang kreatif. Dan guru saat proses pembelajaran tidak boleh menggurui anak, tidak boleh menggunakan bahasa yang tidak positif, sehingga tidak berdampak untuk anak mengikuti cara berbahasa gurunya.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal anak di KB Amal Insani Yogyakarta sudah cukup baik dan terlaksana secara maksimal sesuai dengan RPPH, RPPM, Prosem, Prota yang mengacu pada Kurikulum 2013. Proses pembelajaran yang terlaksana sesuai dengan model pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang digunakan di KB Amal Insani adalah model pembelajaran sentra. Terdapat 4 sentra diantaranya adalah sentra persiapan, sentra balok, sentra bermain peran, dan sentra bahan alam. Proses pembelajaran sentra bermain peran salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak karena dalam pelaksanaan model pembelajaran bermain peran terdapat 3 pijakan diantaranya pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari evaluasi perkembangan anak yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan kecerdasan interpersonal anak sesuai dengan indikator yang dicapainya.

Implementasi model pembelajaran sentra bermain peran di KB Amal Insani dapat dikatakan mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Hal ini terlihat dari tercapainya indikator yang ditetapkan di KB Amal Insani Yogyakarta dan sesuai dengan STPPA yang mengacu kepada Kurikulum 2013. Dalam pencapaian indikator dapat terlihat bahwa anak sudah berkembang dan mampu memilih kegiatan sendiri tanpa diberi pilihan dari gurunya, mampu memulai interaksi sosial dengan teman dalam suasana bermain dan gembira, mampu menunjukkan rasa sayang kepada saudara-saudaranya, mampu mengenal sopan santun dan menunjukkannya, mampu menjadi pendengar dan pembicara

yang baik, mampu memiliki kebiasaan hidup teratur, mampu bersikap disiplin melalui kegiatan sehari-hari, mampu menggunakan toilet, mampu menunjukkan konsekuensi apabila berbuat salah atau benar, mampu mengerti keinginan orang lain atau lingkungannya, mampu menunjukkan rasa empati dan simpati terhadap orang lain, mampu menyelesaikan masalah dengan teman sekelas melalui proses tukar-menukar.

Faktor pendukung dalam implementasi model pembelajaran sentra bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di KB Amal Insani Yogyakarta adalah peran kepala sekolah yang maksimal dan APE *indoor* dan *outdoor* yang lengkap. Sedangkan faktor penghambat adalah ruang sentra yang kurang memadai dan guru yang kurang efektif.

Daftar Rujukan

- Chugani, Shoba Dewey. 2009. *Anak Yang Cerdas Anak Yang Bermain*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dahlia. 2018. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dolati, Zahra, and Abdorreza Tahriri. 2017. "EFL Teachers" Multiple Intelligences and Their Classroom Practice. SAGE: Open 7, no.3. 2158244017722582. <https://doi.org/10.1177/2158244017722582>.
- Farihah, Nurul. 2018. *Penerapan Pembelajaran Sentra Bahan Alam/Sains Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Kelompok B di RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo Sooko Mojokerto*. Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education Vol 2, no. 1. Online: <https://doi.org/10.35896/ijecie.v2i1.24>.
- Fakhrudin, Asef Umar. 2018. *Sukses Menjadi Guru PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Febriana, Erma, and Hafidh 'Aziz. 2018. *Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran Untuk Menanamkan Nilai Moral Anak*. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Vol 3, no.2.
- Hidayanti, Maria. 2019. *Kesiapan Sekolah Anak Kelompok Bermain Berbasis Model Pembelajaran Sentra*. Publicitas Vol 13, no.1. Online: <https://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/JP/article/view/1265>.
- Jasmine, Julia. 2012. *Metode Mengajar Multiple Intelligence*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Kelly, Estalita. 2015. *Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal Dengan Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Malang*. Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan Vol 3, no.1.
- Kılıç, Mahmut Sami, and Hakan Sert. 2015. *Primary School 5th Grade Science and Technology Lesson Book's Investigation of Multiple Intelligence Theory*. Procedia-Social and Behavioral Sciences, International Conference on New Horizons in Education. Online: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.935>.
- Latif, Mukhtar, dkk. 2016. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Lwin, May, dkk. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Indonesia: Indeks.
- Marauna, vikran, dkk. 2019. *Music Learning Strategies Through the Beyond Center and Circle Time (BCCT) Approach at Bosowa Natural School Makassar (SABM)*. Catharsis. Online: <https://doi.org/10.15294/catharsis.v8i4.35104>.

- Moutafidou, dkk. 2010. *Cooperation in All Day Kindegaretns: Kindergarten Teacher's Beliefs*. Procedia: Sosial and Behavioral Sciences. Online: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.103>.
- Patimbangi, Andi. 2018. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Pola Asuh Demokratis, dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Sikap Remaja*. Jurnal Iqra: Kajian Ilmu Pendidikan Vol.3, No.2. Online: <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.339>.
- Damayanti, dkk. 2018. *Pengaruh Bermain Peran Mikro terhadap Kecerdasan Interpersonal*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.2, No.1. Online: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.5>.
- Pratiwi, dkk. 2018. *Implementasi Model Pembelajaran Sentra Main Peran Untuk Mengembangkan Motorik Halus AUD*. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Vol.3, No.3. Online: <https://doi.org/10.14421/jga.2018>.
- Pratiwi, dkk. 2018. *Implementasi Model Pembelajaran Sentra Main Peran Untuk Mengembangkan Motorik Halus AUD*. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Vol 3, No.3. Online: <https://doi.org/10.14421/jga.2018>.
- Sary, Yessy Nur Endah. 2018. *Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.2, No.2. Online: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.93>.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujino, dkk. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Wu, Su-Chiao (Angel), and Yu-Liang (Aldy) Chang. 2015. *Advancing Kindergarten Teacher's Knowledge and Capabilities of Differentiated Instruction Associated with Implementation of Thematic Integrated Curriculum*. Procedia-Social and Behavioral Sciences, First Global Conference on Contemporary Issues in Education. Online: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.404>.
- Yaumi, Muhammad, dkk. 2018. *Investigating Multiple Intelligence-Based Instructions Approach on Performance Improvement of Indonesian Elementary Madrasah Teachers*. SAGE Open 8, no.4. Online: <https://doi.org/10.1177/2158244018809216>.
- Yulinda, dkk. 2018. *Impelementasi Model Pembelajaran Sentra Balok Dalam Mengembangkan Kecerdasan Logic Mathematic Kelompok A di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin Kota Banjarmasin*. JEA (Jurnal Edukasi AUD) Vol.4, No.2. Online: <https://doi.org/10.18592/jea.v4i2.2564>.
- Yulianti E, dkk. 2019. *Sentra Nasima Learning Strategies to Enhance Religious Nationalist Characters in Kindergarten*. Journal of Primary Education. Online: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/26489>.
- Yus, Anita. 2015. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenamedia Group.



Pengaruh Penerapan Media *Finger Painting* Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Aud

Pascalian Hadi Pradana

Received: 19 06 2019 / Accepted: 25 June 2020 / Published online: 30 06 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Riset ini bertujuan agar melihat adanya Pengaruh Penerapan Media Pembelajaran *Finger Painting* Terhadap Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak usia dini. Rancangan yang dilakukan penulis dalam riset ini memakai pendekatan kuantitatif dengan tipe *Pre-Experiment*, dengan menggunakan model eksperimen tidak murni (*one shot case study*) sebagaimana suatu eksperimen dilakukan tidak ada pebandingan kelompok dan tidak ada *pre test*. Untuk Pengkajian data riset ini, yang menjadi variabel x (variabel bebasnya) yaitu penerapan media *Finger Painting*, beserta variabel y (variabel terikatnya) yaitu kemampuan motorik halus. Analisis yang digunakan yaitu Chi Kuadrat, dengan taraf signifikan 1%, didapat maka $X_{tabel} = 3,841$ nilai $X_{hitung} = 6,12$. Dengan demikian nilai $X_{hitung} > X_{tabel}$ ($6,12 > 3,841$) berarti, menolak hipotesis nihil (H_0) beserta hipotesis kerja (H_a) diterima. Sehingga, Ada Pengaruh Penerapan Media Pembelajaran *Finger Painting* Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini.

Kata Kunci : motorik halus, *finger painting*

Abstract This research aims to determine the effect of the application of Finger Painting Learning Media on the development of fine motor skills in early childhood. The design carried out by researchers in this research uses a quantitative approach to the type of Pre-Experiment, using an impure experimental model (*one shot case study*) as an experiment is carried out there is no comparison of groups and also without preliminary tests. For the study of this research data, the independent variable (variable x) is the application of the Finger Painting media, and the dependent variable (variable y) is fine motor skills. The analysis used is Chi Square, with a significance level of 1%, obtained then $X_{table} = 3,841$ X_{count} value = 6,12. Thus the value of $X_{count} > X_{table}$ ($6.12 > 3.841$) means, rejecting the null hypothesis (H_0) and the working hypothesis (H_a) is accepted. Thus, There Is The Effect Of The Application Of Finger Painting Learning Media On The Improvement Of Fine Motor Ability In Early Childhood.

Keywords: fine motorbike, finger painting

Pendahuluan

Menurut Mulyasa (2013, P.121) keberhasilan pembelajaran adalah keberhasilan peserta didik dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan, serta keberhasilan guru dalam membimbing anak pada saat proses pembelajaran. Supaya perencanaan tujuan pembelajaran itu tercapai beserta berpedoman dengan kurikulum digunakan saat ini, maka dari itu pada hakekatnya keberhasilan implementasi kurikulum adalah keberhasilan pembelajaran. Dalam pembelajaran disekolah peran guru yang paling utama dan sangat berpengaruh dalam pendidikan anak sejak dini. Sehingga guru merupakan tokoh utama yang bertanggung jawan dalam keberhasilan pembelajaran. Peran serta tugas guru dalam pembelajaran meliputi beberapa hal, diantaranya sebagai fasilitator, demonstrator, motivator, inspirasi, pemicu belajar, perekayasa pembelajaran, dan evaluator.

Menurut Subandowo dan Suryaman (2015, P.15) pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, yaitu: perkembangan moral dan agama, fisik (motorik halus/kasar), kecerdasan kognitif, sosio emosional, bahasa dan komunikasi. Anak dalam usia dini adalah seorang individualis sekaligus sebagai bagian makhluk sosial. Sosok individualis adalah makhluk yang menonjolkan kepentingan dan kebutuhan pribadi/individu yang terlihat dari cara mewujudkan keinginannya dengan tangisan, merebut dan maunya menang sendiri. Sebagai makhluk sosial setiap individu akan melakukan interaksi dan bersosialisasi dengan sesama Anak Usia Dini (AUD) dan orang dewasa, kita bisa melihat dalam peristiwa mereka sedang bermain bersama temannya dengan bimbingan orang dewasa sehingga anak merasa nyaman, senang dan ceria. Mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral seharusnya dilakukan sejak Anak Usia Dini (AUD), karena di usia yang sangat belia itu lebih mudah mengembangkan sel-sel otak anak, jika salah mendidik anak maka akan berakibat fatal dan bisa membuat perkembangan sel otaknya tidak berkembang dengan maksimal, dan sebaliknya jika kita mendidik anak dan menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini dengan baik maka anak akan berkembang dengan maksimal dan akan lebih mandiri. Setiap anak memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri serta memiliki ciri fisik/karakteristik yang berbeda.

Tingkat perkembangan Anak Usia Dini (AUD) yang variatif pada akhirnya akan berimplikasi pada sejumlah karakteristik tertentu dikemudian hari. Perkembangan yang fundamental akan di alami setiap proses perkembangan pada Anak Usia Dini (AUD), berarti bahwa perkembangan melalui pengalaman sejak usia sedini mungkin akan memberikan kontribusi yang akan selalu melekat dalam pikiran anak hingga jangka panjang sehingga sangat berpengaruh pada kebaikan perkembangan anak tersebut pada kemudian. Sejumlah potensi yang dimiliki setiap individu, potensi baik dari segi sosioemosional maupun dari segi potensi fisikbiologis anak. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai pengertian yang sama dengan perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud tersebut yaitu perubahan perilaku yang berkaitan dengan bukan satu aspek namun mencakup aspek keseluruhannya, sehingga bisa dikatakan perubahan perilaku dari pembelajaran. Pembelajaran belum dikatakan lengkap apabila menghasilkan perubahan satu atau dua aspek saja (Surya, 2014, P. 125)

Anak pada usia keemasannya yaitu usia sampai 7 tahun maka pada masa tersebut anak sangat baik dalam masa perkembangannya hingga sangat optimal di usianya tersebut. Oleh karena itu, Anak Usia Dini (AUD) perlu ditanamkan sifat-sifat yang bisa menumbuhkan rasa percaya dirinya secara mandiri. Anak selalu melakukan segala apapun meskipun hal tersebut membahayakan dirinya dikarenakan anak mempunyai rasa penasarannya lebih tinggi, sehingga rasa penasaran dan rasa keinginan tahunya lebih besar dalam perkembangan anak tersebut, walaupun yang dilakukan berbahaya untuk dirinya sendiri.

Mendidik anak sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting dikarenakan pada masa tersebut merupakan suatu pondasi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga anak perlu bimbingan, rangsangan dan pembinaan sedini mungkin sehingga bisa meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan baik fisik dan mental dan lebih mengoptimalkan kemampuan yang dimikinya, sebagai mana fisik maupun mentalnya. Menurut Suyadi (2010, P.69) menjelaskan membandingkan gerak motorik halus dan motorik kasar. Dengan kata lain, ketika anak berada di usia prasekolah akan mengalami perubahan besar (*giant*) dalam gerak motoriknya.

Motorik dibagi menjadi 2 kelompok antaranya motorik kasar beserta motorik halus. Untuk mengembangkan motorik halus maka di dalam pendidikan terutama yang berkaitan dengan Anak Usia Dini perlu adanya suatu kegiatan diantaranya menari, menempel, melukis, menggambar, dan kegiatan lainnya yang mebiasakan otot-otot dalam mempermudah dan melancarkan perkembangan motorik anak. Pada usia anak –

anak sebaiknya perlu adanya suatu aktifitas kegiatan yang bisa buat anak menjadi senang dan kegiatan tersebut harus lebih kreatif dan berinovatif sehingga juga bisa mengembangkan kemampuan motorik halus. Diantaranya dalam usaha mengembangkan kemampuan otak serta motorik halus pada Anak adalah dengan cara bermain dengan kegiatan *finger painting*. Lembaga RA AL BADRI Kalisat Jember sangat membutuhkan pembelajaran tentang peningkatan motorik halus. Dengan menerapkan aktifitas *finger painting*, kemampuan dalam meningkatkan motorik halus pada anak akan meningkat sesuai dengan harapan. Karena dilembaga tersebut banyak tuntutan dari wali murid supaya anak bisa menulis dengan rapi, mewarnai dengan sempurna. Untuk melatih motorik halus anak dan membuat anak merasa tertarik, senang dan nyaman maka bermain kegiatan *finger painting* adalah solusi yang pas karena kegiatan melukis ini membuat anak bisa menggerakkan jari-jemarinya dengan bebas, bisa menahan rasa emosi, anak tidak takut kotor, menumbuhkan rasa percaya diri, mandiri, berimajinasi dan rasa penasaranpun akan muncul apabila anak sudah merasa tertarik melakukan kegiatan *finger painting*. Dengan melihat bermacam-macam warna dan mencampurkan warna yang perlu dipakai agar bisa melakukan aktifitas *finger painting*, maka anak merasa terdorong untuk melakukannya menggunakan jari atau telapak tangan. Maka dari itu penulis sangat tertarik melakukan aktifitas *finger painting* karena bisa membuat otot-otot motorik halus anak dan kecerdasan otak anak akan lebih berkembang.

Menurut Aisyah (2014, P.7.11), *finger painting* adalah salah satu bentuk menggambar yang berharga dan merupakan ekspresi spontan. Kegiatan *finger painting* tidak untuk mengutamakan perkembangan motorik halus saja melainkan juga untuk kegiatan bermain agar anak merasa senang dan berpengaruh peningkatan perkembangan psikologisnya. Supaya anak tertarik melakukan kegiatan *finger painting* sesuai dengan kemauannya sendiri dan tanpa paksaan, maka diperlukan alat atau media permainan. Beberapa cara *finger painting*. Pertama, mencampur warna satu dengan warna berlainan; kedua, menggabungkan warna satu dengan warna yang berlainan; ketiga, membubuhi dalam bentuk dengan bentuk baru, warna baru (mewarnai) atau menempel dengan bahan yang lain. Anak bisa melakukan pencampuran warna sendiri sesuai dengan warna yang diinginkan sehingga anak menjadi senang melakukan kegiatan *finger painting*.

Menurut Pamadhi, Sukardi (2015, P. 3.2) melukis yaitu aktifitas belajar dengan bermain bentuk dan warna serta garis yang disusun dalam suatu media, baik itu kertas, kain, kanvas, maupun dinding yang luas. *Finger painting* dengan harapan sebagai perangsangan kepekaan kreatif dalam ketrampilan menggambar. Kegiatan *finger painting* ini bisa diberikan di TPA, KB dan TK. Kegiatan ini dimulai dengan menyiapkan kertas gambar dan adonan *finger painting* minimal tiga warna, yakni warna merah, kuning dan biru. Guru mempraktekkan dan memberikan contoh kepada anak dan membiarkan anak mengekspresikandiri melalui lukisan tangan. Misalnya, mengoleksi kertas dengan warna-warna sesuai bentuk yang diinginkan. Kertas dilipat ke dalam dan ditekan, kertas sambil ditekan menggunakan kuku atau benda lain yang tidak terlalu runcing, kertas dibuka dan akan membentuk abstrak yang bagus, kertas diangin-anginkan hingga kering.

Tindakan aktifitas *finger painting* penerapannya dilaksanakan pada anak merupakan tindakan aktifitas yang sangat cocok, selain sebagai alat bermain, untuk bisa meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Karena dengan mengembangkan kemampuan motorik halus akan meningkatkan penyesuaian gerak tubuh yang akan mengaitkan syaraf dan otot-otot yang lebih detail. Gabungan syaraf dan kelompok inilah yang akan bisa mengembangkan gerak motorik halus anak, seperti menggambar, mewarnai, menulis dan meremas kertas.

Memantau pertumbuhan anak usia dini dan perkembangan gerak motoriknya sangat dibutuhkan pendidik/guru yang memahami setiap detail perkembangan anak, mengetahui permasalahan-permasalahannya dan langkah-langkah stimulasi bagi anak

agar dapat berkembang sesuai usia pertumbuhannya dengan menggunakan media, permainan dan rangsangan eksternal maupun internal diri anak usia dini, sedangkan pendidik/guru di RA AL BADRI sebagian besar kompetensi akademiknya adalah lulusan SMA yang belum dibekali keilmuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usiadini.

Berdasarkan uraian yang sudah dibahas maka penulis menyimpulkan bahwa penerapan *finger painting* kegiatan yang bisa merangsang kemampuan perkembangan motorik halus anak sejak usia dini. Dengan *finger painting* anak dapat menggerakkan jari-jemarnya untuk membuat suatu bentuk sesuai dengan keinginannya. Selain itu *media tersebut* juga bisa kemampuan kreativitas anak dapat ditingkatkan. Melalui penerapan *finger painting* anak dapat berimajinasi, anak tidak takut kotor dalam melakukan kegiatan dan menstimulus anak supaya menulis lebih rapi. *Finger painting* salah satu kegiatan yang dapat menyenangkan dan juga merangsang minat dan bakat anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya dan bisa melemaskan syaraf dan otot tangan juga jari anak.

Metode

Pada riset ini penulis memakai rancangan pendekatan penelitian kuantitatif melalui tipe riset eksperimen (*pre experiment*), dengan menggunakan model eksperimen tidak murni (*one shot case study*), yakni penulis/peneliti melakukan suatu pengambilan data (*treatment*) dalam penelitiannya hanya satu kali yang ditafsirkan bisa ada pengaruh. (Arikunto,2013, P.124). Keterkaitan dengan riset ini, peneliti bermaksud agar bisa mendapati adakah pengaruh media melukis (*finger painting*) terhadap pengembangan kemampuan motorik halus pada AUD Di RA Al Badri Kalisat Kabupaten Jember..

Pengumpulan data dalam riset ini menggunakan metode Observasi dan Dokumentasi. Untuk menganalisis data dalam riset ini digunakan metode statistik. Penggunaan metode ini didasarkan pada perolehan data dari hasil riset yang berupa data kuantitatif yaitu analisis data digunakan untuk menguji hipotesis dan menjawab rumusan masalah dalam riset ini. Agar mendapatkan suatu kesimpulan akhir maka perlu menganalisis data sebagai proses untuk mengambil keputusan dalam analisis data. Penggolongan data menggunakan statistik parametris mewajibkan agar data per variabel yang hendak di analisis perlu berdistribusi normal. Penulis menerapkan analisis data metode statistik dengan menyatakan chi kuadrat, yang rumusnya sebagai berikut:

$$x^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

x^2 = Chi kuadrat signifikan frekuensi yang diobservasi

f_o = Frekuensi yang diperoleh berdasarkan data

f_h = Frekuensi yang diharapkan. (Arikunto, 2013, P.333)

Hasil Penelitian dan Analisis (Result and Analysis)

Dengan memakai seluruh anak di kelompok A berjumlah 30 anak untuk dijadikan informan atau responden dalam mendeteksi ketentuan baik (B) dan kurang (K) dalam penerapan *finger painting* dengan menemukan rata-rata (*mean*) dengan rumus $M = \frac{\sum X}{N}$, maka nilai yang diperoleh dari rata-rata $\frac{510}{30} = 17$, maka dari itu penulis menetapkan standart rata-rata 17. Apabila harga variabel X lebih besar 17 maka dikatakan baik, namun apabila kurang dari 17 dikatakan kurang. Begitu juga dalam mendeteksi ketentuan baik (B) dan kurang (K) dalam ketrampilan motorik halus dengan menemukan rata-rata (*mean*) dengan rumus $M = \frac{\sum X}{N}$, maka nilai yang diperoleh dari rata-rata $\frac{511}{30} = 17,03$, maka

dari itu penulis menetapkan standart rata-rata pada ketrampilan motorik halus yaitu 17,03. Apabila harga variabel Y lebih besar 17 maka dikatakan baik, namun apabila kurang dari 17 dikatakan kurang.

Untuk menghitung pengaruh *finger painting* (variabel X) terhadap kemampuan motorik halus (variabel Y) Anak Usia Dini di RA Al Badri Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat.

Untuk mempermudah dalam menghitung dengan rumus Chi Kuadrat perlu tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Menghitung dengan rumus Chi Kuadrat

No Absen	Finger Painting (X)		Motorik Halus (Y)		Hubungan X dan Y			
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	BB	BK	KB	KK
1	17	B	16	K		BK		
2	15	K	12	K				KK
3	20	B	20	B	BB			
4	15	K	14	K				KK
5	18	B	17	B	BB			
6	15	K	15	K				KK
7	18	B	18	B	BB			
8	16	K	18	B			KB	
9	19	B	16	K		BK		
10	15	K	17	B			KB	
11	12	K	14	K				KK
12	14	K	18	B			KB	
13	16	K	17	B			KB	
14	16	K	17	B			KB	
15	16	K	15	K				KK
16	18	B	17	B	BB			
17	20	B	17	B	BB			
18	20	B	17	B	BB			
19	19	B	20	B	BB			
20	18	B	19	B	BB			
21	17	B	18	B	BB			
22	17	B	17	B	BB			
23	17	B	17	B	BB			
24	16	K	16	K				KK
25	16	K	17	B			KB	
26	17	B	19	B	BB			
27	20	B	20	B	BB			
28	16	K	16	K				KK
29	20	B	18	B	BB			
30	17	B	19	B	BB			
Jumlah					15	2	6	7

Keterangan: BB = Baik - Baik
 BK = Baik - Kurang
 KB = Kurang - Baik
 KK = Kurang - kurang

Tabel 2. Asosiasi variabel X dan Variabel Y

Finger Painting (X)	Motorik Halus (Y)		Jumlah
	Baik	Kurang	
Baik	15	2	17
Kurang	6	7	13
Jumlah	21	9	30

Adapun nilai harapan (*fh*) dan data pada tabel adalah sebagai berikut :

$$fh = \frac{\text{Jumlah Frekuensi } X \times \text{jumlah Frekuensi Sekolom}}{N}$$

$$fh (BB) = \frac{17 \times 21}{30} = 11,9$$

$$fh (BK) = \frac{17 \times 9}{30} = 5,1$$

$$fh (KB) = \frac{13 \times 21}{30} = 9,1$$

$$fh (KK) = \frac{13 \times 9}{30} = 3,9$$

Tabel 3. Kerja Untuk Mencari Kuadrat

Variabel X	Variabel Y	<i>f_o</i>	<i>f_h</i>	<i>f_o-f_h</i>	<i>(f_o-f_h)</i>	$\frac{(f_o-f_h)^2}{f_h}$
Baik	Baik	15	11,9	3,1	9,61	0,81
	Kurang	2	5,1	-3,1	9,61	1,89
Kurang	Baik	6	9,1	-3,1	9,61	1,01
	Kurang	7	3,9	3,1	9,61	2,41
Jumlah		30	-	-	-	6,12

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Chi Kuadrat hitung adalah sebesar 6,12. Demi mendapatkan klarifikasi terhadap nilai ini kemudian butuh beserta nilai Chi Kuadrat tabel dengan db dan kategori kesalahan khusus.

Untuk menentukan juga memudahkan mencari taraf signifikan X^2 tabel maka terlebih dahulu mencari nilai db, dan nilai db berkaitan beserta bertambahnya frekuensi disetiap sel. Dalam menentukan 2 sampel maka menggunakan rumus $db = (\text{baris}-1) (\text{kolom}-1)$ dengan memakai rumus hitung db tersebut akan mendapatkan nilai:

$$db = (\text{jumlah baris } 1) (\text{jumlah kolom } 1) = (2 - 1) (2 - 1) = 1 \times 1 = 1.$$

Diperoleh nilai $db = 1$ dengan taraf signifikan menggunakan 5 % diperoleh sehingga $X \text{ table} = 3,841$ nilai $X \text{ hitung} = 6,12$. Dengan demikian nilai $X \text{ hitung} > X \text{ tabel}$ ($6,12 > 3,841$) sehingga, hipotesis nihil akan di tolak dan menerima hipotesis kerja. Maka ada Pengaruh Penggunaan Media *Finger Painting* Terhadap Ketrampilan Motorik Halus AUD di RA Al Badri Kalisat Kabupaten Jember. Selanjutnya untuk menentukan sejauh mana nilai $db = 1$ serta nilai signifikansi menggunakan 5 % diperoleh sehingga $X \text{ table} = 3,841$.

Tabel 4. Tabel Nilai-Nilai Chi Kuadrat

Db	Taraf Signifikansi	
	5%	1%
1	3,841	6,635
2	5,991	9,210
3	7,815	11,341
4	9,488	13,277
5	11,070	15,086

Pembahasan

Pemastian informan pada riset ini memakai metode populasi, dengan memakai semua atau seluruh anak yang ada di kelompok A untuk dijadikan informan/responden yang berjumlah 30 anak yang digunakan dalam riset ini. Data hasil penskoran penggunaan media pembelajaran *finger painting* melalui metode observasi yang terdiri dari 5 item sebagai berikut: 1) Spontan membuat gambar, 2) Tidak takut kotor, 3) Mengembangkan imajinasi, 4) Mengenal warna, 5) Kreativitas. Penataan standart yang tertera berdasarkan atas harga *mean* (nilairata-rata) mengenai segala responden yangdiperoleh menggunakan rumus: $M = \frac{\sum X}{N}$, $M = Mean$, $\sum X =$ Jumlah seluruh Nilai, $N =$ Semua responden.

Untuk mengetahui kriteria baik (B) dan kurang(K) tentang penggunaan FingerPainting, di dapat rata - rata (mean) adalah 17. Sehingga peneliti menetapkan memakai ketentuan nilai rata-rata dengan perincian sebagai berikut: a) Nilai Variabel X yang lebih besar dari 16,5 dikategorikan baik (B), b) Nilai Variabel X yang lebih kecil dari 16,5 dikategorikan kurang(K).

Data hasil penskoran ketrampilan motorik halus dengan memakai metode observasi menggunakan 5 item tersebut yakni: 1) Koordinasi mata dan tangan, 2) Terampil gerakan tangan, 3) Kontrol gerakan, 4) Mengendalikan emosi, 5) Percaya diri. Dalam mencari ketentuan baik (B) dan kurang (K) mengenai kemampuan Motorik halus, sehingga dengan cara rata-rata (mean), maka Sehingga peneliti menetapkan memakai ketentuan nilai rata-rata dengan ketentuan diantaranya: a) Nilai Variabel Y yang lebih besar dari 16.9 termasuk golongan baik (B), b) taraf Variabel Y yang lebih kecil dari 17,03 digolongkan kurang(K).

Setelah data utama diperoleh, langkah selanjutnya adalah menghitung pengaruh *finger painting* (*variabel X*) terhadap keterampilan motorik halus (*variabel Y*) Anak dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat. Data tabel menggunakan harga Chi Kuadrat hitung adalah sebesar 6,12. Dalam memberikan klarifikasi dalam memperoleh hasil ini sehingga dibandingkan antara nilai hitung Chi Kuadrat tabel dengan db dan ketentuan kesalahan khususnya. Memperoleh harga hitung db digunakan untuk memudahkan dalam memperoleh ketentuan signifikan X^2 tabel. Beserta $db = 1$ yang ketentuan signifikansi 5% hingga diperoleh X tabel = 3,841 nilai X hitung = 6,12. Dengan demikian nilai X hitung > X tabel ($6,12 > 3,841$) sehingga, menolak pengajuan hipotesis nihil dan menerima hipotesis kerja. Maka didapatkan ada Pengaruh Penerapan Media Pembelajaran *Finger Painting* Terhadap Peningkatan Ketrampilan Motorik Halus Anak. Selanjutnya untuk menentukan sejauh mana $db = 1$ dengan ketentuan signifikansi 5% diperoleh harga X^2 tabel = 3,841.

Menurut hasil pendapat dari penelitian yang di ambil dalam jurnal yang berkaitan dengan riset ini diantaranya: 1) Berdasarkan hasil penilitan yang dilakukan oleh Kadek Sri Wuri Handayani, dkk Dari data tersebut menunjukkan bahwa harga thitung > dari harga ttabel, ($16,89 > 2,093$). Pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dengan $dk = n-1$. Jadi data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok yang dibelajarkan melalui *finger painting* memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari kelompok yang dibelajarkan tanpa menggunakan *finger painting*. 2) Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Nunung Nurjanah, dkk menunjukkan Hasil uji univariat didapatkan nilai median pre test 4,00 dan post test 6,00, hasil uji bivariat didapatkan nilai p Value 0,001 ($\alpha < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan perkembangan motorik anak usia pra sekolah sebelum dan setelah diberikan kegiatan *finger painting*.

Hasil dari analisis riset ini memberikan kesimpulan adanya Pengaruh Penerapan Media Pembelajaran *Finger Painting* Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus AUD. Perolehan data ini berarti sesuai atas teori yang menyatakan penggunaan media pembelajaran *finger painting* sangat berpengaruh dalam peningkatan

ketrampilan motorik halus anak. Dalam peningkatan ketrampilan motorik halus pada AUD yang berkenaan dalam tugas juga kedudukan dari guru, orang tua dan lingkungan sekitar.

Kegiatan *finger painting* sangat cocok diberikan dan dilaksanakan anak sejak usia dini sehingga dapat melatih motorik halus. Kegiatan ini dilakukan menggunakan jari-jemari tangan secara langsung menyentuh cat. Anak tanpa takut kotor, akan tetapi anak merasa senang serta nyaman. Peristiwa yang tertera sebanding dengan perolehan data yang diperoleh bahwa nilai X^2 hitung > nilai X^2 tabel. Diperoleh hasil akhir yang didapat menolak hipotesis nihil dan menerima hipotesis kerja bermakna ada Pengaruh Penerapan media pembelajaran *finger painting* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus AUD di RA Al Badri Kalisat Kabupaten Jember. Berawal dari deskripsi tersebut penulis simpulkan maka penggunaan media pembelajaran *finger painting* sangat membantu, praktis dan signifikan. Dalam hal ini guru harus selalu senantiasa membimbing dan mengarahkan anak dalam penggunaan media pembelajaran *finger painting* terhadap kemampuan motorik halus walaupun sumber daya manusia (SDM) guru masih belum cukup maksimal.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan perolehan riset yang sudah dibuat maka penulis menyimpulkan Ada Pengaruh Pengaruh Penerapan Media *Finger Painting* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 tahun. Dengan $D_b = 1$ dan taraf signifikansi 5% didapat maka $X_{tabel} = 3,841$ nilai $X_{hitung} 6,12$. Dengan demikian nilai $X_{hitung} > X_{tabel}$ ($6,12 > 3,841$) sehingga, menolak pengajuan hipotesis nihil dan menerima hipotesis kerja.

Bersumber dari simpulan yang penulis telaah terdapat saran yang diperoleh sebagai berikut. 1) Peran guru dan orang tua seharusnya lebih mengoptimalkan media dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya Penerapan Media *Finger Painting* yang bisa mengoptimalkan ketrampilan motorik halus pada anak. 2) Dalam penerapan pembelajaran untuk anak harus lebih kreatif dan inovatif terutama menyenangkan untuk anak maka Penerapan media pembelajaran *finger painting* sangat membantu, praktis dan signifikan.

Daftar Rujukan

- Aisyah, Siti. 2014. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sukardi, Evan. 2015. *Seni Keterampilan Anak*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka
- Suyadi, 2010. *Psikologi belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi (BIPA)
- Subandowo, Suryaman. 2015. *Kebijakan Pendidikan*. Malang: Wineka Media
- Nurjanah, Nunung, dkk. 2017. *Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK At-Taqwa*. Jurnal Keperawatan BSI. 5(2):65-73.
- Mulyasa, 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Surya, Muhammad. 2014. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Handayani, Kadek Sri Wuri, dkk. 2018. *Pengaruh Finger Painting Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok B2 Di Tk Ganesha*. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini. 6(1).



Analisis Kompetensi Pendidik PAUD Pada Alumni Program Studi PIAUD FIT IAIN Surakarta

Subandji, Mila Faila Shofa, Rosida Nur Syamsiyati

Received: 13 05 2020 / Accepted: 29 05 2020 / Published online: 30 06 2020

© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui kompetensi profesional alumni program studi PIAUD FIT IAIN Surakarta, 2) Mengetahui kompetensi pedagogik alumni program studi PIAUD FIT IAIN Surakarta, 3) Mengetahui kompetensi sosial alumni program studi PIAUD FIT IAIN Surakarta, 4) Mengetahui kompetensi kepribadian alumni program studi PIAUD FIT IAIN Surakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Deskriptif Kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh alumni Program Studi PIAUD tahun akademik 2017/2018, yang telah bekerja di berbagai lembaga PAUD dengan segala bentuknya yang berjumlah 91 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Sampel Jenuh. Maka jumlah sample dalam penelitian ini adalah 91 alumni. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket terbimbing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi Pedagogik alumni Program Studi PIAUD mencapai kategori tinggi dengan rata-rata prosentase 80,81%. Kompetensi kepribadian alumni Program Studi PIAUD mencapai kategori tinggi dengan rata-rata prosentase 82,95%. Kompetensi profesional alumni Program Studi PIAUD mencapai kategori cukup tinggi dengan rata-rata prosentase 78,71%. Kompetensi sosial alumni Program Studi PIAUD mencapai kategori tinggi dengan rata-rata prosentase 83,60%.

Kata Kunci : *Analisis, Kompetensi Pendidik PAUD, Alumni Program Studi PIAUD*

Pendahuluan

Berdasarkan Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, pasal 1, butir 14, pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan perlu mendapat perhatian yang memadai dari keluarga, masyarakat dan negara, karena pendidikan anak di jenjang berikutnya sangat dipengaruhi, bahkan ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Bila pendidikan usia dini mampu mencapai prestasi maksimal dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik jasmani maupun rohani, maka kesuksesan tersebut dapat menjadi ilustrasi bagi kesuksesan anak pada jenjang pendidikan berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan Balitbang Diknas pada tahun 1999 menunjukkan bahwa hampir seluruh aspek perkembangan anak yang masuk TK atau PAUD mempunyai kemampuan lebih tinggi dari pada anak yang tidak masuk TK atau PAUD ketika mereka duduk di Sekolah Dasar (SD). Data angka yang ada menunjukkan bahwa anak yang mengulang pada kelas I SD sebesar 10,85%, kelas II sebesar 6,8%, kelas III sebesar 5,48%, kelas IV sebesar 4,28%, kelas V sebesar 2,92% dan kelas VI sebesar 0,42%. Rata-rata anak yang mengulang kelas di atas adalah anak yang tidak pernah mengikuti pendidikan pra-sekolah

sebelum masuk ke SD, karena mereka belum memiliki kesiapan yang cukup dan tidak dipersiapkan oleh orangtuanya untuk memaasuki jenjang pendidikan dasar atau SD (Ibnu Hajar dkk, 2010: 176).

Pendidik PAUD, sebagai salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar untuk anak usia dini ikut berperan sangat penting dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia potensial yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, agama dan bangsanya. Posisi pendidik PAUD merupakan tokoh sentral yang menjadi kiblat dan model bagi anak dalam berbicara, bersikap dan berperilaku. Setiap ucapan, tindakan, dan pesan-pesan dalam pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik akan menjadi referensi utama bagi anak-anak dalam kehidupan kesehariannya, bahkan tidak jarang seorang pendidik PAUD lebih kuat pengaruhnya kepada anak dibandingkan dengan orang tua anak.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Pendidik anak usia dini terdiri atas tiga macam, yaitu guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda.

Kualifikasi akademik guru PAUD adalah memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi terakreditasi atau memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau sarjana psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi.

Berdasarkan kualifikasi di atas, maka setiap guru PAUD dituntut untuk memenuhi kualifikasi tersebut, yaitu lulusan Diploma IV atau Strata 1 dari jurusan atau program studi yang relevan dengan tugas dan pekerjaannya di lapangan. Namun demikian, di lapangan masih banyak ditemukan guru PAUD yang belum lulus Diploma IV atau S1, akan tetapi lulusan SLTA. Di samping itu, masih banyak juga guru PAUD lulusan Diploma IV atau S1, akan tetapi dari program studi yang tidak sesuai dengan tugasnya sebagai guru PAUD.

Kompetensi guru PAUD dalam Permendikbud tahun 2014 dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Menurut Cowell dalam Febrialismanto (2017: 122) kompetensi diartikan sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari (1) penguasaan minimal kompetensi dasar, (2) praktik kompetensi dasar, dan (3) penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan. Ketiga proses tersebut dapat terus berlanjut selama masih ada kesempatan untuk melakukan penyempurnaan atau pengembangan kompetensinya.

Kompetensi guru PAUD berhubungan dengan kualitas guru dalam mengajar. Guru yang berkualitas harus mempunyai 4 kompetensi guru yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan penguasaan karakteristik anak usia dini, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam berinteraksi dengan orang lain baik dengan anak, orang tua maupun teman sejawat. Kompetensi kepribadian menuntut pendidik untuk menjadi seorang guru dengan kepribadian yang baik. Adapun kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam memahami tentang berbagai teori tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah (FIT) IAIN Surakarta merupakan salah satu program studi yang meluluskan Sarjana (S1) dalam pendidikan anak usia dini. Program studi yang berdiri pada tahun 2012 dengan ijin operasional nomor: 1181 Tahun 2012 tanggal 13 Agustus 2012 yang ditandatangani oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam pada awalnya bernama program studi PGRA. Pada tahun 2016 berdasarkan nomenklatur dari Kemenristiek Dikti, nama tersebut berubah menjadi program studi PIAUD

dan memperoleh akreditasi B. Pada tahun 2018 ini Program studi PIAUD FIT IAIN Surakarta sudah meluluskan sekitar 91 alumni yang sebagian besar sudah mengajar di lembaga PAUD. Sebagai guru PAUD, kualifikasi alumni PIAUD FIT IAIN Surakarta diasumsikan sudah memenuhi persyaratan seperti yang ditetapkan di permendikbud tahun 137 tahun 2014, akan tetapi untuk upaya pengembangan dan peningkatan kompetensi mereka dan para mahasiswa yang masih belum lulus, masih sangat perlu dianalisis lebih mendalam.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, masih banyak ditemui kompetensi guru PAUD yang belum memenuhi persyaratan. Kondisi tersebut tentu akan berdampak pada proses pembelajaran pada anak usia dini yang kurang berkualitas dan, pada gilirannya, tidak dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara optimal.

Sesuai dengan visi Program studi PIAUD FIT IAIN Surakarta, yakni Menjadi program studi yang berdaya saing internasional di bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada tahun 2035, maka menghasilkan pendidik anak usia dini yang profesional dan bersaing baik di tingkat nasional maupun internasional, merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh program studi PIAUD.

Salah satu indikator ketercapaian visi program studi PIAUD adalah terpenuhinya kompetensi pendidik pada alumni PIAUD FIT IAIN Surakarta, baik kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial maupun kompetensi profesional. Berdasarkan paparan diatas, maka sangat penting untuk melakukan penelitian tentang analisis kompetensi pendidik bagi alumni Program studi PIAUD FIT IAIN Surakarta yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum Program studi PIAUD kedepan.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Deskriptif Kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk menemukan kondisi variabel dengan cara melihat indikator-indikator yang menerangkan variabel tersebut. Dalam penelitian ini, variabel yang ingin temukan adalah kondisi kompetensi alumni program studi PIAUD FIT IAIN Surakarta yang telah bekerja di berbagai PAUD dibandingkan indikator-indikatornya secara teoretik atau berdasarkan undang-undang.

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta, karena hasil penelitian ini digunakan untuk acuan pengembangan Program Studi tersebut dalam rangka mempersiapkan dan membekali mahasiswanya untuk terjun di dunia kerja sebagai guru PAUD setelah lulus dari Program Studi tersebut, baik melalui pengembangan kurikulum maupun berbagai kegiatan dan pelatihan, sehingga terjadi *link and match* antara program-program Program Studi dan kebutuhan dunia kerja riil. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, mulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh alumni Program Studi PIAUD, Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta, yang telah bekerja di berbagai lembaga PAUD dengan segala bentuknya yang berjumlah 91 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Sampel Jenuh, yakni Teknik Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel dengan syarat populasi yang ada kurang dari 100 orang. Maka jumlah sample dalam penelitian ini adalah 91 alumni.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket, dengan cara membagikan angket yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi oleh responden untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kondisi dirinya atau hal-hal yang berkaitan erat dengan variabel yang diteliti. (Sugiyono, 2013: 199).

Pengumpulan data melalui angket ini dilakukan secara terbimbing, dalam arti dilakukan bimbingan pada responden dalam mengisi angket sesuai dengan keperluan, sehingga tidak terjadi salah pengisian atau salah persepsi dalam memahami item-item yang ada dalam angket tersebut. Metode angket tersebut digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kondisi kompetensi lulusan Program Studi PIAUD FIT IAIN Surakarta yang telah bekerja

sebagai guru PAUD, dengan menggunakan Skala Likert dan alternative jawaban pertanyaan positif sebagai berikut:

1. Jawaban “selalu” diberi nilai 4
2. Jawaban “sering” diberi nilai 3
3. Jawaban “kadang” diberi nilai 2
4. Jawaban “tidak pernah” diberi nilai 1

Sedangkan jawaban dari pertanyaan negatif sebagai berikut:

1. Jawaban “selalu” diberi nilai 1
2. Jawaban “sering” diberi nilai 2
3. Jawaban “terkadang” diberi nilai 3
4. Jawaban “tidak pernah” diberi jawaban 4

Adapun definisi konsep dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik alumni atau lulusan Program Studi PIAUD FIT IAIN Surakarta yang telah bekerja sebagai guru PAUD adalah kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian alumni atau lulusan Program Studi PIAUD FIT IAIN Surakarta yang telah bekerja sebagai guru PAUD adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi sosial alumni atau lulusan Program Studi PIAUD FIT IAIN Surakarta yang telah bekerja sebagai guru PAUD adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi profesional alumni atau lulusan Program Studi PIAUD FIT IAIN Surakarta adalah kemampuan, keahlian, kecakapan dasar tenaga pendidik yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, atau dengan kata lain sebagai kemampuan dan pemahaman terhadap materi yang berkaitan dengan berbagai teori tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah

- a. Kompetensi pedagogik alumni atau lulusan Program Studi PIAUD FIT IAIN Surakarta yang telah bekerja sebagai guru PAUD meliputi:
 - 1) Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat dan minat anak usia dini.
 - 2) Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini.
 - 3) Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum.
 - 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
 - 5) Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
 - 6) Mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri.
 - 7) Menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini.
 - 8) Menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini.
 - 9) Menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini.
 - 10) Melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini
- b. Kompetensi Kepribadian alumni atau lulusan Program Studi PIAUD FIT IAIN Surakarta yang telah bekerja sebagai guru PAUD meliputi:
 - 1) Bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak.
 - 2) Bersikap dan berperilaku tepat sesuai dengan norma agama, budaya dan keyakinan anak.

- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur.
- c. Kompetensi Sosial alumni atau lulusan Program Studi PIAUD FIT IAIN Surakarta yang telah bekerja sebagai guru PAUD meliputi:
- 1) Mampu beradaptasi dengan lingkungan, baik lingkungan kolegal, lingkungan sosial maupun lingkungan alam, sehingga terjadi lingkungan yang harmonis dan bermakna.
 - 2) Mampu berkomunikasi secara efektif, yakni mampu memahami keinginan, kebutuhan dan kondisi orang lain dan mampu berkomunikasi dengan orang tersebut dengan damai dan bermakna.
- d. Kompetensi Profesional alumni atau lulusan Program Studi PIAUD FIT IAIN Surakarta yang telah bekerja sebagai guru PAUD meliputi:
- 1) Mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini.
 - 2) Merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.
 - 3) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- Kriteria prosentase dalam penelitian ini menggunakan pedoman yang dikemukakan oleh Purwanti dalam Febrialismanto (2010) sebagai berikut:
- a. >80% : Kondusif/Tinggi
 - b. >60% - <80% : Cukup Kondusif/CukupTinggi
 - c. >40% - <60% : Kurang Kondusif/Rendah
 - d. <40% : Tidak Kondusif/SangatRendah

Hasil Penelitian

Hasil penelitian terkait dengan kompetensi pendidik PAUD pada alumni Program Studi PIAUD IAIN Surakarta adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan hasil angket diatas dapat dilihat prosentase tiap variable kompetensi pedagogik sebagai berikut:

Tabel 1
Prosentase kompetensi pedagogik setiap indikator
Alumni Progdri PIAUD FIT IAIN Surakarta

No.	Indikator	Skor Ideal	Skor Aktual	%	Keterangan
1.	Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini	728	618	84,8%	Tinggi
2.	Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini	728	616	84,6%	Tinggi
3.	Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum	728	583	80,1%	Tinggi
4.	Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik	728	582	80%	Tinggi
5.	Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik	728	545	74,8%	Cukup Tinggi
6.	Mengembangkan potensi anak	728	584	80,2%	Tinggi

	usia dini untuk pengaktualisasian diri				
7.	Menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini	728	590	81%	Tinggi
8.	Melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini	728	590	81%	Tinggi
Rata-rata Prosentase				80,81%	Tinggi

Berpijak pada tabel di atas, dapat diambil pengertian bahwa kompetensi dapat kualifikasikan menjadi dua kategori, yaitu kategori tinggi dan cukup tinggi. Indikator yang mencapai kategori tinggi ada 7 indikator sedangkan 1 indikator mencapai kategori cukup tinggi yakni pada indikator memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik Dengan demikian, pengembangan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi dan keterampilan penilaian dan evaluasi program perlu mendapat perhatian khusus dari program studi PIAUD IAIN Surakarta.

2. Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan hasil angket diatas dapat dilihat prosentase tiap indikator kompetensi kepribadian sebagai berikut:

Tabel 2
Prosentase kompetensi kepribadian setiap indikator
Alumni ProgdI PIAUD FIT IAIN Surakarta

No.	Indikator	Skor Ideal	Skor Aktual	%	Keterangan
1.	Menghargai peserta didik tanpa membedakan agama yang dianut, suku, adat-istiadat, status sosial, daerah asal, dan jenis kelamin	728	627	86,1%	Tinggi
2.	Bersikap sesuai dengan agama yang dianut, hukum, sosial, dan norma yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam	728	629	86,4%	Tinggi
3.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tegas, toleran dan bertanggungjawab	728	591	81,5%	Tinggi
4.	Menunjukkan perilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia	728	595	81,7%	Tinggi
5.	Menunjukkan perilaku yang dapat diteladani oleh anak usia dini, teman sejawat, dan anggota masyarakat	728	601	82,5%	Tinggi

6.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil	728	620	85,16%	Tinggi
7.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, bijaksana dan berwibawa.	728	596	81,8%	Tinggi
8.	Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi	728	605	83,10%	Tinggi
9.	Menunjukkan rasa percaya diri dan bangga menjadi guru	728	589	80,90%	Tinggi
10.	Menunjukkan kerja yang profesional baik secara mandiri maupun kolaboratif	728	596	81,86%	Tinggi
11.	Menerapkan kode etik guru	728	598	82,14%	Tinggi
12.	Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kode etik guru	728	599	82,28%	Tinggi
	Rata-rata prosentase			82,95%	Tinggi

Dari data dalam tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kondisi kompetensi kepribadian alumni program studi PIAUD IAIN Surakarta telah mencapai kategori tinggi dimana seluruh indikator kompetensi kepribadian mencapai lebih dari 80% atau kategori tinggi dengan rata-rata prosentase 82,95%.

3. Kompetensi Profesional

Prosentase kompetensi professional tiap indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Prosentase kompetensi profesional setiap indikator
Alumni Prodi PIAUD FIT IAIN Surakarta

No.	Indikator	Skor Ideal	Skor Aktual	%	Keterangan
1.	Menelaah konsep dasar keilmuan bidang matematika, sains, bahasa, studi sosial, seni dan agama yang sesuai dengan kebutuhan, tahapan perkembangan dan psikomotorik anak usia dini	728	541	74,3%	Cukup tinggi
2.	Mengorganisasikan konsep dasar keilmuan sebagai alat, aktivitas dan konten dalam pengembangan anak usia dini	728	543	74,5%	Cukup tinggi
3.	Merumuskan tujuan setiap kegiatan pengembangan	728	620	85%	Tinggi
4.	Menganalisis perkembangan anak usia dini dalam setiap bidang pengembangan	728	602	82,6%	Tinggi
5.	Memilih materi berbagai kegiatan pengembangan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini	728	600	82,41%	Tinggi
6.	Mengorganisasikan kegiatan	728	592	81,31%	Tinggi

	pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini				
7.	Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus	728	550	75,5%	Cukup tinggi
8.	Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan	728	540	74,1%	Cukup tinggi
Rata-rata Prosentase				78,71%	Cukup tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kondisi kompetensi professional alumni program studi PIAUD IAIN Surakarta yang telah bekerja sebagai guru PAUD rata-rata mencapai kategori cukup tinggi. 4 indikator mencapai kategori cukup tinggi dan 4 indikator yang lain mencapai kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh indikator kompetensi professional masih sangat perlu dikembangkan oleh program studi PIAUD IAIN Surakarta untuk meningkatkan kualitas alumninya di masa mendatang.

4. Kompetensi Sosial

Hasil prosentase kompetensi sosial berdasarkan angket penelitian adalah sebagai berikut:

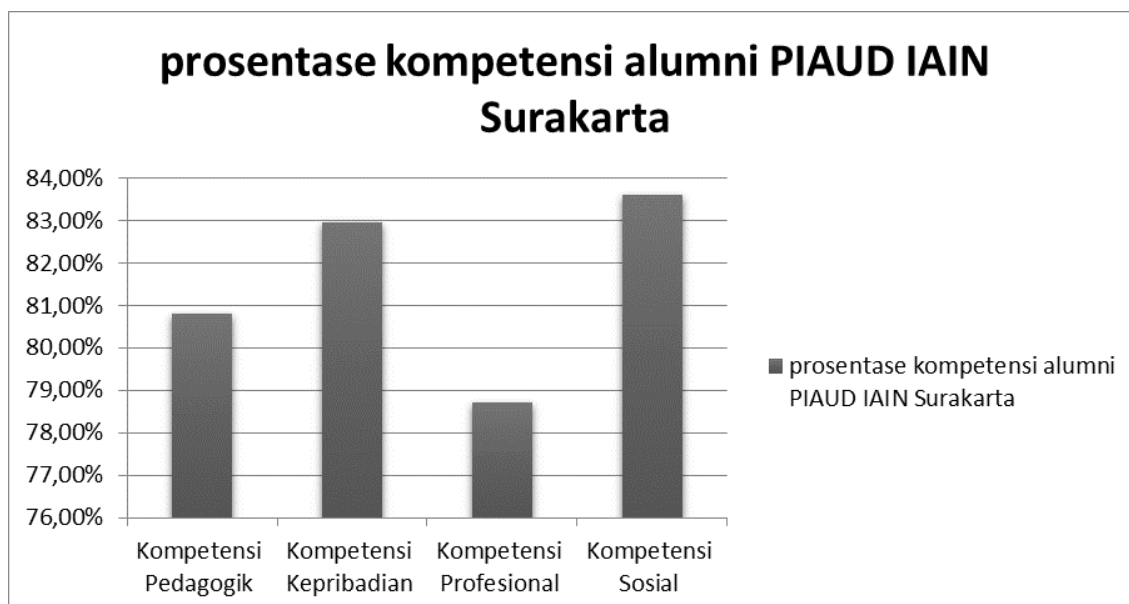
Tabel 4
Prosentase kompetensi sosial setiap indikator
Alumni ProgdI PIAUD FIT IAIN Surakarta

No.	Indikator Kompetensi Sosial	Skor Ideal	Skor Aktual	%	Keterangan
1.	Mendengarkan dengan penuh perhatian	728	602	82,69%	Tinggi
2.	Memperhatikan bahasa tubuh	728	596	81,86%	Tinggi
3.	Mengajukan pertanyaan bila kurang jelas	728	617	84,75%	Tinggi
4.	Merasakan apa yang dirasakan orang lain	728	598	82,14%	Tinggi
5.	Menafsirkan apa yang mendorong tindakan orang lain	728	587	80,63%	Tinggi
6.	Memberikan rincian yg cukup	728	618	84,89%	Tinggi
7.	Menjelaskan sesuatu yg kompleks	728	620	85,16%	Tinggi
8.	Mengatakan yg dimaksudkan dan rasakan	728	630	86,53%	Tinggi
9.	Membiarkan orang lain bertanya bila kurang jelas	728	599	82,28%	Tinggi
10.	Menentukan apa yg hrs dilakukan	728	621	84,06%	Tinggi
11.	Berterus terang bila kebutuhan tdk terpenuhi	728	650	89,28%	Tinggi
12.	Menjalin hubungan baik sebelum mempengaruhi org lain	728	660	90,6%	Tinggi
13.	Memahami pandangan org lain sebelum meyakinkan pendapatnya	728	654	89,83%	Tinggi
14.	Memberi alasan yg meyakinkan	728	598	82,14%	Tinggi
15.	Tidak bersikap tertutup ketika member alasan	728	615	84,47%	Tinggi

16.	Memberi kesempatan kepada orang lain untuk memikirkan apa yang diungkapkan	728	613	84,20%	Tinggi
17.	Memberi penghargaan pada kritikan	728	623	85,57%	Tinggi
18.	Bila melakukan kritik, disertai dengan saran	728	638	87,63%	Tinggi
19.	Minta masukan dr berbagai kalangan	728	611	83,92%	Tinggi
20.	Mendengarkan masukan dari orang lain	728	613	84,20%	Tinggi
21.	Berunding unt menghilangkan ketegangan	728	587	80,63%	Tinggi
22.	Mencari kesepakatan dari pada kemenangan	728	572	78,57%	Cukup Tinggi
23.	Memahami kebutuhan dan minat org lain	728	586	80,49%	Tinggi
24.	Fokus pada pemecahan masalan bukan menyalahkan orang lain	728	585	80,35%	Tinggi
25.	Berpegang pd kesepakatan	728	592	81,31%	Tinggi
26.	Meminta bantuan dan membantu dg org lain	728	606	83,24%	Tinggi
27.	Bekerja dg sungguh ketika kelompok memerlukan	728	603	82,82%	Tinggi
28.	Memperhatikan kesejahteraan org lain seperti kesejahteraannya sendiri	728	578	79,39%	Cukup Tinggi
29.	Memberitahu apa yg dikerjakan bila berdampak pada orang lain	728	602	82,69%	Tinggi
30.	Menfasilitasi usaha-usaha orang lain	728	596	81,86%	Tinggi
Rata-rata Prosentase				83,60%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kondisi kompetensi sosial alumni program studi PIAUD IAIN Surakarta yang telah bekerja sebagai guru PAUD rata-rata mencapai kategori tinggi. Dari 30 indikator kompetensi sosial, 28 indikator mencapai indikator tinggi sedangkan 2 indikator lainnya menunjukkan kondisi cukup tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan Sosial pada alumni Program Studi PIAUD FIT IAIN Surakarta maka prosentase tiap-tiap kompetensi dapat divisualisasikan pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik Prosentase Kompetensi alumni PIAUD IAIN Surakarta

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa

1. Kompetensi Pedagogik alumni Program Studi PIAUD mencapai kategori tinggi dengan rata-rata prosentase 80,81%. Dengan rincian dari total 8 indikator, 7 indikator mencapai kategori tinggi sedangkan 1 indikator mencapai kategori cukup tinggi.
2. Kompetensi kepribadian alumni Program Studi PIAUD mencapai kategori tinggi dengan rata-rata prosentase 82,95%. Dengan rincian total 12 indikator memenuhi kategori tinggi.
3. Kompetensi profesional alumni Program Studi PIAUD mencapai kategori cukup tinggi dengan rata-rata prosentase 78,71%. 4 indikator mencapai kategori cukup tinggi dan 4 indikator yang lain mencapai kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh indikator kompetensi professional masih sangat perlu dikembangkan oleh program studi PIAUD IAIN Surakarta untuk meningkatkan kualitas alumninya di masa mendatang.
4. Kompetensi sosial alumni Program Studi PIAUD mencapai kategori tinggi dengan rata-rata prosentase 83,60%. Dengan rincian dari total 30 indikator, 28 indikator mencapai indikator tinggi sedangkan 2 indikator lainnya menunjukkan kondisi cukup tinggi.

Daftar Rujukan

- Febrialismanto. *Analisis Kompetensi Profesional Guru Pd Paud Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Volume 6, Edisi 2, Desember 2017.
- Ibnu Hadjar, dkk, (2010), *Modul Unuk Narasumber Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, Semarang: Panitia Sertifikasi Guru; Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Rayon 6 IAIN Walosongo Semarang.
- Kemendikbud, (2015), *Permendikbud No. 137 Tahun 2014*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Paud, Kemendikbud.
- Muhammad Nazir, (1998), *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noeng Muhadjir, (2007), *Metodologi Keilmuan; Paragidma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pitrawati, Fadillah, Desni Yuniarni. *Analisis Kompetensi Profesional Guru Paud Di Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna*. Diakses tanggal 10 Agustus 2018.
- Sugiyono, (2004), *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- , (2013), *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, (1998), *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara.

Sutrisno Hadi, (1999), *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.



PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Siti Nurhayati, Ida Windi Wahyuni

Received: 23 05 2020 / Accepted: 01 06 2020 / Published online: 30 106 2020
© 2016 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Islam YLPI Marpoyan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 19 anak di kelompok B3 TK YLPI Marpoyan Pekanbaru, Riau. Analisa data dilakukan melalui tiga tahapan: data reduction, data display, dan conclusions. Hasil analisis data, yaitu aspek pengucapan, aspek pengembangan kosakata, aspek pembentuk kalimat, aspek isi bicara, dan aspek keberanian, aspek kelancaran, dan aspek ekspresi atau gerak-gerik berkembang sangat baik karena seluruh anak dapat menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berbicara anak usia 5 – 6 tahun di TK YLPI Marpoyan Pekanbaru berkembang sangat baik.

Kata kunci: Perkembangan, Kemampuan, Berbicara, Anak

Abstract This study aims to determine the speaking ability of children aged 5-6 years at the YLPI Marpoyan Islamic Kindergarten. This study uses a descriptive qualitative approach. The subjects in this study were 19 children in group B3 TK YLPI Marpoyan Pekanbaru, Riau. Data analysis was carried out in three stages: data reduction, data display, and conclusion. The results of data analysis, namely aspects of pronunciation, aspects of vocabulary development, aspects of sentence formation, aspects of speech content, and aspects of courage, aspects of fluency, and aspects of expression or gestures develop very well because all children can show the development of children's language skills. The results of this study indicate that the development of speaking skills of children aged 5-6 years in TK YLPI Marpoyan Pekanbaru is developing very well.

Keywords: Development, Ability, Talking, Children

Pendahuluan

Anak adalah anugerah terbesar yang Allah titipkan kepada makhluk ciptaannya. Setiap pasangan menikah pasti mendambakan adanya anak yang dapat meneruskan garis keturunannya. Memiliki anak yang sehat jasmani dan rohani, berbakat dan membanggakan adalah impian setiap orang tua, oleh karenanya anak adalah *asset* terbesar dalam keluarga. Perkembangan setiap aspek dalam diri anak terjadi sangat pesat saat usia dini. Orang tua perlu mengetahui hal tersebut agar nantinya dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk anak usia dini.

Proses perkembangan yang paling pesat dalam masa perkembangan anak terjadi saat usia dini. Berkisar antara usia 0-6 tahun, anak-anak akan mengalami perkembangan dimana pada saat inilah merupakan masa peletak dasar pertumbuhan dan perkembangan bagi anak, karena pada masa ini jika anak mengalami kendala dalam proses pertumbuhan dan perkembangan maka akan mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya (Andayani, 2019). Penting bagi orang tua untuk selalu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan buah hati, terutama masa periode emas anak.

Soetjningsih (2012) mengatakan bahwa kesempatan setiap anak mendapatkan stimulasi dari lingkungan sekitar haruslah sama. Stimulasi yang tepat dapat

meningkatkan semua aspek perkembangan anak antara lain, aspek fisik motorik, bahasa, sosial emosional, kognitif, moral agama, dan seni. Jika stimulasi yang didapat kurang, maka akan menghambat aspek-aspek perkembangan anak. Potensi biologik yang dimiliki anak berpengaruh pada tumbuh kembang yang optimal. Faktor genetik, lingkungan, bio-fisiko-psiko-sosial serta perilaku saling berkaitan sehingga faktor-faktor tersebutlah yang mempengaruhi tingkat pencapaian potensi biologik seseorang.

Dunia anak adalah dunia bermain, maka tidak heran sebagian besar waktu yang dimiliki anak dihabiskan hanya untuk bermain. Bahkan, saat belajarpun anak lebih tertarik dengan permainan karena kegiatan tanpa tekanan dan mengasikkan merupakan hal yang disukai anak. Rasa ingin tahu yang besar membuat anak semakin mengeksplorasi lingkungan sekitar untuk menjawab rasa ingin tahunya. Anak bebas berimajinasi dan berfantasi, memiliki tenaga lebih tanpa mengenal kata lelah berbeda dengan orang dewasa (Sumaryanti, 2017).

Menurut Sumaryanti (2017) dalam kehidupan sosial serta interaksi anak, bahasa sangat diperlukan dalam berkomunikasi. Hal dasar yang harus dimiliki anak dalam berkomunikasi adalah bahasa, ini merupakan hal penting pada perkembangan anak. Melalui bahasa seorang anak dapat berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Dengan bahasa anak dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan sehingga lawan bicara dapat mengerti dan memahami maksud dari pembicaraan anak. Peran penting bahasa dalam interaksi anak adalah untuk membantu dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu indikator anak dapat dikatakan sukses dalam perkembangannya yaitu dengan pencapaian bahasa.

Masa pembentukan pada anak dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Anak-anak memiliki sifat meniru atau *imitative*, yang mana pada sifat ini anak akan meniru apa yang dilihat dan dirasakan serta mengikuti apa yang anak perhatikan dari lingkungannya. Hal ini disebabkan karena anak usia dini belum mengetahui benar-salah, mana yang baik mana yang buruk, dan pantas-tidak pantas suatu hal. Mencoba meniru hal yang dinilai diterima oleh lingkungan merupakan cara anak belajar mengerti hal-hal yang anak tiru. Peka terhadap pengaruh dari luar adalah hal yang harus dimiliki anak.

Peniru ulung merupakan kata yang tepat untuk menggambarkan sifat anak usia dini. Anak mampu meniru apapun yang didengar maupun dilihat dari lingkungannya. Anak belum mengetahui benar-salah, mana yang baik mana yang buruk, serta pantas tidaknya hal-hal yang anak dengar dan lihat. Meniru perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan merupakan cara anak dalam belajar mengartikan baik atau buruknya hal yang anak lakukan. Faktor lingkungan dan genetik sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan yang baik dan mendukung akan membentuk perilaku baik pula bagi anak begitu juga sebaliknya (Karlina, 2018). Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak saat di rumah, serta guru harus memberikan pengaruh positif bagi anak dapat mengembangkan potensi dan perilaku positif dalam diri anak.

Menurut Bromley (dalam Karlina, 2018) terdapat empat aspek keterampilan dalam berbahasa yaitu, berbicara, menyimak, menulis dan membaca. Yang termasuk dalam ragam bahasa lisan adalah berbicara dan menyimak. Sedangkan ragam bahasa tulis adalah menulis dan membaca. Tarigan (dalam Dhieni, 2015) mengemukakan pendapat bahwa kegiatan memahami, mendengarkan lambang bunyi dengan penuh perhatian, memahami makna isi yang disampaikan oleh orang yang berbicara,

mengapresiasi, memperoleh informasi, serta menangkap isi pesan yang disampaikan adalah kegiatan menyimak.

Menurut Bromley (dalam Dhieni, 2015) pengucapan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyatakan gagasan dan pikiran, serta menyampaikan maksud dan tujuan dan mengungkapkan perasaan disebut berbicara. Berbicara merupakan salah satu bentuk bahasa ekspresif. Awal perkembangan berbicara pada anak ditandai dengan *cooing*, menggemam atau membeo. Selain itu membaca menurut Bromley (dalam Dhieni, 2015) adalah kegiatan mengenal huruf serta kata kemudian dihubungkan dengan bunyi dan arti, kemudian menyimpulkan isi dari bacaan tersebut. Kemampuan membaca melibatkan berbagai keterampilan, dan merupakan kegiatan yang kompleks. Membaca merupakan salah satu bentuk keterampilan bahasa reseptif. Setelah menyimak, berbicara dan membaca, perkembangan bahasa selanjutnya adalah menulis. Alat yang digunakan dalam menulis antara lain pensil dan pena, biasanya menulis dilakukan di atas kertas. Menulis adalah menciptakan suatu catatan dengan menggunakan aksara pada suatu media (Dhieni, 2015).

Dua periode besar dalam perkembangan bahasa adalah *Prelinguistic* (0-1) dan *Linguistic* (1-5 tahun). Saat yang paling menakjubkan bagi orang tua adalah saat anak mulai mengucapkan kata pertama. Ini terjadi pada saat periode *Linguistic* (Dhieni, 2015). Tiga fase besar pada periode linguistik ini antara lain, yaitu : *holofrase* (satu kata), fase dua lebih dari satu kata muncul pada anak berusia sekitar 18 bulan. Kemudian perkembangan anak semakin meningkat dengan munculnya tiga kata, empat kata dan seterusnya. Setelah itu, fase diferensiasi biasanya berlangsung saat usia 2,5 tahun – 5 tahun. Untuk menyebut dirinya, anak telah dapat menggunakan kata ganti “saya”, mampu berkomunikasi lebih lancar, dan mampu menggunakan kata awalan-akhiran dalam bentuk jamak.

Semakin berkembangnya teknologi yang ada saat ini berpengaruh juga terhadap minat anak-anak dalam memilih cita-cita apa yang ingin dicapainya kelak. Banyak ditemukan ketika anak ditanya mengenai apa cita-citanya, anak menjawab ingin menjadi *youtuber*, *vlogger*, dokter, presiden, polisi dan sebagainya. Dari cita-cita yang ingin dicapai anak tersebut, kesemuanya memerlukan kecakapan berbicara. Seorang *youtuber* dan *vlogger* misalnya, harus memiliki kecakapan dan perbendaharaan kata yang banyak serta lancar dalam mengucapkan kalimat agar konten yang disuguhkan dapat tersampaikan kepada penonton. Begitu juga dengan menjadi dokter, presiden dan polisi. Terkadang anak yang satu dengan anak yang lain akan berbeda tingkat pencapaian berbicara meskipun usia mereka sama. Untuk itu perlu stimulasi yang tepat agar cita-cita anak terwujud di kemudian hari (Alfatihaturrahmah, 2018).

Menurut Hapidin, dkk (dalam Alfatihaturrahmah, 2018) taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Perkembangan bahasa pada anak usia dini mengalami peningkatan saat memasuki usia sekolah, saat dimana anak sudah mulai sering berkomunikasi dengan teman-temannya karena sudah memasuki usia belajar.

Pergaulan di usia prasekolah yang semakin luas dapat memberi efek yang positif dan juga dapat memberi efek yang negatif. Bagi anak usia dini yang belum begitu fasih dalam berbicara, pengaruh teman sebaya di lingkungan anak akan memberikan pengaruh dalam perbendaharaan kata yang tidak diperoleh di lingkungan keluarganya. Juhri (dalam Rosmiyati, 2017) mengatakan, proses berbicara anak berhubungan dengan kematangan serta perkembangan yang terjadi dalam diri anak, komunikasi berkembang

dan semakin meluas dengan orang-orang di lingkungannya bahkan dapat bersahabat dengan orang yang baru dikenal.

Menurut pendapat Hurlock (dalam Azizah, 2013) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara meliputi unsur kebahasaan dan non kebahasaan, yaitu aspek-aspek pengucapan, pengembangan kosa kata, pembentukan kalimat, keterampilan berbicara, keberanian, kelancaran, dan ekspresi. Pendapat lain dikemukakan oleh Ari (dalam Azizah, 2013) bahwa keterampilan berbicara terdiri dari aspek ketrampilan sosial, semantik, fonetik dan vokal. Selanjutnya Hurlock (dalam Dahlia, 2013) berpendapat bahwa kriteria dalam mengukur tingkat perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun, yaitu anak mampu menggunakan kata yang sesuai dengan objek yang diwakilinya, kata atau kalimat yang diucapkan anak mampu dimengerti oleh lawan bicara dengan mudah, dan Pemahaman anak tentang kalimat terjadi bukan karena seringnya anak mendengar atau menduga-duga tetapi sebelum memahami kalimat.

Menurut penelitian dari Aisyah (dalam Al-Ayouby, 2017) saat ini di kawasan Jakarta Selatan tercatat sedikitnya 80% anak menggunakan gadget pada usia dini, anak menggunakan gadget untuk bermain game. Ada sekitar 23% orangtua dengan anak usia 0-5 tahun menyatakan bahwa anak-anak mereka gemar menggunakan internet, dan setidaknya sekali seminggu anak-anak usia balita melakukan online untuk mengakses tontonan yang mereka suka hal tersebut sejalan dengan laporan 82% orangtua dari anak balita tersebut. Sangat memprihatinkan disaat hasil dari penelitian menunjukkan hasil peningkatan yang signifikan, hal ini tentu sudah dapat menjelaskan bahwa anak-anak sudah terbiasa dengan gadget terutama anak-anak perkotaan. Anak yang terbiasa menghabiskan waktu dengan *gadget* maka waktu yang dihabiskan dengan orangtua akan semakin sedikit, hal ini selain mengurangi kedekatan antara orangtua dan anak, anak juga akan cenderung menjadi pribadi yang introvert (Al-Ayouby, 2017).

Fenomena seperti ini harus menjadi hal yang perlu diwaspadai serta menjadi perhatian semua pihak agar selalu mengawasi anak-anak dalam menggunakan *gadget* baik untuk berkomunikasi ataupun untuk bermain. Terutama lingkungan keluarga, orangtua harus senantiasa mengawasi dan membatasi penggunaan gadget pada anak. Selain itu orangtua adalah orang yang paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan karakter anak. Dampak negatif penggunaan *gadget* pada anak usia dini terhadap perkembangan berbicara anak adalah anak cenderung untuk individualis, susah bergaul sehingga menghambat anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya sekitarnya (Al-Ayouby, 2017).

Menurut Romo (dalam Subarkah, 2019), durasi panjang yang digunakan anak dalam bermain gadget setiap hari secara kontinyu, akan membuat perkembangan pribadi antisosial pada anak. Hal seperti ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi anak dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, penggunaan *gadget* akan mendorong anak menjalin relasi secara dangkal akibat dari kurangnya waktu yang digunakan untuk bercengkrama bersama orang-orang di sekitarnya, ini dikarenakan tersitanya waktu yang ada untuk bermain *gadget* dan menikmati kesendirian.

Oleh karena itu, saat berada di lingkungan teman sebaya anak akan berusaha untuk dapat diterima oleh kelompoknya dengan cara berkomunikasi. Anak-anak cenderung akan memilih bermain dengan teman yang bisa diajak berbicara dari pada bermain dengan anak yang pendiam. Kecakapan berbicara yang anak tiru dari teman sebayanya menjadi salah satu bekal anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya kelak di kemudian hari (Sumaryanti, 2017).

Tidak semua perbendaharaan kata yang diterima anak adalah kata-kata positif namun ada pula yang negatif, anak mendapat perbendaharaan kata-kata kasar yang menyebabkan orang tua bingung. Banyak bahasa baru yang anak dapatkan saat di sekolah. Anak belum mengerti sepenuhnya makna dari bahasa baru yang didapatkannya. Saat anak bermain tanpa didampingi guru di sekolah, sering anak mendengar kata-kata kasar yang dilontarkan temannya, akan tetapi anak belum mengetahui makna sesungguhnya dari perkataan tersebut sehingga anak membawa kata tersebut ke dalam pembicaraan saat berada di rumah. Sebagai orang tua sudah barang tentu akan merasa kaget saat anak mengucapkan kata kotor, orang tua akan menegur anak dan bertanya dari mana anak mendapatkan kata tersebut. Dengan polosnya anak akan menjawab mendengar kata tersebut dari temannya. Lingkungan yang kurang baik memberi pengaruh kurang baik juga terhadap perkembangan bahasa anak. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain tergantung dari lingkungan yang sering berinteraksi dengan anak (Sumaryanti, 2017).

Setiap anak berbeda dan unik antara satu sama lain, mulai dari kelemahan, kekuatan, bakat, minat serta memiliki perbedaan dalam perhatian. Latar belakang keluarga, sosial ekonomi dan lingkungan membuat anak berbeda dalam kreativitas, aktivitas, kompetensi, serta intelegensinya (Alfatihaturrahmah, 2017). Begitu juga dengan perkembangan berbicara, ada yang dengan mudah berkomunikasi dengan orang dan tidak mudah berkomunikasi dengan orang lain tentang pengalamannya atau berbicara dengan terbata-bata. Hasil observasi peneliti di TK Islam YLPI Marpoyan sebagian besar anak masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru seputar kegiatan hari itu, atau menjawab pertanyaan dengan jawaban-jawaban yang tidak tepat. Anak belum mampu menceritakan pengalamannya terlihat saat anak disuruh menceritakan tentang nama-nama anggota keluarga, cita-cita, dan pengalaman anak saat kegiatan *outing* sekolah yang pernah dilakukan di depan kelas, anak-anak masih bingung merangkai kata yang ingin diucapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa perlu melakukan kajian tentang perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Islam YLPI Marpoyan.

Metode

Penelitian ini merupakan satu bentuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam pada suatu permasalahan (Sugiono, 2018) dengan cara mereduksi data, kemudian menyajikan data dan menarik kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam YLPI Marpoyan Pekanbaru dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2020. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok B3 di TK Islam YLPI Marpoyan yang berjumlah 19 anak didik. Sedangkan objek penelitian ini adalah perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Islam YLPI Marpoyan menggunakan observasi partisipatif. Adapun wawancara dilakukan terhadap guru kelompok B3 untuk mendapat data terkait dengan kemampuan berbicara anak. Selanjutnya, Selain itu dokumentasi diperoleh dari mempelajari dokumen-dokumen tentang anak serta dokumentasi yang perlu dan berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Analisis

Penelitian ini memaparkan tentang pengembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun, yaitu:

Tabel 1. Indikator Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Variabel	Aspek Perkembangan yang Dinilai	Indikator
Keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun	a. Pengucapan	a. Menyebutkan nama, jenis kelamin. b. Mengucapkan suku kata. c. Berkomunikasi secara lisan, dan memiliki perbendaharaan kata.
	b. Pengembangan kosakata	a. Menggunakan kata ganti. b. Menggunakan kata sifat. c. Menggunakan kata benda. d. Menggunakan konsep waktu. e. Penggunaan kata hubung. f. Penggunaan kata kerja dasar yang tidak membutuhkan objek.
	c. Pembentuk kalimat	a. Panjang kalimat terdiri dari 6-8 kata perkalimat. b. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat – predikat – keterangan). c. Menyusun kalimat tanya. d. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.
	d. Isi bicara	a. Berpusat pada diri sendiri (Egosentrik). b. Berpusat pada orang lain (Sosialisasi).
	e. Keberanian	a. Mengajukan pertanyaan sesuai dengan topik. b. Anak berani mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya. c. Keberanian untuk berpihak terhadap gagasan yang diyakini kebenarannya.
	f. Kelancaran	a. Berbicara lancar dengan kalimat sederhana. b. Memberikan informasi tentang suatu hal.
	g. Ekspresi Gerak-gerak tubuh	a. Mengekspresikan diri melalui dramatisasi. b. Bercerita menggunakan kalimat yang terdiri dari 3-6 kata dengan ekspresi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Aspek pengucapan anak sudah menunjukkan berkembang sangat baik, dimana anak sudah dapat menyebutkan nama, jenis kelamin, mengucapkan suku kata, dan berkomunikasi secara lisan, dan memiliki perbendaharaan kata.
2. Aspek pengembangan kosakata mengungkapkan hasil bahwa anak sudah dapat menggunakan kata ganti, menggunakan kata sifat, menggunakan kata benda, menggunakan konsep waktu, penggunaan kata hubung, dan penggunaan kata kerja dasar yang tidak membutuhkan objek.
3. Aspek pembentuk kalimat, yaitu anak sudah memiliki kemampuan menyusun Panjang kalimat terdiri dari 6-8 kata perkalimat, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat – predikat – keterangan, menyusun kalimat tanya, dan melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

4. Aspek isi berbicara, yaitu anak sudah memiliki kemampuan berbicara yang berpusat pada diri sendiri (egosentrik) dan berpusat pada orang lain (sosialisasi).
5. Aspek Keberanian, dimana anak dapat mengajukan pertanyaan sesuai dengan topik, anak berani mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya, dan keberanian untuk berpihak terhadap gagasan yang diyakini kebenarannya.
6. Aspek Kelancaran, yaitu anak sudah mampu berbicara lancar dengan kalimat sederhana dan memberikan informasi tentang suatu hal
7. Aspek Ekspresif/gerak-gerik tubuh dimana mampu mengekspresikan diri melalui dramatisasi dan bercerita menggunakan kalimat yang terdiri dari 3-6 kata dengan ekspresi.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Islam YLPI Marpoyan khususnya di kelompok B3 adalah berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Bahkan hasil dari data yang ada menunjukkan, perkembangan berbicara anak kelompok B3 sudah mencapai hasil berkembang sangat baik. Terbukti dengan jumlah anak pada kriteria berkembang sangat baik, mencakup hampir separuh dari keseluruhan subjek yang diteliti.

Pengamatan yang dilakukan pada 19 anak kelompok B3 TK Islam YLPI Marpoyan ada 2 anak yang termasuk dalam kategori belum berkembang dan masih berkembang pada kemampuan berbicara, yaitu Lu dan Rk. Dalam kesehariannya di sekolah mereka jarang sekali berkomunikasi, walaupun mengucapkan kata-kata hal tersebut sangat sulit untuk dimengerti. Mereka sangat dekat satu sama lain, saat bermain mereka bermain dengan teman-teman yang lain tanpa terjadi komunikasi dua arah yang berarti. Lu didiagnosa oleh Psikolog mengalami Autism. Lu perlu pendampingan *shadow* saat belajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, diperoleh gambaran secara umum bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Islam YLPI Marpoyan sudah berkembang sesuai harapan bahkan kemampuan anak sudah ada yang berkembang sangat baik karena sebagian besar anak sudah memenuhi karakteristik perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun. Kemampuan anak dalam pengucapan dinilai “berkembang sesuai harapan”. Alasan mengapa peneliti menyatakan demikian karena anak dapat memperkenalkan diri, bercerita tentang anggota keluarganya, dapat berkomunikasi secara lisan dengan baik sehingga lawan bicara dapat mengerti apa yang ingin disampaikan oleh anak. Hasil ini didukung pernyataan yang disampaikan oleh guru kelas yang mengungkapkan bahwa anak-anak sudah memahami cerita yang disampaikan oleh guru dan kawan-kawannya.

Kemampuan pengembangan kosakata pada anak dapat dinilai “berkembang sesuai harapan”. Hal tersebut dikarenakan anak dapat mengerti penggunaan kata ganti orang, kata benda, kata sifat, konsep waktu dan kata hubung yang sesuai saat berbicara baik terhadap guru maupun teman. Kemampuan pembentukan kalimat anak sudah dapat dikategorikan “berkembang sesuai harapan”. Peneliti menyatakan hal tersebut karena anak sudah dapat berbicara dengan kalimat yang terdiri dari 6-8 kalimat, dapat menyusun kalimat tanya, melanjutkan cerita yang telah diperdengarkan sebelumnya.

Kemampuan dalam isi pembicaraan anak sudah dapat dikategorikan “berkembang sangat baik”. Alasan peneliti menyatakan hal tersebut karena anak selalu bercerita tentang dirinya sendiri, apa yang dilakukan di pagi hari sebelum pergi ke sekolah, apa saja kesukaannya, dan semua hal yang berkaitan dengan diri anak. Selain itu diperkuat pula dengan pernyataan guru kelompok B3 yang menyatakan bahwa anak dapat menceritakan tentang dirinya, siapa nama orang tua, siapa saja yang tinggal di rumah, pekerjaan orang tua, serta alamat rumah. Keberanian anak dalam berbicara dapat dinilai “berkembang sangat baik”. Alasan peneliti menyatakan hal tersebut karena anak berani maju di depan kelas bercerita tentang pengalaman, cita-cita dan hal-hal yang disukai. Anak berani mengungkapkan keinginannya saat anak ingin buang air, dan anak berani memberi teguran kepada teman yang salah. Kelancaran berbicara

anak sudah dapat dikategorikan “berkembang sangat baik”. Peneliti menyatakan hal tersebut karena anak dapat lancar dalam mengucapkan kalimat, serta tepat dalam pengucapan dan pembicaraan anak dapat dimengerti oleh lawan bicara. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Kepala Sekolah yang menjelaskan bahwa anak dapat mengucapkan kata dan menjawab pertanyaan dengan tepat saat diajak berbicara. Selain itu, anak dapat berbicara dengan jelas sehingga maksud pembicaraan dapat dimengerti.

Selanjutnya, Ekspresi atau gerak-gerik tubuh saat berbicara, pada kemampuan ini anak sudah bisa dikategorikan “berkembang sangat baik” karena anak marah saat diganggu teman, anak tertawa saat mendengar cerita lucu yang diceritakan guru, anak mendengarkan dengan seksama penjelasan guru tentang permainan yang akan dilakukan. Senada dengan yang diungkapkan oleh guru kelompok B3, mengungkapkan bahwa anak selalu tertawa saat guru melontarkan lelucon, dan anak duduk tenang serta mendengarkan saat guru menjelaskan.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Dhieni (2015) tentang karakteristik perkembangan berbicara pada anak usia 5-6 tahun antar lain : saat usia 5 tahun anak sudah ikut dalam percakapan tetapi tidak memonopoli, menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan urutan kejadian, penggunaan kata besok dan kemarin yang tepat, biasanya anak usia 5 tahun sudah bisa menjawab telepon, serta dapat menyampaikan informasi menggunakan kata sederhana yang terdiri dari 5 kata, mampu mengulang kata yang terdiri dari 9-10 suku kata, dan menjawab pertanyaan secara rutin selama kegiatan kelompok. Saat anak berusia 6 tahun, anak dapat mengucapkan kalimat yang terdiri dari 6 kata secara benar, dapat menjawab pertanyaan “kapan”, menghubungkan pengulangan kalimat atau berbagi benda dengan kelompok di kelas, serta mampu mengulangi kalimat yang terdiri dari 10-11 suku kata.

Penelitian ini selaras dengan penjelasan Allen dan Marotz (dalam Alfatihaturrahmah, 2018) mengungkapkan mengenai kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun, yaitu saat melihat gambar pada buku, anak dapat menceritakan cerita yang sudah dikenalnya, dapat menyebutkan kegunaan dari sendok dapat digunakan untuk makan, dan gelas dapat digunakan untuk minum, menyebutkan berbagai macam warna, panjang kalimat yang bisa diucapkan anak adalah tujuh kata atau lebih, dapat memperkenalkan diri, nama ayah ibu, nama keluarga yang ada di rumah, dimana anak tinggal, mampu menjawab telepon dan menyapa orang yang tang ditelepon, berbicara dengan menggunakan kalimat yang dapat dipahami, anak dapat mengucapkan “Bolehkah saya” dengan tepat, anak-anak selalu mengoceh tanpa henti, banyak hal yang ditanyakan, berbicara layaknya orang dewasa, struktur kalimat yang diucapkan tepat, penggunaan kata kerja dan urutan kata juga tepat, berbicara sendiri serta mengatur langkah-langkah untuk memecahkan masalah, dan menceritakan lelucon atau teka-teki.

Penelitian ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dahlia (2013) menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan guru, bertanya sederhana, menyatakan pendapat serta kemampuan anak dalam menyebutkan objek menggunakan bahasa Indonesia dengan sederhana menunjukkan hasil “berkembang sesuai harapan”. Hasil penelitian ini dapat dihubungkan dengan pendapat para ahli tentang perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun, maka penelitian ini membuktikan bahwa perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Islam YLPI Marpoyan berkembang sesuai dengan karakteristik yang dikemukakan oleh para ahli.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Islam YLPI Marpoyan berkembang sesuai harapan karena anak sudah mencapai aspek-aspek perkembangan yang dinilai, antara lain : pengucapan, pengembangan kosakata, pembentuk kalimat, isi bicara, keberanian, kelancaran serta ekspresi dan gerak-gerik tubuh. Dari semua aspek tersebut, anak sudah mencapai tingkat berkembang sangat baik. Saran ditujukan orang tua dan guru diharapkan berupaya lebih dekat dengan anak, memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, ciptakan suasana kelas yang kondusif, menyenangkan, serta nyaman agar anak tetap semangat dalam kegiatan bermain dan belajarnya. Menggunakan media yang

menarik dalam kegiatan belajar berbicara, selalu menstimulasi perkembangan bahasa anak dan bekerja sama dengan orangtua.

Daftar Rujukan

- Alfatihaturohmah, A, dkk. (2018). Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK X Kamal. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 101-109.
- Al-Ayouby, M. H. (2017). Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia Dini (Studi di PAUD dan TK. Handayani Bandar Lampung). Lampung : Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Andayani, M. (2019). *Pengaruh Media Kartu Gambar Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Kartika Fajar Baru Lampung Selatan* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Azizah, N. (2013). *Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Dahlia, L., Thamrin, M., & Ali, M. (2013). Kemampuan Berbicara Menggunakan Bahasa Indonesia Anak Usia 5-6 Tahun TK Keranjik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(9).
- Dhieni, N, dkk. (2015). *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Karlina, D. N., & Soesilo, T. D. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tk B Usia 5-6 Tahun Melalui *Digital Storytelling* Di Tk Apple Kids Salatiga Semester I Tahun Ajaran 2017/2018. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12 (1), 1–11. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 1-11.
- Rosmiyati. (2017). Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini (3-4 Tahun) Melalui Metode Bercerita di PAUD Khadijah Sukarame Bandar Lampung. *Skripsi*. Lampung : IAIN Raden Intan.
- Soetjningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC
- Subarkah, M. A. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak. *Rausyan Fikr*, 15(1).
- Sumaryanti, L. (2017). Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(01), 72-89.



Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Daring AUD Pada Masa Pandemi Covid-19

Nurjanah, Yully Setyorini, Cintya Nurika Irma

Received: 12 12 2020 / Accepted: 15 12 2020 / Published online: 30 12 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran daring anak usia dini (aud) pada masa pandemi covid-19 di RA Az Zahra Cangkrepkor. Penelitian menggunakan metode studi kasus melalui wawancara dengan orang tua wali murid, guru, dan kepala sekolah RA Az Zahra Cangkrepkor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum guru dan orang tua merasa puas mengenai fleksibilitas pelaksanaan pembelajaran daring. Guru dan orang tua tidak tertekan oleh waktu dalam memberikan materi serta orang tua dalam mendampingi anak belajar karena mereka bisa mengatur waktu sendiri. Orang tua kini hadir sebagai pengganti peran guru dalam membimbing, pengembangan anak, mendidik serta mengawasi anak. Motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak mampu menjadikan anak lebih semangat dalam belajar orang tua menjadi memiliki banyak waktu untuk membimbing dan mendampingi anak belajar daring, serta hubungan antara anak dan orang tua menjadi terjalin lebih erat dibandingkan sebelumnya. Kegiatan belajar dari rumah juga menekan angka penyebaran Covid-19.

Kata kunci: Pembelajaran Daring, Orang Tua, Anak Usia Dini

Abstract This study aims to determine the role of parents in online learning assistance for early childhood during the Covid-19 pandemic in RA Az Zahra Cangkrepkor. The research used a case study method through interviews with parents, guardians of students, teachers and the principal of RA Az Zahra Cangkrepkor. The results showed that in general teachers and parents were satisfied about the flexibility of implementing online learning. Teachers and parents are not pressured by time in providing materials and guardians of students in accompanying children to learn because they can manage their own time. Parents are now present as a substitute for the role of teachers in guiding, developing children, educating and supervising children. The motivation given by parents to children is able to make children more enthusiastic in learning, parents have more time to guide and accompany children to learn online, and the relationship between children and parents becomes stronger than before. Learning from home also reduces the spread of Covid-19.

Keywords: Online Learning, Parents, Early Childhood

Pendahuluan

Pandemic Covid-19 yang terjadi saat ini menjadi pandemic serius yang dialami seluruh Negara yang ada di dunia ini termasuk Indonesia. Prioritas utama saat ini adalah pencegahan agar virus tersebut tidak meluas dan tidak memakan korban lebih banyak lagi. Semua kegiatan yang berbau kerumunan dan keramaian mulai dibatasi, interaksi dengan sesama juga sudah mulai dibatasi atau di blokade, termasuk masalah pendidikan yakni sekolah mulai diliburkan hingga batas waktu yang belum bisa ditentukan hingga ujian nasional yang tadinya sudah terencana pelaksanaannya tahun ini diputuskan untuk ditiadakan.

Berbagai usaha dilakukan oleh pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, di antaranya adalah dengan mengeluarkan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 yang

berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas termasuk di antaranya sekolah. Pandemi Covid-19 mengubah pola pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring sesuai dengan Surat Edaran Resmi Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19. Melalui kebijakan ini guru dan siswa dituntut untuk tetap bekerja dan belajar dari rumah dari jenjang pendidikan PAUD sampai dengan perguruan tinggi (kemendikbud.go.id,2020).

Pembelajaran secara daring adalah sistem belajar yang dilakukan jarak jauh, alat yang digunakan adalah komputer atau gawai yang menghubungkan antara guru dan siswa, di mana guru dan siswa saling berkomunikasi secara interaktif dengan memanfaatkan media komunikasi. Sistem pembelajaran daring ini sangat membutuhkan koneksi jaringan internet yang bagus agar dapat menghubungkan antara perangkat guru dan siswa. Aplikasi yang dapat diterapkan dan dimanfaatkan pada pembelajaran daring meliputi whatsapp grup, zoom could, dll. Guru, orang tua, dan siswa harus siap menjalani kehidupan baru lewat pendekatan belajar secara daring ini, harus terjalin kerjasama yang baik agar proses belajar daring dapat berlangsung dengan baik.

Seluruh pihak diharapkan tetap bisa optimal menjalankan peran barunya dalam proses belajar daring pada masa pandemi. Agar siswa mudah memahami materi yang diberikan maka guru harus benar-benar berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyampaian materi secara daring, sedangkan peran orang tua adalah membimbing anak-anaknya di rumah dalam belajar dan mengerjakan tugas sekolah yang telah disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam pembelajaran daring di tengah pandemi ini karena ini akan sangat membantu dalam keberhasilan perkembangan anak. Ponsel yang dulunya hanya digunakan sebagai alat komunikasi, sekarang menjadi alat komunikasi multi fungsi terutama dalam pembelajaran daring ini.

Guru dan siswa harus dapat mengubah strategi atau metode belajar, guru dan siswa juga harus mampu mengubah gaya berkomunikasi selama pembelajaran daring dan itu juga perlu bantuan dan kerjasama dengan orang tua mengingat ini adalah pembelajaran daring untuk PAUD. Pada masa pandemi ini guru PAUD harus bisa membuat model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai. Bagi guru sekolah PAUD perlu mampu membuat materi yang menyenangkan bagi siswanya secara kreatif. Media yang bisa digunakan seperti video, voice note yang dikirim melalui whatsapp grup yang dapat dijadikan media pembelajaran. Diperlukan adanya pendampingan yang penuh dari orang tua karena anak belum bisa mengoperasikannya secara mandiri.

Pembelajaran daring mengalami banyak kendala mulai dari keterbatasan sinyal, kuota, dan sebagainya. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran daring perlu adanya kerjasama sinergis antara guru, sekolah, orang tua dan siswa. Dalam pembelajaran daring untuk PAUD peran guru dan orang tua sangatlah penting mengingat proses belajar yang tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka. Hal ini tentunya bukan hal yang mudah terutama orang tua. Terutama bagi orang tua yang dituntut untuk bisa mendampingi anak-anaknya dalam pembelajaran secara daring ini. Permasalahan lain orang tua yang bekerja dari rumah perlu membagi waktu antara bekerja dari rumah dan mendampingi anak dalam belajar.

Pembelajaran daring ini tidak menjadi suatu masalah yang besar bagi orang tua yang sudah terbiasa menggunakan alat teknologi. Namun, bagi orang tua yang belum terbiasa menggunakan alat teknologi ini akan menjadi sebuah tantangan dalam membimbing anak-anaknya dikala pandemi ini. Orang tua mempunyai andil yang sangat besar dalam dunia pendidikan anak terutama dalam menentukan prestasi belajar anak. Orang tua yang acuh dengan pendidikan anak ini akan menyebabkan anak kurang bahkan tidak berhasil dalam prestasi belajarnya. Sebaliknya, anak akan bersemangat dalam belajar

dan berhasil dan mendapatkan prestasi yang baik dalam belajar apa bila ada dukungan motivasi, bimbingan dan perhatian dari orang tuanya, sehingga hasil dari belajar yang diraih oleh anak menjadi lebih optimal.

Peran orang tua tak lepas dari keluarga. Jika dilihat dari fungsinya keluarga memiliki tugas dan fungsi sebagai perawatan, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peranan tertentu (Lestari, 2012). Guna mendorong tumbuh kembang anak yang optimal perlu adanya kegiatan pengasuhan yang berkelanjutan dapat dilakukan melalui proses interaksi antara orang tua dengan anak. Selama ini pendidikan akademik sering kali dialih tugaskan kepada pihak kedua yaitu sekolah, sementara peran orang tua dalam pengasuhan dan perawatan sebagaimana yang dipaparkan Rosdiana (2006) bahwa faktanya kebanyakan orang tua masih merasa bahwa kewajibannya dalam mendidik anak telah usai setelah memasukkannya ke suatu lembaga prasekolah.

Orang tua memiliki empat peran dalam implemmentasi pembelajaran daring meliputi : 1) orangtua memiliki peran sebagai guru dalam membantu, mendampingi dan membimbing anak belajar di rumah, 2) orang tua berperan sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dalam pembelajaran daring bagi anaknya, 3) orang tua berperan sebagai motivator, yaitu : orang tua selalu memberikan motivasi serta dukungan agar anak tetap semangat dalam pembelajaran daring di rumah, 4) orang tua berperan sebagai pengaruh atau director (Winingsih, 2020). Bukan hal yang mudah bagi orang tua yang menghadapi sistem pembelajaran daring ini. Sebelum adanya pandemi, orang tua tidak memiliki banyak waktu dalam membimbing serta mendampingi anaknya belajar, terutama bagi orang tua yang juga harus bekerja, kebanyakan dari orang tua hanya sekedar sebagai pemenuh materi saja.

Orang tua perlu dapat membagi waktu antara bekerja dan keluarga. Sesibuk apapun orang tua harus bisa meluangkan waktunya untuk anak. Orang tua harus selalu memperhatikan perkembangan anak, pendidikan anak serta menjaga komunikasi dengan anak, dengan begitu perkembangan serta proses pendidikan anak dapat berkembang optimal (Murtopo, 2017). Situasi pandemi ini telah mengubah situasinya, orang tua menjadi memiliki banyak waktu untuk membimbing dan mendampingi anak belajar daring, serta hubungan antara anak dan orang tua menjadi terjalin lebih erat dibandingkan sebelumnya. Pendampingan orang tua terhadap anak saat pembelajaran daring akan membawa kesuksesan bagi prestasi anak, berkaitan dengan hal tersebut selama pandemi ini berlangsung orang tua harus bisa mendampingi anak selama beraktifitas di rumah.

Panduan dari WHO (2020) berisi carapengasuhan anak yang positif dan konstruksi. Sebelumnya orang tua hanya berperan sebagai pembimbing sikap serta keterampilan dasar, seperti pendidikan agama untuk taat pada aturan dan untuk pembiasaan yang baik (Nurlaeni dan Juniarti, 2017) dan kini orang tua memiliki peran yang sangat luas yaitu sebagai pendamping anak di dunia pendidikan. Orang tua dan masyarakat sekitar memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan anak, tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan dalam memberikan edukasi kepada anaknya yang masih belum bisa memahami tentang pandemi yang sedang terjadi untuk tetap berdiam diri di rumah dan menerapkan pola hidup bersih dan sehat agar tidak tertular dan menularkan wabah pandemi ini. Berdasarkan pemaparan tersebut penelitian ini menganalisis peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran daring anak RA Az Zahra CangkrepLor Purworejo di masa pandemi Covid-19.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran daring pada anak RA Az Zahra CangkrepLor Purworejo di masa pandemi Covid-19. Yang beralamat di gang manggis Rt 04 Rw 02, Kelurahan CangkrepLor, Kecamatan Purworejo, Kabupaten

Purworejo. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan orang tua siswa RA Az Zahra Cangkreplor, Purworejo. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung guru yang sedang memberikan pembelajaran daring menggunakan media komunikasi massa melalui whatsapp dan kepala sekolah yang memberikan pendampingan, evaluasi dan bimbingan kepada guru melalui zoom, sedangkan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan juga guru yang ada di RA Az Zahra Cangkreplor, Purworejo serta dengan wali murid yang tergabung dalam whatsapp grup. Oleh karena itu, ada tiga langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013: 338).

Hasil dan Pembahasan

A. Penerapan Pembelajaran Daring di RA Az Zahra Cangkreplor

RA Az Zahra Cangkreplor Purworejo salah satu lembaga yang turut serta menerapkan pembelajaran dari rumah dalam rangka memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19, hal ini sesuai dengan kebijakan Pemerintah dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan. Komunikasi massa whatsapp dan zoom dimanfaatkan oleh lembaga RA Az Zahra Cangkreplor Purworejo untuk kegiatan belajar mengajar sehari-hari dari rumah di masa pandemi Covid-19. Secara umum guru dan orang tua merasa puas mengenai fleksibilitas pelaksanaan pembelajaran daring. Guru dan orang tua tidak tertekan oleh waktu dalam memberikan materi serta orang tua dalam mendampingi anak belajar karena mereka bisa mengatur waktu sendiri. Terutama bagi orang tua yang juga bekerja dari rumah (WFH).

Pembelajaran jarak jauh secara daring memiliki banyak manfaat bagi guru dan orang tua. Guru bisa belajar banyak tentang media komunikasi massa lebih banyak lagi begitu juga dengan orang tua. Orang tua juga bisa lebih dekat lagi dengan anak dengan cara mendampingi anak belajar. Dalam pembelajaran daring ini media komunikasi whatsapp di lembaga RA Az Zahra Cangkreplor Purworejo difungsikan untuk penyampaian informasi yang bersifat mendidik baik itu informasi dari guru maupun informasi dari orang tua siswa. Setiap informasi dari sekolah akan disampaikan di grup whatsapp kelas kemudian diterima dan dibaca oleh seluruh anggota grup. Selain hal tersebut juga grup whatsapp kelas difungsikan sebagai tempat berdiskusi, bertukar informasi baik antara guru dengan orang tua maupun orang tua dengan orang tua siswa yang berhubungan dengan perkembangan anak.

Selain itu, fungsi lainnya adalah sebagai penyampaian materi belajar melalui grup whatsapp kemudian orang tua memberikan timbal balik dengan mengirimkan hasil belajar anak melalui whatsapp grup. Pembelajaran secara daring memiliki banyak tantangan tersendiri bagi sebagian guru dan orang tua yang terkendala dalam mengakses internet. Tidak semua guru dan orang tua dapat mengakses jaringan internet yang sinyalnya stabil di tempat tinggal mereka seperti di pedesaan. Guru dan orang tua yang tidak dapat mengakses internet tentunya terkendala dan harus keluar rumah mencari tempat yang sinyalnya bagus untuk bisa mengakses internet. Paket data diperlukan ketika ingin mengakses internet dan memerlukan biaya bagi sebagian orang tua bila melebihi dari pemakaian biasanya. Kendala lainnya yaitu tidak semua wali murid memiliki gawai dan menguasai teknologi, sehingga meminjam atau meminta bantuan saudara atau tetangga.

B. Peran Orang Tua, Guru dan Kepala Sekolah

Orang tua memiliki peran yang kompleks dalam hal tanggung jawab dalam keluarga, yaitu bagaimana pengharapan manusia terhadap caranya individu bersikap (Ahmadi, 2004: 35). Pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tanggung jawab utama orang tuanya. Lingkungan keluarga serta segala tingkah laku orang tua

akan di contoh oleh anak (Fadillah, 2012:35).Peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran daring anak di masa pandemi Covid-19 sangatlah penting.Orang tua membimbing anak belajar di rumah atau disebut juga dengan istilah daring.Pembelajaran daring dilakukan di rumah tanpa adanya tatap muka antara guru dengan siswa sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19.Berikut adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua.

“Saat anak belajar di sekolah saya tidak bisa melihat secara langsung perkembangan anak saya dalam belajar, namun dengan adanya pandemi ini saya ambil sisi positifnya saja yaitu saya dapat memantau dan mengetahui perkembangan anak saya baik perkembangan dalam belajar maupun perkembangan yang lainnya”(kutipan wawancara orang tua wali 1)

Kewajiban orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan anak, namun orang tua juga mempunyai kewajiban untuk memantau dan memperhatikan tumbuh kembang anak, terutama dalam hal pendidikan akademis.Perkembangan anak sangat perlu diperhatikan disamping perkembangan yang lainnya.Sejauh mana anak dapat menangkap pembelajaran yang ada di sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengulang kembali pelajaran sekolah ketika di rumah. Mendidik anak sejak usia dini merupakan kewajiban orang tua, karena perkembangan anak tidak jauh dari ikatan lingkungan dan keluarga. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berlangsung sejak anak berusia 0-6 tahun. Dimasa golden age ini anak harus mulai diberikan pendidikan yang positif.

Orang tua juga berperan penting dalam pendidikan karakter dan keperibadian anak.Pembentukan karakter anak dimulai dari keluarga. Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini. Karakter dapat dibentuk melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, pemberian ancaman serta pemberian hukuman.Hukuman di sini adalah hukuman yang mendidik. Diajarkannya pendidikan karakter sejak dini diharapkan anak bisa memiliki akhlaqul karimah (Darmini, 2018).Anak adalah cerminan orang tua.Apabila orang tua membiasakan dengan pendidikan yang baik maka anak juga akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya(Juwariyah, 2010:72) Pendidikan moral, ilmu pengetahuan, ilmu agama, perhatian dan juga kasih sayang merupakan tanggung jawab orang tua, karena pada dasarnya orang tua adalah guru utama bagi anaknya. Pemberian motivasi agar anak tak jenuh belajar juga senantiasa dilakukan oleh orang tua bahkan ada pula yang sukacita merasakan keterlibatan dalam pembelajaran daring besar anak.

“Di masa pandemi ini saya selalu mendampingi anak saya ketika mengerjakan tugas dari sekolah, saya berusaha untuk selalu memotivasi anak saya agar tetap selalu semangat belajar meskipun belajarnya dari rumah” (kutipan wawancara orang tua wali 2).

“Saya merasa menjadi ibu yang sesungguhnya, bisa mendampingi anak belajar, bisa menjelaskan apabila anak belum paham dengan materi dan juga saat anak merasa kesulitan saya bisa membantunya”(kutipan wawancara dengan orang tua 3).

Motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan menjadikan anak lebih semangat dalam belajar. Motivasi memiliki energi yang positif bagi anak.Terutama dalam Pendidikan Akademi. Pada masa pandemi ini orang tua menggantikan peran guru dalam mendampingi anak belajar di rumah.Orang tua bertugas mendampingi dan membantu anak dalam mengerjakan tugas dari sekolah yang telah diberikan oleh guru, memberikan penjelasan materi pada anak ketika anak

masih kurang jelas dengan penjelasan yang ada pada materi, membantu anak jika dia merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Setelah anak selesai mengerjakan tugas, orang tua mengirimkan kembali hasil tugas yang telah dikerjakan anak kepada guru.

Pemberian tugas dalam pembelajaran daring dilakukan karena guru tidak dapat memberikan penjelasan secara maksimal seperti kegiatan belajar dengan tatap muka (Nahdi *et. al.* 2020). Oleh karena itu, penting sekali adanya motivasi serta pendampingan dari orang tua. Karena pada dasarnya ketika anak melakukan sesuatu itu karena dia termotivasi dari orang-orang yang ada disekitarnya (Yulianti, 2014). Di zaman modern ini banyak anak yang tak bisa lepas dari gawai, mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain gawai daripada menghabiskan waktunya untuk belajar. Pengaruh media gawai terhadap anak sangatlah besar. Kini gawai juga semakin canggih dan intensitasnya tinggi. Hal ini membuat anak menjadi kecanduan karena di dunia nyata mereka tidak dapat menemukan apa yang ada dalam gawai.

Gawai dianggap sebagai penumbuh semangat anak dari segala kejenuhan ketika berada di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya kegiatan daring ini orang tua dapat mengalihkan fungsi gawai yang awalnya hanya sebagai media bermain kini dapat difungsikan sebagai media belajar yang mengasikkan. Orang tua harus bisa memanfaatkan aplikasi yang ada di gawai untuk media pembelajaran anak. Hal ini dapat membantu anak untuk mengembangkan potensi dirinya yang telah dimiliki, sehingga perlu adanya inovasi agar kegiatan daring bisa menyenangkan. Orang tua memiliki kualitas waktu yang bisa dimanfaatkan selama pandemi, orang tua yang dulunya sibuk bekerja kini bisa bekerja dari rumah dan bisa membagi waktunya untuk anaknya, mereka bisa melakukan kegiatan bersama seperti bermain.

Bermain merupakan dunia anak-anak yang mempelajari banyak hal dan bermain merupakan salah satu bagian dari tumbuh kembang anak (Prasetyono, 2008). Selain bermain orang tua juga dapat melakukan kegiatan belajar bersama, shalat berjamaah, nonton televisi dan bisa mengawasi anak dalam bermain gawai (Kemendikbud, 2017). Pembelajaran tatap muka memang lebih efektif dibandingkan pembelajaran daring. Namun keduanya juga memiliki kelebihan dan kerurangan dan sebagai guru tentu harus sigap dalam menyambut revolusi industri 4.0. Dalam pembelajaran daring meski sebagian guru merasa kurang maksimal dalam memberikan materi kepada anak dan juga kita tidak bisa memantau secara langsung perkembangan anak, tetapi beragam upaya salah satunya dengan pelibatan orang tua dan evaluasi senantiasa dilakukan secara berlanjutan.

Pandemi ini membiasakan seluruh pihak untuk bekerja keras bersama-sama dan adaptasi untuk tetap bisa memberikan hak kepada anak, yaitu hak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan hak setiap anak. Sebelum adanya pandemi, pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran yang sangat efektif dan guru lebih bisa mendekati diri, memahami perkembangan, mengevaluasi perkembangan anak. Terlebih pembelajaran anak usia dini itu yang dibutuhkan adalah prosesnya daripada hasilnya. Kemudian nilai etika, sosial emosional, moral dan pendidikan karakter anak akan lebih mudah dibentuk dengan berinteraksi langsung antara guru dengan anak.

Perkembangan anak selama pembelajaran daring di masa pandemi yang lebih tahu adalah orang tua, guru hanya bisa melihat dari hasil belajar yang dikirim. Komunikasi yang baik dan keterbukaan antara orang tua dan guru perlu dibangun, sehingga efektifitas pembelajaran daring yang dilakukan dapat tercapai. Aktualisasi pendidikan karakter juga tidak bisa didapatkan secara maksimal karena pendidikan karakter untuk anak usia dini diberikan dengan cara pembiasaan. Peran kepala sekolah memberikan pembinaan terhadap guru, evaluasi kinerja guru serta motivasi agar guru tetap semangat, sabar dan ikhlas dalam memberikan pembelajaran serta komunikasi

yang baik dengan siswa dan orang tua saat pembelajaran daring dapat terimplementasi sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran.

Sebagai usaha memutus rantai penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah, RA Az Zahra Cangkreplor Purworejo membuat kebijakan belajar dari rumah dengan memanfaatkan media komunikasi massa whatsapp, sehingga memungkinkan guru dan siswa untuk tetap berada di rumah selama proses pembelajaran tentunya dengan kerjasama yang baik dengan orang tua. Guru dapat mengirim materi pembelajaran di whatsapp grup dan dapat diakses oleh orang tua. Lokasi guru dengan siswa yang terpisah selama kegiatan belajar mengajar dianggap sebagai sebuah tindakan yang perlu guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Penerapan pembelajaran daring diikuti oleh siswa dari rumah masing-masing dengan bantuan orang tua tanpa harus datang ke sekolah.

Simpulan dan Saran

Peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran daring anak RA Az Zahra Cangkreplor Purworejo di tengah pandemi Covid-19 berdasarkan bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 RA Az Zahra Cangkreplor Purworejo menerapkan pembelajaran dari rumah. Peran kepala sekolah dalam kegiatan pembelajaran daring yakni memberikan pembinaan, evaluasi kinerja, dan motivasi agar guru tetap semangat, sabar dan ikhlas dalam memberikan pembelajaran serta komunikasi yang baik dengan siswa saat pembelajaran daring. Peran guru dalam memberikan materi pembelajaran daring, mengevaluasi hasil belajar dan membuat materi yang menarik sesuai kreatifitas agar anak merasa senang dan tidak bosan dengan pembelajaran daring.

Selanjutnya, orang tua berperan memotivasi dan mendampingi anak saat belajar daring di rumah, membantu anak ketika kesulitan dan juga bisa memberikan penjelasan ketika anak merasa belum jelas dengan materi yang diberikan, memberikan rasa nyaman dan inovasi-inovasi dalam pembelajaran daring. Hal ini dapat membantu anak untuk mengembangkan potensi dirinya yang telah dimiliki. Perlu adanya inovasi agar kegiatan daring bisa menyenangkan guru sekolah PAUD harus mampu membuat materi yang menyenangkan bagi siswanya secara kreatif. Pembelajaran daring di lembaga RA Az Zahra Cangkreplor, Purworejo, telah menerapkan beberapa media komunikasi massa yaitu whatsapp dan juga zoom yang mendukung demi tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran daring atau belajar dari rumah.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darimi, I. (2018). Pendidikan Karakter Islam Anak Usia Dini. *Awlady :Jurnal Pendidikan Anak*, 177.
- Fadlillah, Muhammad. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Waktu Berkualitas Bersama Anak Sahabatkeluarga*. Kemendikbud.Go.Id. [https://sahabatkeluarga.kemendikbud.go.id/laman/upload/Dokumen/4483_201702-13/Waktu Berkualitas Bersama Anak.pdf](https://sahabatkeluarga.kemendikbud.go.id/laman/upload/Dokumen/4483_201702-13/Waktu%20Berkualitas%20Bersama%20Anak.pdf).
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga :Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (2nd ed.). Jakarta : Kencana.
- Lutfatutatifah, Adriany, V., & Faizah Romadona, N. (2015). Pola Asuh Orang Tua Anak Usia Dini Di Kampung Adat Benda Kerep Kota Cirebon. *Jurnal Pendidikan Serantau*, 1(1), 1- 226.

- Murtopo, B. A. (2017). Manajemen Orang Tua dalam Pendidikan Anak Keluarga Muslim. *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak*
- Nahdi, K., Ramdhani, S., Yuliatin, R. R., & Hadi, Y. A. (2020). Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur, 5(1), 177–186. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529>.
- Nurlaeni, N., & Juniarti, Y. (2017). "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun". *Jurnal Pelita PAUD*. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.196>
- Prasetyono, D. S. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Jogjakarta
- Rosdiana, A. (2006). Partisipasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini: Survei Pada Kelompok Bermain di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah VISI*, 1(2), 62–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JIV.0102.10> Sanders
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung (ID) : Alfabeta.
- WHO. (2020). Coronavirus disease (COVID-19) advice for the public: Advocacy. [Www.Who.Int.https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public/healthy-parenting](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public/healthy-parenting)
- Winingsih, Endang, .(2020). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh. April 2, 2020. Poskita.co: <https://poskita.co/2020/04/02/peran-orangtua-dalampembelajaran-jarak-jauh/Yuliana>.
- Yulianti, T. R. (2014). Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Pos PAUD Melati 13 Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah). *Jurnal Empowerment*, 4(1), 11–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/empowerment.v3i1p11-24.569>.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.



Evaluasi Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Raudhotul Athfal

Aip Saripudin, Mauliana Zahrani

Received: 12 06 2020 / Accepted: 20 June 2020 / Published online: 30 06 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstract *RA Baiturrahman Cirebon has implemented TIK learning while other schools have not implemented TIK learning, teachers are following technological developments, but cannot utilize TIK so the lack of knowing the positive and negative impact on the use of TIK. This study aims to determine the evaluation of Information and Communication Technology learning in RA Baiturrahman Cirebon in terms of the Context, Input, Process, and Product (CIPP) components. This type of research is descriptive qualitative. In addition, researchers used the Context, Input, Process, and Product (CIPP) evaluation model. Data sources from this study are principals, IT teachers, parents, learning activities, learning planning and learning media. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The evaluation results of TIK learning in the context aspect, there is a 2013 curriculum and is accompanied by the preparation of RPPM and RPPH, the results of evaluating TIK aspects of input aspects, namely about students, the role of parents in TIK learning, educators who are in accordance with government regulations and adequate facilities and infrastructure. The results of the evaluation of TIK learning in aspects of the process that is the teacher uses the group method in learning, using media that is already available in the implementation there is a core opening and closing review of learning again, then in the evaluation that is by assessment using letters.*

Keywords : *Evaluation of Information, Communication Technology Learning*

Abstrak RA Baiturrahman yang berada di kota Cirebon telah menerapkan pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi, sementara terdapat beberapa sekolah lain yang belum menerapkan pembelajaran TIK. Banyak guru yang mengikuti perkembangan teknologi, tetapi tidak bisa memanfaatkan teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) dengan tepat, sehingga kurangnya mengetahui akan dampak positif dan negatif terhadap penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil evaluasi pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di RA Baiturrahman Cirebon ditinjau dari komponen *Context, Input, Process, dan Product (CIPP)*. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Dengan menerapkan model evaluasi *Context, Input, Process, dan Product (CIPP)*. Sumber data dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru IT dan orang tua peserta didik, kegiatan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan media pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Hasil evaluasi pembelajaran TIK di RA Baiturrahman dengan aspek konteks, terdapat kurikulum 2013 dan disertai dengan pembuatan RPPM dan RPPH, hasil evaluasi pembelajaran TIK dengan aspek input, yaitu tentang siswa, peranan orang tua terhadap pembelajaran TIK, tenaga pendidik yang sudah sesuai dengan peraturan pemerintah dan sarana dan prasarana yang memadai. Hasil evaluasi pembelajaran TIK dengan aspek proses yaitu guru menggunakan metode berkelompok dalam pembelajaran, menggunakan media yang sudah tersedia saja dalam pelaksanaan ada

pembukaan inti dan penutup mengulas pembelajaran kembali, lalu dalam evaluasi yaitu dengan penilaian menggunakan huruf. Hasil evaluasi pembelajaran TIK dengan aspek prodak yaitu hasil anak dalam pembelajaran TIK. Pembelajaran TIK di RA Baiturrahman telah dilakukan sesuai dengan indikator yang diharapkan.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pendahuluan

Banyak teori dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa teori yang memperkuat tentang masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa berkembang tahap awal. Namun, selain itu anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi dengan optimal dan maksimal pada usia dini tersebut dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya.

Pembelajaran bagi anak usia dini pada hakikatnya adalah permainan, bahwa bermain adalah belajar, di mana bermain adalah sebuah kegiatan yang dilakukan berulang ulang dan mendapatkan rasa senang dan puas bagi anak, bermain sebagai sarana bersosialisasi mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi, dan menemukan sarana pembelajaran yang menyenangkan, sekaligus sebagai wahana pengenalan diri dan lingkungan sekitar anak mendapati kehidupannya. Materi pembelajaran PAUD sangat bervariasi. Ada pendapat yang menyatakan bahwa PAUD hanya mengembangkan logika berpikir, berperilaku, dan berkreasi. Pendapat lain menyatakan bahwa PAUD juga mempersiapkan anak untuk siap belajar (*ready to learn*), yaitu siap belajar berhitung, membaca, dan menulis. Selain itu materi pembelajaran bebas, yang penting PAUD mengembangkan aspek moral agama, emosional, sosial, fisik motorik, bahasa, seni dan intelektual. Dalam pembelajaran diperlukan sarana dan media pembelajaran, sarana dan media pembelajaran pada saat ini yang dilakukan di sekolah hanya tergantung kepada guru yang mengajar serta sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah. Cara seperti itu membuat anak-anak menjadi bosan karena tidak ada variasi cara dalam belajar.

Saat ini hampir semua bidang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala aktivitasnya. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bukan saja pada orang dewasa melainkan hampir semua usia mulai dari anak-anak hingga dewasa memanfaatkannya. Namun perlu juga dipertimbangkan baik dan buruknya bagi anak usia dini sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Meski demikian tidak semua lembaga PAUD memberikan pembelajaran komputer karena keterbatasan fasilitas di lembaga PAUD (Sufa & Selamet, 2017).

Banyak guru yang mengikuti perkembangan teknologi, tetapi tidak bisa memanfaatkan teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) dengan tepat, sehingga kurangnya mengetahui akan dampak positif dan negatif terhadap penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Maka dari itu media pembelajaran menjadi hal yang penting agar membuat antusiasme anak, dan menambah konsentrasi dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan motivasi untuk belajar dalam diri anak itu sendiri, dan tentunya membuat senang dalam proses belajar. Sehingga pembelajaran akan berlangsung efektif. Kreatifitas anak pun pada akhirnya akan muncul dengan baik, dan kegiatan pembelajaran pun menjadi menyenangkan tentunya membuat anak

berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya. Salah satu yang perlu dilakukan dalam pembelajaran anak usia dini adalah menerapkan media pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan membuat anak fokus untuk mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran bisa berlangsung efektif dan mendapatkan respon positif. Salah satu media yang cocok yang dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik pembelajaran di atas adalah penggunaan media pembelajaran dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di RA Baiturrahman dilaksanakan satu minggu sekali yakni anak diajarkan menggunakan komputer dasar (mengaktifkan dan mematikan komputer) dengan cara mengenalkan fungsi komputer terlebih dahulu lalu menerapkan aplikasi seperti *Paint* atau *tux paint* dalam pembelajaran. Aplikasi ini digunakan untuk mewarnai dan menggambar sederhana. Namun bukan hanya menggunakan aplikasi melainkan memadukan antara pendidikan dengan permainan sesuai dengan dunia anak yaitu dunia bermain sambil belajar yang menyenangkan.

Mengevaluasi pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi dilihat dari keberhasilannya yaitu menggunakan empat komponen yaitu komponen *Context, Input, Process, Product*. Penggunaan model evaluasi CIPP mampu memberikan gambaran keberhasilan program secara detail dan menyeluruh. Pentingnya evaluasi dalam bidang pendidikan juga diungkapkan oleh Eisner, yaitu memiliki lima fungsi sebagai berikut: 1) untuk mendiagnosis; 2) merevisi kurikulum; 3) memberi perbandingan; 4) mengantisipasi kebutuhan pendidikan; dan 5) untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai. Sehingga pada dasarnya tujuan mengevaluasi kurikulum adalah untuk penyempurnaan kurikulum dengan cara menjabarkan proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi kurikulum memiliki model yang beragam seperti *measurement, congruence, illumination, educational system evaluation*, serta CIPP atau model *context, input, process and product* (Rusman, 2009).

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Model yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini memakai model evaluasi dengan pendekatan CIPP. Kegiatan evaluasi program dalam bahasan ini menggunakan model CIPP dengan rancangan penelitian evaluasi kualitatif yang bersifat deskriptif, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologik, yaitu memungkinkan untuk mengungkap realita yang mendeskripsikan situasi secara komprehensif dengan konteks yang sesungguhnya tentang efektifitas pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di RA Baiturrahman Cirebon. Model evaluasi program pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi menggunakan model CIPP yang dikembangkan *Stufflebeam*, dkk pada tahun 1967 di *Ohio State University* yang dikutip Suharsimi Arikunto, dan Cepi Syafruddin Abduljabar, CIPP merupakan sebuah singkatan dari *Context evaluation, Input evaluation, Process evaluation, dan Product evaluation*. Jadi CIPP sebagai metode evaluasi memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah system, maka CIPP akan menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponen *context, input, process, product* (Arikunto et al., 2009).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, diantaranya

- 1) wawancara: pada teknik ini peneliti membuat pedoman wawancara yang diajukan kepada kepala sekolah dan guru untuk mengetahui perencanaan dan penerapan pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi pada anak usia dini, sedangkan wawancara dengan orang tua untuk mengetahui pengetahuan orang tua terhadap pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi di RA Baiturrahman Bima Cirebon.
- 2) Observasi: pada metode ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mengamati bagaimana seorang guru merencanakan, pembelajaran dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi. Setelah diamati peneliti akan mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang evaluasi pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi di RA.
- 3) Dokumentasi: Dokumentasi ini sangat membantu peneliti untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara karena dokumentasi ini merupakan salah satu bukti fisik yang nyata sebagai bukti peneliti melakukan penelitian yang telah diobservasikan.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model analisis data *Miles & Huberman*. Miles and Huberman (1984) telah mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2016). Adapun tahapan analisis data pada kualitatif menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:

- 1) Reduksi data, pada tahap ini peneliti akan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan akan membuang yang tidak perlu.
- 2) Penyajian data, dalam penyajian data ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat.
- 3) Verifikasi/ Simpulan, Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan yang masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Hasil Penelitian dan Analisis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di RA Baiturrahman Bima Cirebon melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengetahui sejauh mana hasil evaluasi konteks pembelajaran TIK, mengetahui hasil Evaluasi input pembelajaran TIK, mengetahui hasil evaluasi proses pembelajaran TIK, dan mengetahui hasil Evaluasi produk dalam pembelajaran TIK RA Baiturrahman Bima Cirebon dapat diketahui dari deskripsi atau gambaran di bawah ini.

A. Evaluasi Konteks Pembelajaran Berbasis Komputer

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran di RA Baiturrahman Cirebon telah lengkap. Hal tersebut dapat diketahui dari proses pembuatan yang hampir seluruhnya dilakukan pada sebelum tahun pelajaran baru, kecuali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dilakukan satu minggu sekali karena pembelajarannya hanya satu minggu sekali. Perencanaan yang dibuat pada dasarnya telah sesuai dengan ketentuan dari pemerintah, seperti pengembangan ke enam aspek dalam satu hari kegiatan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) telah mencantumkan secara jelas keenam aspek pengembangan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan enam aspek pengembangan yaitu, Fisik Motorik, Bahasa, Kognitif, Sosial Emosional. Kegiatan

kognitif yang dilakukan tidak seluruhnya adalah matematika permulaan, namun dalam satu minggu efektif selalu terdapat kegiatan matematika permulaan, baik itu menghubungkan, mengelompokkan, mengurutkan, geometri, mengukur, maupun mengurutkan pola (Permendikbud no. 137, 2014).

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran TIK mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Hal tersebut memiliki tujuan agar pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat dan terarah. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) menjabarkan tentang capaian perkembangan yang harus dipenuhi oleh siswa sesuai dengan aspek perkembangan dan batasan usia (Permendikbud No. 137, Tahun 2014).

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) menjabarkan tentang pembelajaran TIK terletak pada aspek perkembangan kognitif. Kegiatan pembelajaran TIK yang dapat diterapkan adalah mengenal bentuk, mewarnai, lalu mengenal pola, menghubungkan dari angka satu ke angka berikutnya. Acuan tersebut telah sangat kompleks, sehingga memudahkan pendidik untuk menentukan kegiatan yang tepat. Kegiatan yang tercantum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) tersebut telah diaplikasikan dalam pembelajaran di RA Baiturrahman Cirebon dengan menggunakan media yang sudah ada dalam laboratorium IT.

B. Evaluasi *Input* Pembelajaran TIK

Evaluasi pada komponen input memfokuskan pembahasan pada aspek siswa, tenaga pendidik dan kependidikan, serta sarana dan prasarana.

1. Siswa

Berdasarkan data yang telah diperoleh, jumlah siswa di RA Baiturrahman Cirebon ada 73 siswa dengan jumlah siswa tiap kelas beraneka ragam, mulai dari 11 siswa untuk satu kelas hingga paling banyak adalah 21 siswa. Berdasarkan hal tersebut, jika mengacu pada ketentuan Kurikulum 2013 yang mengharuskan satu guru maksimal mendidik 15 siswa, maka RA Baiturrahman Cirebon telah memenuhi syarat tersebut, karena dalam satu kelas terdapat dua orang guru, dengan jumlah peserta didik antara 11 hingga 21 siswa. Jumlah guru berbanding dengan jumlah siswa adalah 15 berbanding 1. Artinya 15 siswa dididik oleh 1 orang guru. Terdapat 35 orang siswa kelas A dengan didampingi oleh 4 guru. Perbandingan antara jumlah siswa dan guru kelas A adalah 8.75: 1 (Dedi W. Mustofa, 2018).

Keberhasilan belajar anak salah satunya ditentukan oleh kesiapan psikologis, dalam hal ini adalah usia. RA Baiturrahman Cirebon telah membagi kelompok belajar menjadi 3 yaitu kelompok bermain berada pada rentang usia 3-4 tahun, kelompok A 4-5 tahun dan kelompok B berusia 5-6 tahun. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengatakan bahwa kelompok usia yang sesuai dengan perkembangan siswa adalah 1) lahir sampai usia 3 (tiga) bulan; 2) usia 3 (tiga) bulan sampai usia 6 (enam) bulan; 3) usia 6 (enam) bulan sampai usia 9 (sembilan) bulan; 4) usia 9 (sembilan) bulan sampai usia 12 (dua belas) bulan; 5) usia 12 (dua belas) bulan sampai usia 18 (delapan belas) bulan; 6) usia 18 (delapan belas) bulan sampai usia 2 (dua) tahun; 7) usia 2 (dua) tahun sampai usia 3 (tiga) tahun; 8) usia 3 (tiga) tahun sampai usia 4 (empat) tahun; 9) usia 4 (empat) tahun sampai usia 5 (lima) tahun; dan 10) usia 5 (lima) tahun sampai usia 6 (enam) tahun (Permendikbud No. 146, Tahun 2014).

Selain usia, orang tua juga mempengaruhi keberhasilan siswa. Tidak semua orang tua memahami tentang cara mendidik atau memberikan stimulus yang baik kepada siswa, hal tersebut juga ditentukan oleh latar belakang pendidikan yang dimiliki. Siswa di RA Baiturrahman Cirebon mayoritas memiliki orang tua yang merupakan lulusan sarjana dan Sekolah Menengah Atas (SMA), namun tetap ada yang merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut Wardhani dan Nilawati bahwa pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap pola pikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya (Novrinda, Kurniah, & Yulidesni, 2017).

2. Tenaga Pendidik

Guru dan staf merupakan salah satu komponen dalam bidang pendidikan. Pembelajaran akan berjalan maksimal hanya jika seluruh komponennya saling berkesinambungan, termasuk pada guru dan staff. Menurut Maria Baha guru dan staf termasuk ke dalam komponen input dalam model evaluasi CIPP (Anamara, 2014). Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh guru atau tenaga pendidik di RA Baiturrahman Cirebon telah sesuai dengan standar guru PAUD, yaitu memiliki kualifikasi akademik yang mumpuni. Kualifikasi akademik kepala sekolah menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah 1) memiliki kualifikasi akademik sebagaimana yang dipersyaratkan pada kualifikasi guru; 2) memiliki usia paling tinggi 55 (lima puluh lima) tahun pada saat diangkat menjadi kepala PAUD; 3) memiliki pengalaman minimum 3 (tiga) tahun sebagai guru PAUD; 4) memiliki pangkat/golongan minimum Penata Muda Tingkat I, (III/b) bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada satuan atau program PAUD dan bagi non-PNS disetarakan dengan golongan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang; dan 5) memiliki sertifikat lulus seleksi calon Kepala PAUD dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah (Permendikbud No. 137, Tahun 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah keseluruhan pendidik adalah 10 orang, yang terdiri dari 10 orang guru yang telah S1 PAUD. Tenaga kependidikan yang dimiliki oleh RA Baiturrahman Cirebon. Kepala sekolah, guru utama, guru pendamping dan staf tata usaha dapat dikatakan telah sesuai dengan kualifikasi yang dipersyaratkan. Kesesuaian tenaga pendidik dan kependidikan dengan peraturan sangatlah membantu proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru yang mempunyai kualifikasi akademik yang mumpuni, setidaknya telah memenuhi kompetensi profesional dan pedagogik. Dikatakan demikian karena guru yang linear sarjana PAUD dipastikan telah mendapatkan materi pembelajaran tentang pengelolaan pembelajaran, membuat perencanaan, melakukan evaluasi, mengetahui karakteristik siswa, memiliki pengetahuan tentang bidang studi dan kurikulum serta dapat memahami macam-macam metode, model, strategi dan juga pendekatan dalam pembelajaran. Hal tersebut merupakan fondasi dari sebuah pembelajaran. Pembelajaran akan berjalan maksimal jika seluruh komponen tersebut dapat dipahami betul oleh seorang guru, karena dapat dikatakan bahwa guru adalah kunci dari suksesnya sebuah pembelajaran.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana yang ada di RA Baiturrahman Cirebon cukup baik, terlihat pada beberapa hal seperti gedung sekolah, luas tanah, dan arena bermain telah menunjukkan bahwa sekolah ini telah memenuhi syarat, dimana luas tanah yang dibutuhkan untuk mendirikan gedung RA Baiturrahman Cirebon. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa setiap siswa memiliki area seluas 3 m²,

sedangkan di RA Baiturrahman Cirebon memiliki 73 siswa dengan hanya 35 siswa kelas A, maka luas yang dibutuhkan adalah 284 m², atau minimal 300 m² untuk mendirikan RA/TK dan pada kenyataannya luas yang dimiliki jauh melebihi dari ketentuan yaitu 1.676 M² (Permendikbud No. 137, Tahun 2014).

RA Baiturrahman Cirebon juga telah memiliki ruang kepala sekolah, ruang guru, UKS, masjid dan tempat sampah yang tertutup dan dipisahkan antara organik dan non-organik diberapa sudut sekolah. Selain itu hampir setiap sudut halaman sekolah memiliki Alat Permainan Edukatif (APE) *out door* untuk melatih motorik kasar siswa seperti alat panjat, peluncur, ayunan, sehingga membuat siswa nyaman berada disekolah. Bahkan ketika pulang sekolah tidak sedikit siswa yang ingin bermain terlebih dahulu dan tidak langsung pulang meskipun telah dijemput oleh orang tuanya.

RA Baiturrahman juga memiliki sarana prasaran laboratorium IT untuk pembelajaran TIK dan ruang seni untuk ekstrakurikuler drum band dan mewarnai. Hal tersebut menjadi keunggulan dari RA Baiturrahman Cirebon dalam hal kelengkapan sarana dan prasarana, dibandingkan dengan sekolah lain Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu dengan adanya media yang lengkap tujuan yang akan dicapai tersebut akan mudah dicapai. Hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran selain pembelajaran itu sendiri juga terdapat faktor-faktor yang menunjang dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

4. Orang Tua

Orang tua adalah guru utama dan pertama bagi anak. Anak mendapatkan materi atau informasi baru bukan hanya di sekolah melainkan juga di rumah. Bahkan jika di presentasikan, kehidupan anak di rumah jauh lebih banyak daripada di sekolah yang hanya 2-5 hingga 3-5 jam saja. Artinya bahwa orang tua harus mampu menjadi guru yang baik bagi anak, tidak hanya menyerahkan pendidikan anak kepada pihak sekolah. Kerap kali orang tua hanya mempercayakan anaknya kepada pihak sekolah tanpa memberikan stimulasi tambahan ketika di rumah. Hal tersebut yang kerap kali menjadikan orang tua sebagai faktor penghambat bagi perkembangan anak. Hasil dari lapangan menemukan bahwa wali murid di RA Baiturrahman merupakan lulusan jenjang sekolah menengah sampai kuliah.

Menurut Wardhani dan Nilawati bahwa pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap pola pikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin memperluas pola berpikir dalam mendidik anak (Novrinda et al., 2017). Menurut Mukhtar dkk bahwa pendidikan di sekolah hanya mendapat porsi 20% dari total pendidikan yang di peroleh anak. Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan bahwa anak menghabiskan waktunya sebesar 80% bersama keluarga, sehingga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak adalah keluarga. Artinya bahwa, peran pendidikan dalam keluarga sangat besar jika dibandingkan dengan peran guru di sekolah, maka orang tua harus mampu berkolaborasi dengan guru demi terwujudnya pendidikan yang optimal bagi anak (Qadafi, 2019).

C. Evaluasi Proses Pembelajaran

Poses pembelajaran dalam hal ini berkaitan dengan pelaksanaan, metode yang di gunakan dalam pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan

pembelajaran berbasis komputer, Alat/ media dan evaluasi di RA Baiturrahman Cirebon serta berdasarkan komponen proses pada hasil penelitian.

1. Pelaksanaan

Pembelajaran TIK yang dilakukan oleh RA Baiturrahman Cirebon beraneka ragam yaitu mengetik, mewarnai menghubungkan dan mengenl bentuk dan bentuk geometri. Pelaksanaan pembelajaran khususnya yang berhubungan dengan TIK di RA Baiturrahman Cirebon umumnya menggunakan metode pengelompokan. Meski begitu, namun terdapat metode lain yang digunakan dalam pembelajaran TIK seperti demonstrasi, bermain, dan membuat karya. Metode-metode tersebut saling berhubungan dan melengkapi. Penerapan metode tersebut sangat sederhana, yaitu memanggil siswa untuk mengerjakan tugas dengan diawasi oleh guru dan atau siswa mengerjakan tugas tersebut secara kelompok dengan teman-temannya. Ketika mengerjakan tugas dengan diawasi oleh guru, hal tersebut guna memperdalam dan memperjelas informasi yang akan diberikan kepada siswa agar tidak melenceng dan salah arah. Penggunaan metode pembelajaran sangat dibutuhkan karena metode dapat mempengaruhi pembelajaran itu sendiri.

Metode pembelajaran adalah cara sistematis yang dirancang oleh guru untuk mempengaruhi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Samiudin, 2016). Begitupun dengan media pembelajaran bahwa “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan”. Artinya bahwa penggunaan media adalah hal yang penting terutama dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dilihat dari usia, masih sangat kecil dan diwajibkan menggunakan media pembelajaran (Abdul Manan, Mus'adatul Fithriyah, Tawadudin Nawafilaty, 2017).

2. Alat/Media

Media pembelajaran merupakan salah satu instrument yang penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar dan mengajar. Sebab dengan adanya media pembelajaran secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Adanya penggunaan media pembelajaran yaitu untuk mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran seorang pendidik dengan peserta didik. Media pembelajaran dalam proses pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai sarana atau prasarana yang digunakan untuk membantu proses tercapainya tujuan pembelajaran. Secara khusus media pembelajaran bisa sebagai alat, metode, teknik yang digunakan dengan tujuan menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan interaktif antar guru dengan peserta didik mudah di pahami (Sumaldino, 2011).

Media yang di gunakan dalam pembelajara TIK di RA Baiturrahman yaitu hanya Komputer dan perangkatnya seperti penjelasan narasumber di atas bahwa pembelajaran TIK di RA Baiturrahman tidak menggunakan media lain selain media yang sudah ada di laboratorium IT. Pembelajaran TIK di RA Baiturrahman selain menggunakan media yang sudah ada yaitu menggunakan aplikasi juga untuk menunjang pembelajarannya yaitu, menggunakan 2 aplikasi, aplikasi yang digunakan adalah Paint dan Tux Pain, aplikasi yang di gunakan di pemebelajaran TIK ada dua aplikasi yaitu aplikasi paint dan tux paint aplikasi inilah yang membantu mendapatkan karya anak dalam pembelajaran TIK.

3. Evaluasi Pembelajaran

Catatan hasil evaluasi belajar tersebut termasuk ke dalam penilaian autentik. Penilaian autentik menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah penilaian proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan. Penilaian tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh anak, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh anak (Permendikbud No. 146, Tahun 2014). Penilaian yang dilakukan oleh guru yang sesuai dengan Kurikulum 2013 harus menggunakan pendekatan autentik. Menilik pendapat dari Morrison di atas bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru di RA Baiturrahman Cirebon telah termasuk ke dalam penilaian autentik. Hal tersebut terlihat bahwa guru memberikan penilaian berdasarkan apa yang siswa pelajari dan tugas yang diberikan, penilaian juga bersifat berkepanjangan dari mulai catatan harian, mingguan hingga semester dan kemudian dilaporkan kepada orang tua dalam bentuk raport, metode pencatatan yang digunakanpun beragam dari mulai catatan anekdot, penugasan, unjuk kerja, percakapan, hasil karya hingga observasi (Zahro, 2015).

Evaluasi pembelajaran TIK pada komponen ini memperlihatkan bahwa laporan hasil belajar anak dilaporkan sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang diatur dalam standar PAUD. Artinya setiap aspek pengembangan anak dijelaskan tingkat ketercapaiannya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa pelaporan pencapaian hasil perkembangan dan pertumbuhan anak adalah mengomunikasikan hasil penilaian tentang tingkat pencapaian perkembangan anak baik secara psikis maupun fisik yang dilakukan secara berkala oleh pendidik. Apabila terdapat pertumbuhan dan perkembangan yang tidak biasa pendidik dapat berkonsultasi ke ahli yang relevan (Permendikbud No. 146, Tahun 2014).

Penilaian ditulis menggunakan deskripsi pertumbuhan fisik dan perkembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak yang dilaporkan kepada orang tua dilengkapi dengan lampiran hasil portofolio, sehingga hal tersebut bisa dikatakan adil. Jika penulisan penilaian hanya menggunakan ceklis, atau angka saja maka artinya setiap siswa perkembangannya disamakan dalam artian jika siswa mendapat C, maka semua siswa yang mendapatkan C perkembangannya sama, namun jika menggunakan deskripsi juga maka dapat dijadikan pembeda bagi setiap siswa, karena memang setiap siswa pasti berbeda. Bahkan tidak hanya deksripsi dan ceklis, namun juga di beberapa kejadian disertakan bukti foto, namun tidak disemua kejadian. Teknik pelaporan dilakukan dengan cara bertatap muka dengan orang tua untuk menjelaskan hasil penilaian anak. Pelaporan secara tertulis diberikan kepada orang tua minimal sekali untuk setiap 6 bulan, sedangkan pelaporan secara lisan dapat diberikan sesuai kebutuhan.

D. Evaluasi Produk Pembelajaran TIK

Salah satu bagian terpenting dalam pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi inilah yang akan memperlihatkan bagaimana progres dari perkembangan siswa, baik itu setiap hari, minggu, maupun semester. RA Baiturrahman memiliki beberapa catatan hasil evaluasi siswa, yaitu catatan anekdot, percakapan, hasil karya, unjuk kerja, observasi dan catatan hasil penugasan. Adapula catatan harian, mingguan dan semester. Catatan hasil evaluasi belajar tersebut termasuk ke dalam penilaian autentik. Penilaian autentik menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah penilaian proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (sosial), pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara

berkesinambungan. Penilaian tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh anak, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh anak (Permendikbud No. 146, Tahun 2014).

Penilaian yang dilakukan oleh guru yang sesuai dengan Kurikulum 2013 harus menggunakan pendekatan autentik. Menilik pendapat dari Morrison di atas bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru di RA Baiturrahman telah termasuk ke dalam penilaian autentik. Hal tersebut terlihat bahwa guru memberikan penilaian berdasarkan apa yang siswa pelajari dan tugas yang diberikan, penilaian juga bersifat berkepanjangan dari mulai catatan harian, mingguan hingga semester dan kemudian dilaporkan kepada orang tua dalam bentuk raport, metode pencatatan yang digunakanpun beragam dari mulai catatan anekdot, penugasan, unjuk kerja, percakapan, hasil karya hingga observasi.

Evaluasi komponen produk ini memperlihatkan bahwa laporan hasil belajar anak dilaporkan sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang diatur dalam standar PAUD. Artinya setiap aspek pengembangan anak dijelaskan tingkat ketercapaiannya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa pelaporan pencapaian hasil perkembangan dan pertumbuhan anak adalah mengomunikasikan hasil penilaian tentang tingkat pencapaian perkembangan anak baik secara psikis maupun fisik yang dilakukan secara berkala oleh pendidik. Apabila terdapat pertumbuhan dan perkembangan yang tidak biasa pendidik dapat berkonsultasi ke ahli yang relevan (Permendikbud No. 146, Tahun 2014).

Penilaian ditulis menggunakan deskripsi pertumbuhan fisik dan perkembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak yang dilaporkan kepada orang tua dilengkapi dengan lampiran hasil portofolio, sehingga hal tersebut bisa dikatakan adil. Jika penulisan penilaian hanya menggunakan ceklis, atau angka saja maka artinya setiap siswa perkembangannya disamakan dalam artian jika siswa mendapat MB, maka semua siswa yang mendapatkan MB perkembangannya sama, namun jika menggunakan deskripsi juga maka dapat dijadikan pembeda bagi setiap siswa, karena memang setiap siswa pasti berbeda. Bahkan tidak hanya deskripsi dan ceklis, namun juga di beberapa kejadian disertakan bukti foto, namun tidak di semua kejadian. Teknik pelaporan dilakukan dengan cara bertatap muka dengan orang tua untuk menjelaskan hasil penilaian anak. Pelaporan secara tertulis diberikan kepada orang tua minimal sekali untuk setiap 6 bulan, sedangkan pelaporan secara lisan dapat diberikan sesuai kebutuhan.

Pelaporan hasil perkembangan anak di RA Baiturrahman dilakukan satu semester sekali artinya adalah 6 bulan sekali disertai penjelasan yang dilakukan tidak hanya berupa capaian perkembangan, namun juga dengan deskripsi dan narasi. Penjabaran dengan deskripsi, gambar dan juga ceklis dapat membantu orang tua memahami secara lebih detail mengenai perkembangan anak. Laporan perkembangan anak yang diberikan kepada orang tua adalah laporan yang telah direkap dari hasil penilaian harian, mingguan dan juga semester. Buku laporan penilaian perkembangan anak telah menggunakan format yang sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud no. 146, 2014).

Ada beberapa tahapan yang dikerjakan guru dalam membuat laporan hasil belajar anak, yaitu 1) melakukan penilaian harian dalam buku RPPH; 2) memindahkan catatan penilaian harian ke buku rekapitulasi mingguan; 3) memindahkan catatan penilaian harian ke buku rekapitulasi tiap semester; 4)

melakukan analisa perkembangan anak per individu berdasarkan hasil rekapitulasi; 4) memindahkan hasil analisa ke dalam buku raport, dan 5) menyerahkan buku laporan atau raport anak kepada orang tua siswa. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013 yang telah dijabarkan di atas.

Simpulan dan Saran

Hasil Evaluasi Konteks dalam pembelajaran TIK di RA Baiturrahman Cirebon yaitu perencanaan pembelajaran yang di dalamnya mencakup RPPM, RPPH dan Modul tapi dalam pembelajaran di RA Baiturrahman tidak menggunakan modul dalam pembelajaran TIK tersebut. Hasil Evaluasi Input dalam pembelajaran TIK di RA Baiturrahman Cirebon yaitu mencakup Sisiwa, Tenaga Pendidik, Sarana dan Prasarana, Orang Tua, semua termasuk dalam input pembelajaran Karena mempunyai keterkaitan satu sama lain dalam pembelajaran dan termasuk faktor pendukung dalam berjalannya proses pembelajaran. Hasil Evaluasi Proses dalam pembelajaran, Proses pembelajaran yang meliputi metode pembelajaran TIK di RA Baiturrahman Cirebon, media/alat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Di RA Baiturrahman dalam pembelajaran TIK menggunakan metode berkelompok, medianya hanya menggunakan komputer media yang ada di laboratorium IT saja dan pelaksanaannya dilakukan setiap hari sabtu setelah senam atau olahraga dan mengevaluasinya menggunakan hasil karya anak dan di nilai menggunakan model penilaian huruf seperti B = baik C = cukup K = Kurang. Hasil Evaluasi Produk dalam pembelajaran TIK di RA Baiturrahman Cirebon, Selama pembelajaran anak mampu menggunakan media komputer dan perangkatnya dengan baik dan dapat belajar dengan lebih kreatif.

Daftar Rujukan

- Anamara, M. G. V. (2014). Evaluasi Program Implementasi Standar Paud. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8, 291–304.
- Anonim. (2017). Implementasi Model Evaluasi Kesesuaian (Congruence Model) Terhadap Pemahaman dan Perilaku Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Repositori STAIN Kudus*.
- Arief S Sadiman, dkk. (2012). *Media Pendidikan: Pengeryian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi, & Cepi Safrudin. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dedi W. Mustofa. (2018). *Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Hamid Hasan. (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Malang: Gunung Samudra.
- Kusuma, M. (2016). *Evaluasi Pendidikan (Pengantar, Kompetensi dan Implementasi)*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novrinda, Kurniah, N., & Yulidesni. (2017). Peran Orang Tua dalam Pendidikan

- Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikannya. *Jurnal Potensia*, Vol. 2.
- Nugroho, Y. S. (2011). Perkembangan Pengetahuan Anak Usia Dini Melalui Permainan Edukatif.
- Pamungkas, A. H. (2015). Pemanfaatan Experiential Learning untuk Pembelajaran Berbasis Teknologi pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Pendidikan Luar Sekolah*.
- Permendikbud no. 137. (2014a). Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.
- Permendikbud no. 137. (2014b). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Permendikbud no. 146. (2014). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.
- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5 No.
- Qomari, R. (2008). Model Evaluasi Pendidikan. *INSANI*.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samiudin. (2016). Peran Metode untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 11 No.
- Sanjaya, W. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Simbolon A. Fransisco, dkk. (2016). Pembuatan Aplikasi Pengenalan Suara dan Objek Hewan Sebagai Media Pengenalan Bagi Anak Usia Dini dengan Metode Computer Based Intruction (CBI).
- Sisdiknas. UU No. 20 Tahun 2014 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Sufa, F. F., & Selamat, R. (2017). Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini Usia 4-6 tahun pada Pembelajaran Berbasis Komputer Anak Usia Dini.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumaldino. (2011). *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, L. (2012). *Peningkatan Minat dan Kemampuan Anak Usia Dini Pra Sekolah untuk Belajar Membaca dan Menulis Permulaan Menggunakan Komputer Aided Learning*.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyono, & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tandry, N. (2016). *Happy Parenting*. Jakarta: PT Bumi Bhuana Ilmu Populer.
- Widiyoko, E. P. (2013). *Evaluasi Program Pembelajaran (Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.